

**PENGARUH JENIS KELAMIN, PENDAPATAN PERBULAN
DAN STATUS PERNIKAHAN TERHADAP TINGKAT
KESADARAN LITERASI KEUANGAN SYARIAH
DI FASE *QUARTERLIFE CRISIS* PADA ALUMNI IAIN
PALANGKA RAYA PERIODE 2010 – 2015**

TESIS

Diajukan untuk Melengkapi dan Memenuhi Sebagian Syarat

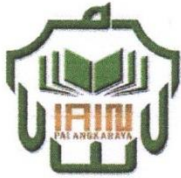
Memperoleh Gelar Magister Ekonomi (M. E)



Oleh:

ALFINA RAHMATIA
NIM. 18015058

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA
PRODI MAGISTER EKONOMI SYARIAH
2019 M / 1440 H**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALANGKA RAYA
PASCASARJANA**

Jl. G. Obos Komplek Islamic Centre Palangka Raya, Kalimantan Tengah, 73111
Telp. 0536-3226356 Fax. 3222105 Email : iainpalangkaraya@kemenag.go.id.
Website : <http://pasca.iain-palangkaraya.ac.id>.

NOTA DINAS

Judul Tesis : **ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT KESADARAN LITERASI KEUANGAN SYARIAH DI FASE *QUARTERLIFE CRISIS* PADA ALUMNI IAIN PALANGKA RAYA PERIODE 2010 – 2015**

Ditulis Oleh : **ALFINA RAHMATIA**

NIM : **180 150 58**

Prodi : **MAGISTER EKONOMI SYARIAH (MES)**

Dapat diajukan untuk diujikan di depan penguji Program Pascasarjana IAIN Palangka Raya pada Program Studi Magister Ekonomi Syariah (MES).

Palangka Raya, 10 Juli 2019
Direktur,

Dr. H. Normuslim, M.Ag
NIP. 196504291991031002

PERSETUJUAN

JUDUL : ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
TINGKAT KESADARAN LITERASI KEUANGAN
SYARIAH DI FASE QUARTERLIFE CRISIS
PADA ALUMNI IAIN PALANGKA RAYA
PERIODE 2010 – 2015

NAMA : ALFINA RAHMATIA

NIM : 18015058

PROGRAM STUDI : Magister Ekonomi Islam

JENJANG : Strata Dua (S2)

Palangka Raya, 09 Juli 2019.

Menyetujui:

Pembimbing I,

Pembimbing II,



Dr. Abdul Djalil, M. Si
NIP. 195512121981031005



Dr. Normuslim, M. Ag
NIP. 196504291991031002

Mengetahui:

Ketua Program Studi,



Dr. Abdul Helim, M. Ag
NIP. 197704132003121003

PENGESAHAN

Tesis yang berjudul “PENGARUH JENIS KELAMIN, PENDAPATAN PERBULAN DAN STATUS PERNIKAHAN TERHADAP TINGKAT KEŞADARAN LITERASI KEUANGAN SYARIAH DI FASE *QUARTERLIFE CRISIS* PADA ALUMNI IAIN PALANGKA RAYA PERIODE 2010 – 2015” Oleh Alfina Rahmatia NIM 18015058 telah dimunaqasyahkan oleh Tim Munaqasyah Tesis Pascasarjana Instituti Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya pada:


Hari : Kamis

Tanggal : 07 Dhu’l-Hijjah 1440 H/ 08 Agustus 2019 M

Palangka Raya, 13 Agustus 2019

Tim Penguji:

1. **Dr. Sadiani, MH**
Ketua Sidang/Anggota
2. **Dr. Ibnu Alsaudi, MM**
Anggota
3. **Dr. Abdul Djalil, M. Si**
Anggota
4. **Dr. H. Normuslim, M. Ag**
Sekretaris/Anggota



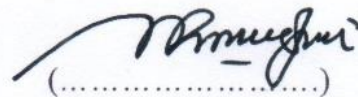
(.....)



(.....)



(.....)



(.....)

Direktur
Pascasarjana IAIN Palangka Raya,



Dr. H. Normuslim, M. Ag
NIP. 19650429 199103 1 002

PERNYATAAN ORISINALITAS

Bismillahirrahmanirrahim

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis dengan judul **Analisis Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kesadaran Literasi Keuangan Syariah di Fase Quarterlife Crisis Pada Alumni IAIN Palangka Raya Periode 2010 – 2015**, adalah benar karya saya sendiri dan bukan hasil penjiplakan dari karya orang lain dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan.

Jika dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran maka saya siap menanggung resiko atau sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Palangka Raya, 10 Juli 2019



ALFINA RAHMATIA

NIM. 180 150 58

ABSTRAK

Alfina Rahmatia. 2019. Pengaruh Jenis Kelamin, Pendapatan Perbulan, dan Status Pernikahan Terhadap Tingkat Kesadaran Literasi Keuangan Syariah di Fase *Quarterlife Crisis* Pada Alumni IAIN Palangka Raya Periode 2010 – 2015

Saat ini terdapat banyak tantangan dalam menghadapi perubahan zaman, tidak sedikit anak muda di usia 20an hingga awal 30an tahun menemui fase yang disebut *quarterlife crisis*, di mana salah satu penyebab dari hadirnya keadaan tersebut ialah meleak atau tidaknya seseorang terhadap keuangan.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh jenis kelamin, pendapatan perbulan, dan status pernikahan terhadap tingkat kesadaran literasi keuangan syariah alumni IAIN Palangka Raya periode 2010 – 2015 pada fase *quarterlife crisis*. Data yang digunakan adalah data primer dengan metode campuran. Data diperoleh dari penyebaran kuesioner dan wawancara. Analisis data yang digunakan adalah Regresi Berganda dengan menggunakan aplikasi SPSS, sedangkan pada analisis data wawancara adalah menggunakan analisis deskripsi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis kelamin dan pendapatan perbulan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat kesadaran literasi keuangan syariah, sementara status pernikahan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat literasi keuangan syariah alumni IAIN Palangka Raya periode 2010 – 2015 di fase *quarterlife crisis*.

Kata kunci: Kesadaran, Literasi Keuangan Syariah, Alumni IAIN

ABSTRACT

Alfina Rahmatia. 2019. The Influence of Gender, Income Per Month, and Marital Satus to The Awareness Level of Syariah Financial Literacy in The Quarterlife Crisis Phase at IAIN Alumni 2010 – 2015

Nowadays, there are enormous challenges toward this era, especially the young generation between 20 and first 30 years old who will face quarterlife crisis phase in which one of the causes is literate or not literate to finance.

The main objective of this study is to analyze gender, income permonth and marital status toward the awareness level to sharia financial literacy in the quarterlife crisis phase for IAIN Palangka Raya Alumni on 2010 – 2015. Primary datas used in this study are collected from questionare and interview with mixed method. The study uses multiple regression using SPSS aplication, whereas the interview data uses descriptive analysis.

The result shows that gender and income permonth have no significant influence to the awareness level of sharia financial literacy, but marital status has significant influence to the awareness level of sharia financial literacy for IAIN Palangka Raya Alumni on 2010 – 2015.

Keywords: Awareness, Sharia Financial literacy, IAIN Alumni

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, Allah Maha Baik. Saya tidak pernah menyangka melanjutkan kuliah di Pascasarjana IAIN Palangka Raya. Maka saya ucapkan terima kasih pada diri saya sendiri. Wahai saya, terima kasih sudah mampu dan kuat bertahan hingga sejauh ini, terus bangkit, ya. Layarkan lagi kapal yang sempit karam itu. Wahai saya, nelayan hebat lahir dari badai yang kuat. *There are still a lot of people who care and love you. Keep you up!*

Belajar di IAIN Palangka Raya mengajarkan saya banyak hal yang ngga mungkin saya dapatkan di tempat lain. Belajar menurunkan ego dan meredam gengsi. Universitas mana pun, ngga ada yang punya mata kuliah itu. Ternyata juang setiap manusia itu memang berbeda-beda, ngga sedikit dari orang-orang yang berkata “kuliah S1 di Jawa, masa S2 di Kalimantan sih” atau “dapat apa emang kuliah S2 di daerah?” dan lain-lain, hahaha, saya sudah khatam dengan itu semua. Kalau saya ngga belajar menerima dan ikhlas, mana mungkin saya berada pada titik sekarang. Pantas saja kata Allah SWT ikhlas itu hadiahnya surga, karena penerapannya yang sangat susah, kalau mudah mungkin hadiahnya cuma handuk cantik seperti hadiah parade di jalan sehat.

Saya ucapkan terima kasih banyak untuk pembimbing pertama saya, Bapak Abdul Djaliil. Bapak telah menjadi salah satu inspirasi saya. Bapak yang pengayom pun bapak yang pernah buat api dalam hati saya berkobar setelah sempat padam oleh keadaan. Bapak selalu punya berbagai macam kata dan cara untuk membuat saya kembali tersenyum. Makasih banyak, Pak. Termasuk

bagaimana bapak bercerita tentang anak-anak bapak yang luar biasa, saya ingin jadi orang tua seperti bapak; melahirkan generasi hebat.

Kepada Bapak Normuslim selaku pembimbing kedua saya sekaligus Direktur Pacasarjana, dari bapak saya belajar bahwa ilmu itu luas dan tiada batas. Saya semakin bersemangat untuk terus menggali ilmu. Pun saya belajar perihal harga dari sebuah waktu, bapak adalah orang baik, pantas saja dimiliki banyak orang. Dengan segudang kegiatan, Bapak masih bisa membalas pesan saya dan menerima revisian saya. Terima kasih, Pak.

Di awal semester ada yang bilang ke saya “*saya senang bisa kenal dengan Alfin.*” Ialah Pak Abdul Helim, Kepala Prodi MES. Saya juga senang bisa kenal dengan Bapak. Bapak yang selalu terbuka dan leluasa untuk berbagi ide dan gagasan. Bapak juga yang tanpa lelah mengingatkan saya dan teman-teman untuk segera selesaikan tesis. Terima kasih, Pak.

Termasuk kepada Pak Abdul Qodir yang menguji proposal saya tempo bulan. Dosen paling cekatan dan penuh inovasi yang pernah saya kenal. Dari bapak saya belajar bahwa usia bukan alasan untuk tetap terus maju dan mengikuti perkembangan zaman. Bapak berhasil menginspirasi saya. Terima kasih, Pak.

Dosen penguji proposal saya selanjutnya ialah Bapak Ahmad Dakhoir. Saya pernah dibunuh secara mental, hancur, tenggelam, lebur, kacau dan berantakan oleh bapak, tapi ternyata lewat itu semua saya justru banyak berterima kasih pada bapak. Terima kasih karena menyadarkan saya bahwa saya lebih kuat dari yang pernah saya kira. Terima kasih sudah menjadikan saya lebih dewasa dan

bijak dalam menilai seseorang. Terima kasih sudah mengajarkan saya bagaimana menjadi orang tua atau bahkan guru yang baik. *May Allah always be with us.*

Selanjutnya kepada kedua orang tua saya. Maafin Fina masih belum bisa kasih yang terbaik. Fina masih berusaha dan berjuang. Tetap temani Fina ya, Ma, Pa. Buat Bapak, Fina berharap supaya Bapak bisa hadir di sidang Fina, karena masih terbayang haflah 2013 yang ngga bisa terulang itu. Tapi Fina paham bahwa kondisi sedang ngga bersahabat. Buat Mama, bukan maksud Fina ngga percaya sama Mama buat ngecek tesis ini, tapi Fina ngga mau dicap “*mentang-mentang anak dosen.*” Makanya Fina usahakan segalanya sebagaimana yang Fina bisa, maaf ya maa. Makasih banyak, Ma, Pa, selalu ada buat Fina. *I love you to the moon and back.* Terima kasih juga buat, Aris, adek saya, selamat jadi mahasiswa, ya!

Buat semua teman-teman sekelas saya. Saya paham bagaimana pertemuan pertama kita terjadi, saya yang merasa terasingkan, dan teman-teman yang menganggap saya arogan. Tapi, bukan kah sudah kita buktikan bersama, bahwa hati hanya Allah SWT yang memiliki, penilaian manusia ngga ada habisnya dan sering kali berbenturan dengan fakta. Saya bangga bisa kenal kalian semua, kalian itu bak malaikat penyelamat buat saya, sadar ataupun ngga, makasih banyak, *it really means a lot.* Saya ngga bisa balas apa-apa, tapi semoga Allah SWT jadikan tabungan kebaikan atas kebaikan teman-teman semua. *See you on top!* Semangat! Tetap saling bantu dan ingat mengingatkan dalam kebaikan.

Terima kasih pula pada seluruh responden. Pun kepada semua pihak yang sudah membantu saya dalam menyelesaikan tesis ini, Mba Dijah yang ramah dan

baik hati, Pak Sapto yang sabar dan tangkas, dan semua orang yang ngga bisa saya sebutkan satu persatu. Semoga menjadi amal jariyah.

Oiya, terima kasih pula untuk sahabat-sahabat saya di sebrang pulau sana, hay kalian, walau berjarak, semoga do'a dapat selalu menjadi perekat, *I love you 3000!*

Kuliah di sini meninggalkan banyak sekali kesan dan pelajaran hidup yang begitu berharga. Banyak potensi-potensi emas yang terpendam di sini, saya yakin suatu saat potensi-potensi yang terpendam itu akan bersinar lebih terang. Sekali lagi, terima kasih banyak dan mohon maaf atas segala kesalahan baik yang disengaja maupun tidak. Semoga kita semua selalu diberi kesehatan, kebahagiaan dan keberkahan oleh Allah SWT dalam hidup.

Palangka Raya, 28 Juni 2019

Penulis

DAFTAR ISI

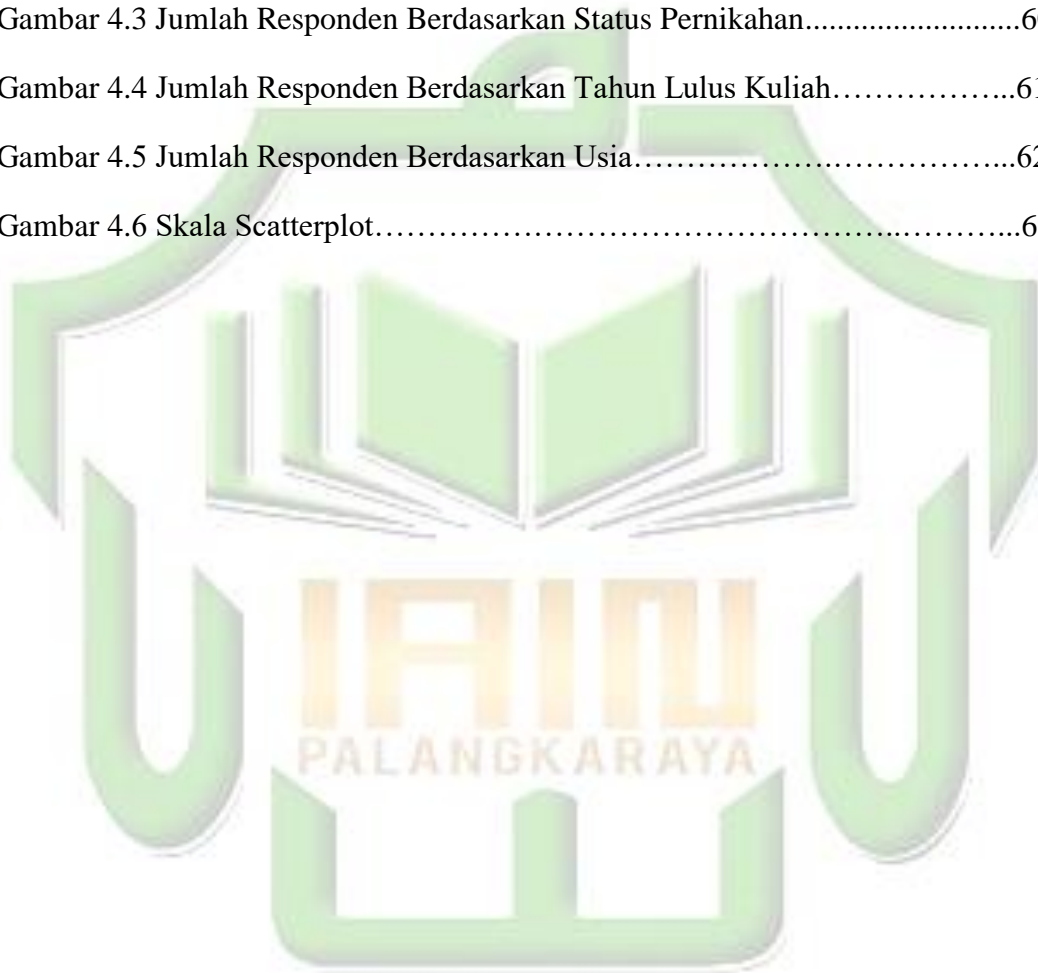
SAMPUL	
NOTA DINAS	i
HALAMAN PERSETUJUAN	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
ABSTRAK.....	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	11
D. Kegunaan Penelitian.....	12
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	144
A. Kerangka Teori	14
B. Penelitian Terdahulu	39
C. Hipotesis	42
D. Kerangka Pemikiran Teoritis.....	42
BAB III METODE PENELITIAN	43
A. Waktu dan Tempat Penelitian	43
B. Sumber Data dan Metode	45
C. Populasi dan Sampel	45
D. Teknik Pengumpulan Data	49
E. Instrumen Variable Penelitian	50
F. Instrumen Tes Penelitian	55
G. Teknik Analisis Data.....	55
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	56
A. Deskripsi Data.....	56
B. Uji Instrumen Penelitian.....	70
C. Pengujian Hipotesis.....	73
D. Pembahasan Hasil Penelitian.....	80
BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI.....	91
A. Kesimpulan	91
B. Rekomendasi	91
DAFTAR PUSTAKA	93

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Tabel Nilai Berat.....	35
Tabel 3.2 Percentage Value Table.....	36
Tabel 4.1 Jumlah Responden In-depth Interview.....	62
Tabel 4.2 Hasil Uji Validitas.....	63
Tabel 4.3 Hasil Uji Reliabilitas.....	64
Tabel 4.4 Hasil Uji Koefisiensi Determinasi.....	65
Tabel 4.5 Hasil Uji t.....	66
Tabel 4.6 Hasil Uji F.....	67
Tabel 4.7 Hasil Uji Heteroskedastisitas.....	68
Tabel 4.8 Hasil Uji Normalitas.....	69
Tabel 4.9 Hasil Uji Multikolinearitas.....	70

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Teoritis (kuantitatif).....	44
Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran Teoritis (campuran).....	57
Gambar 4.1 Jumlah Responden Berdasarkan Jenis Kelamin.....	58
Gambar 4.2 Jumlah Responden Berdasarkan Pendapatan Per-bulan.....	59
Gambar 4.3 Jumlah Responden Berdasarkan Status Pernikahan.....	60
Gambar 4.4 Jumlah Responden Berdasarkan Tahun Lulus Kuliah.....	61
Gambar 4.5 Jumlah Responden Berdasarkan Usia.....	62
Gambar 4.6 Skala Scatterplot.....	69



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Uang adalah *the most liquid asset*.¹ Karena cair yang sifatnya adalah mengalir, maka uang bisa dialirkan ke asset mana saja, seperti dibelikan tanah, saham, rumah, dan lain-lain. Hampir setiap orang di Indonesia menyimpan uangnya di bank sebagai bentuk kehati-hatian dan merasa lebih aman jika disimpan di bank. Semenjak krisis keuangan dunia pada tahun 2008, menyebabkan banyak sektor industri dan keuangan yang mengalami bangkrut dan tutup akun di bank. Kejadian seperti krisis keuangan tersebut menyebabkan banyak sektor keuangan dan industri pada saat ini belajar bagaimana mengelola keuangannya agar tidak terjadi colaps ketika krisis keuangan dunia terjadi kembali. Di Indonesia sendiri, krisis ekonomi terjadi pada tahun 1998. Banyak para ahli ekonomi mengatakan krisis tersebut dengan sebutan *bubble economy*.

Di era globalisasi seperti ini, setiap orang dituntut untuk terus mengikuti perkembangan zaman, termasuk ilmu pengetahuan. Dalam segala aspek, ilmu pengetahuan berkembang sangat pesat, teori lama akan tergantikan dengan teori yang baru, begitu seterusnya. Sama halnya dengan keinginan manusia yang semakin meningkat akibat banyaknya produk yang ditawarkan. Sehingga manusia membeli bukan dilandasi karena kebutuhan tetapi keinginan. Hal ini akan berdampak pada sistem keuangan masing-

¹Frederic S Mishkin, "*The Economics of Money, Banking, and Financial Market*," United State: Addison Wesley Longman, 2001, p. 47.

masing individu itu sendiri. Sederhananya seperti mengelola keuangan berupa pemasukan dan pengeluaran, jumlah tabungan dan konsumsi, investasi dan piutang, dan lain-lain. Bagaimana ia bisa mengelola keuangan akan berpengaruh terhadap kehidupannya saat ini, juga di masa yang akan datang.

Literasi keuangan memiliki relasi yang kuat dengan keuangan inklusif. Akan tetapi, istilah keuangan inklusif mulai marak dibicarakan di Indonesia sejak tahun 2008, tepatnya setelah krisis ekonomi yang terjadi di Indonesia. Definisi dari keuangan inklusif itu sendiri pun belum ada, walaupun berbagai macam institusi mencoba mendefinisikannya, salah satunya ialah dari Financial Action Task Force (FATF),

“Financial inclusion involves providing access to an adequate range of safe, convenient and affordable financial services to disadvantaged and other vulnerable groups, including low income, rural and undocumented persons, who have been underserved or excluded from the formal financial sector.”

Di mana secara umum, pendekatan melalui suatu strategi nasional mencakup 3 (tiga) aspek, yaitu penyediaan sarana layanan yang sesuai, penyediaan produk yang cocok, *responsible finance* melalui edukasi keuangan dan perlindungan konsumen.²

Kebijakan keuangan inklusif di Indonesia sudah disusun dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan tahun 2016 tentang peningkatan literasi dan inklusi keuangan di sektor jasa keuangan untuk konsumen dan/atau masyarakat. Dalam Bab 1 Pasal 1 ayat 7, keuangan inklusif adalah

²<https://www.bi.go.id/id/perbankan/keuanganinklusif/Indonesia/Contents/Default.aspx> (online pada hari Rabu, 13 Februari 2019, pukul 16.54 WIB).

ketersediaan akses bagi masyarakat untuk memanfaatkan produk dan/atau layanan jasa keuangan di lembaga jasa keuangan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masyarakat dalam rangka mewujudkan kesejahteraan. Lalu pada pasal 11 tentang tujuan keuangan inklusif adalah: (1) Meningkatnya akses masyarakat terhadap lembaga, produk dan layanan jasa keuangan formal; (2) Meningkatnya penyediaan produk dan/atau layanan jasa keuangan di lembaga keuangan formal; dan; (3) Meningkatnya pemanfaatan produk dan/atau layanan jasa keuangan yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masyarakat.³

Keuangan inklusif berkembang pesat pada saat ini karena memiliki kaitan erat dengan kemiskinan dan fenomena sosial pada sektor keuangan. Di Indonesia, hanya sekitar 52% dari seluruh penduduk yang mempunyai akses pada layanan keuangan formal; tapi hanya 21% penduduk miskin yang terlayani. Lalu, pada sektor keuangan berupa tabungan dan pinjaman misalnya. Terdapat sekitar sepertiga penduduk tidak memiliki tabungan sama sekali, dan kredit bank hanya menjangkau 17% penduduk, sementara Lembaga Keuangan Mikro hanya menjangkau sekitar 10%. Data tersebut didapat dari World Bank pada tahun 2012.⁴ Dalam jangka waktu delapan tahun, pada tahun 2018 hanya terdapat 48% penduduk Indonesia mempunyai akun pada lembaga keuangan formal.⁵ Itu berarti tidak terdapat

³Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Tahun 2016, Bab 1 Pasal 1 ayat 7 dan Pasal 11.

⁴Bambang Widiyanto, "*Keuangan Inklusif dan Penanggulangan Kemiskinan*," National Team for The Acceleration of Poverty Reduction: Jakarta, 2014.

⁵<http://globalfindindex.worldbank.org/files> (online pada hari Rabu, 13 Februari 2019, pukul 12.28 WIB).

perkembangan yang signifikan pada layanan keuangan formal di Indonesia dalam sewindu.

Meskipun terdapat peningkatan tingkat inklusi keuangan dari tahun 2013 sebesar 59,74% menjadi 67,82% di tahun 2016, pengetahuan tentang keuangan inklusif masih sangat rendah di masyarakat Indonesia.⁶ Maka perlu ditingkatkan dengan cara melakukan kegiatan atau pelatihan tentang keuangan inklusif secara berkelanjutan kepada masyarakat, dan dilakukan pendampingan agar kualitas *output* pelatihan dapat terjaga. Selain program pelatihan yang merupakan sosialisasi, perlu juga pemerintah daerah menjalin kerja sama dengan pihak perbankan dan Otoritas Jasa Keuangan untuk memperluas akses layanan keuangan masyarakat, termasuk di dalamnya meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap literasi keuangan.⁷

Literasi keuangan tidak terdapat dalam mata pelajaran apapun dalam setiap level pendidikan di Indonesia. Padahal hal tersebut dianggap penting. Karena itu, latar belakang pendidikan seseorang tidak menjamin orang tersebut ahli dalam merencanakan dan mengelola keuangan miliknya. Menurut Robert T. Kiyosaki, kemampuan ‘melek’ keuangan adalah kemampuan dasar untuk membaca dan memahami laporan keuangan serta mengendalikan arus kas (*cash flow*). Setiap orang harus mengetahui bagaimana perencanaan keuangan dari pendapatan yang ia miliki.⁸ Hal tersebut selain untuk mengetahui arus keluar masuknya uang yang kita miliki,

⁶Roberto Akyuwen & Caroline Mangowal, “Komparasi Peningkatan Inklusi Keuangan dan Indikator Pembangunan di Indonesia,” *Jurnal Modus*, Vol. 30, 2017, h. 96-109.

⁷Ahmad Ma'ruf & Tasya Desiyana, “Literasi Keuangan Pelaku Ekonomi Rakyat,” *Buletin Ekonomi*, Vol XIII, 2015, h. 139-270.

⁸Robert T. Kiyosaki, “*Rich Dad, Poor Dad*,” United State: Warner Book, 2000, p. 183.

juga untuk menghindari hal-hal tak terduga di masa yang akan datang. Hal tak terduga ini diantaranya seperti pensiun dini atau terbelit utang. Banyak dari masyarakat Indonesia yang mulai sadar akan pentingnya perencanaan keuangan, akan tetapi masih minim pengetahuan serta pemahaman bagaimana dalam merencanakan dan mengelola keuangan baik pribadi maupun rumah tangga.

Di tengah arus modernisasi seperti saat ini, tentunya kita dituntut untuk sadar dan cerdas dalam mengelola keuangan, termasuk perencanaan kedepannya. Mengelola keuangan tidak hanya menuntut individu saja, tetapi juga dalam kasus rumah tangga. Dalam berumah tangga, faktor-faktor seperti latar belakang pendidikan, sex, penghasilan suami atau istri tentunya mempengaruhi terhadap pola pengelolaan keuangan. Terlebih jika rumah tangga tersebut sudah memiliki keturunan, maka banyak asset yang harus dipersiapkan untuk masa yang akan datang. Sebab sebagaimana yang kita ketahui bahwa nilai uang saat ini berbeda dengan nilai uang di masa yang akan datang.

Dewasa ini kesadaran terhadap literasi keuangan sudah tidak lagi jarang untuk didiskusikan, dipelajari dan diteliti. Literasi keuangan menjadi sangat penting tidak hanya untuk karyawan, melainkan juga untuk setiap individu itu terlebih dalam menghadapi kondisi perekonomian yang kompleks. Bahkan terdapat penelitian yang mengatakan bahwa terdapat

hubungan yang sangat kuat antara melek keuangan dan jalan hidup seseorang.⁹

Menurut survei Nasional Literasi Keuangan Indonesia tahun 2013 memperlihatkan bahwa tingkat literasi keuangan masyarakat Indonesia pada angka 21,84% dengan pembagian untuk perbankan tergolong *well literate* pada 21,8%, *sufficient literate* sebesar 75,44%, *less literate* sebesar 2,04% dan *not literate* sebesar 0,73%, dengan tingkat penggunaan produk dan jasa keuangan perbankan sebesar 57,28%. Angka tersebut menggambarkan bahwa tingkat literasi keuangan masyarakat Indonesia masih rendah.¹⁰ Kemudian di tahun 2016, literasi keuangan di Indonesia meningkat menjadi 29,66%. Sedangkan literasi keuangan syariah masih rendah pada angka 8,11%.¹¹

Literasi keuangan syariah yang erat kaitannya dengan ekonomi syariah mencatat bahwa berdasarkan *Global Islamic Economic Index* 2017 yang mengukur perkembangan perekonomian Islam di seluruh dunia menempatkan Indonesia pada peringkat 9, tertinggal jauh dari Malaysia yang berada pada urutan pertama. Penyebab rendahnya peringkat Indonesia pada *Global Islamic Economic Index* adalah rendahnya literasi keuangan syariah masyarakat Indonesia.¹²

⁹George Gaberlavage, "Financial Literacy More Important Than Ever," *Economic Security and Work Journal*, AARP International, Washington DC, Summer 2009, p. 40.

¹⁰Otoritas Jasa Keuangan, "Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia," Jakarta, 2013.

¹¹Otoritas Jasa Keuangan, "Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia," Jakarta, 2016.

¹²Nur Ikka Wahyuni, "Pengembangan Modul Edukasi Literasi Keuangan Islam dan Produk Halal untuk UMKM, Sebuah Pemikiran," *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Ekonomi dan Bisnis*, ISBN 9786026006103.

Terdapat penelitian pula yang menegaskan dan memberikan rekomendasi bahwa tingkat literasi keuangan syariah dapat dilakukan tidak hanya lewat kesadaran individu, tetapi juga lewat lembaga perbankan syariah melalui buletin, keselarasan budaya, tanggung jawab sosial dan pelatihan yang terstruktur di masyarakat.¹³ Dalam pengembangan solusi keuangan inklusif yang diajukan pada penelitian diatas, maka selain program sosialisasi dan pelatihan berkelanjutan, terdapat solusi yang lebih nyata yaitu memperluas akses layanan keuangan masyarakat. Untuk memperluas akses layanan keuangan masyarakat, perlu dibangun sebuah layanan keuangan berupa bank, atau koperasi, atau layanan keuangan lainnya. Koperasi dan bank sendiri masing-masing memiliki dua jenis, yaitu konvensional dan syariah. Perbedaan jenis ini tentunya memiliki landasan dan prosedural tersendiri yang menjadikannya berbeda.

Jumlah penduduk di Indonesia pada tahun 2018 mencapai 265 juta jiwa. Jumlah tersebut terdiri dari 133,17 juta jiwa laki-laki dan 131,88 juta jiwa perempuan. Menurut kelompok umur, penduduk yang masih tergolong anak-anak (0-14 tahun) mencapai 70,49 juta jiwa atau sekitar 26,6% dari total populasi. Untuk populasi yang masuk kategori usia produktif (14-64 tahun) 179,13 juta jiwa (67,6%) dan penduduk usia lanjut 65 ke atas

¹³Haneen Mohamed Badr Ajou, *“The Role of Financial Inclusion from National Banks in The Achievement of Social Responsibility towards Clients,”* Research and Postgraduate Affairs Faculty of Commerce, The Islamic University Gaza, 2017, p. 6.

sebanyak 85,89 juta jiwa (5,8%).¹⁴ Penduduk dengan usia produktif menjadi mayoritas dalam jumlah penduduk.

Menurut Thorspecken, *quarterlife crisis* adalah fenomena yang berkembang yang terjadi di masyarakat Amerika yang diderita oleh banyak orang dewasa muda di usia 20-an dan 30-an. Ini adalah periode stres, ketidakstabilan dan perubahan besar dalam hidup. Krisis kuartal-hidup terjadi ketika banyak orang dewasa muda merasa ragu tentang masa depan mereka dan merasa terjebak dalam pilihan hidup mereka.¹⁵ Melihat data sebelumnya tentang jumlah penduduk di Indonesia didominasi oleh usia produktif yang berarti pada usia 20 dan 30-an tahun menduduki sekitar 20% dari persentase jumlah penduduk Indonesia, maka peran usia tersebut menjadi sangat krusial mengingat adanya fenomena *quarterlife crisis*.

Oliver Robinson dalam tulisannya yang berjudul *How To Turn Your Quarterlife Crisis Into Quarterlife Catalyst* pada tahun 2017, salah satu dosen senior dalam bidang psikologi di *Greenwich University* mengatakan bahwa 60% individu usia 25 – 35 tahun mengalami kesulitan dalam mengatur keuangannya, dan 30% lebih banyak melakukan lebih banyak pengeluaran daripada pemasukan. Hal tersebut yang menyebabkan krisis keuangan dalam hidup mereka terjadi padahal usia sudah memasuki usia produktif di mana secara tidak langsung akan berpengaruh pula terhadap tingkat kesadaran masyarakat terhadap literasi keuangan syari'ah pada

¹⁴<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2018/05/18/2018-jumlah-penduduk-indonesia-mencapai-265-juta-jiwa> (online pada hari Minggu, 11 November 2018, pukul 18.30 WIB).

¹⁵Jennifer M.Thorspecken, "*Quarterlife Crisis: Then Unaddressed Phenomenon*," Prosiding Annual Conference of the New Jersey Counseling Association, 2005, p. 120-127.

khususnya sebab kehadiran sistem ekonomi Islam dalam lembaga keuangan memberikan warna baru dan nuansa baru. Sistem ekonomi Islam hadir di persimpangan jalan, dan semakin menunjukkan eksistensinya di antara bekas sistem ekonomi konvensional, sehingga sangat layak untuk dikembangkan. Hal tersebut dapat dibuktikan ketika masa krisis ekonomi di Indonesia pada tahun 1998, ketika semua bank konvensional mengalami gejolak ekonomi bahkan bangkrut, bank dengan sistem Islam justru tetap berdiri tegak tanpa terkena efek dari krisis yang terjadi. Kejadian itu sontak menjadi sorotan publik, hingga saat ini. Selain karena faktor sejarah, hal lain yang membuat sistem ekonomi Islam menjadi pusat perhatian pada saat ini adalah karakteristik yang dijalankan dalam sistem ekonomi Islam itu sendiri, seperti sistem bagi hasil yang menghapus bunga. Bunga yang kerap kali menjadi ketakutan bagi peminjam modal, yang kaya semakin kaya dan yang miskin semakin miskin.¹⁶

Berdasarkan penjabaran di atas, generasi muda khususnya pada usia *quarterlife* mengalami tantangan yang besar perihal mengatur keuangannya sendiri terlebih dalam menghadapi zaman yang terus berkembang seperti saat ini. Akan tetapi belum ada satu mata pelajaran atau pelatihan khusus yang dapat diikuti oleh anak muda untuk menunjang hal tersebut sejak Sekolah Dasar hingga lepas Perguruan Tinggi, maka tidak jarang dari mereka merasa stress dan depresi. Termasuk pada alumni IAIN Palangka Raya melalui penelusuran oleh penulis lewat wawancara bebas, banyak dari

¹⁶Masyhudi Muqorobin, "Journey of Islamic Economics in the Modern World," The 7th International Conference in Islamic Economics, Makkah: Islamic Research and Training Institute - IDB, 2008, p. 385.

mereka tertekan oleh pemikiran akan masa depan seperti karir yang diawali dengan kurangnya pemahaman mengenai kesadaran literasi keuangan. Untuk itulah penulis mengambil judul **“Pengaruh Jenis Kelamin, Pendapatan Perbulan, dan Status Pernikahan Terhadap Tingkat Kesadaran Literasi Keuangan Syariah di Fase *Quarterlife Crisis* Pada Alumni IAIN Palangka Raya Periode 2010 – 2015.”**

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang sudah dituliskan, beberapa rumusan masalah mengenai tingkat kesadaran literasi keuangan syariah pada fase *quarterlife crisis* adalah:

1. Bagaimana tingkat kesadaran literasi keuangan syariah di fase *quarterlife crisis* pada alumni IAIN Palangka Raya periode 2010 – 2015?
2. Apakah jenis kelamin mempengaruhi tingkat kesadaran literasi keuangan syariah di fase *quarterlife crisis* pada alumni IAIN Palangka Raya periode 2010 – 2015?
3. Apakah jumlah pendapatan per-bulan mempengaruhi tingkat kesadaran literasi keuangan syariah di fase *quarterlife crisis* pada alumni IAIN Palangka Raya periode 2010 – 2015?
4. Apakah status pernikahan mempengaruhi tingkat kesadaran literasi keuangan syariah di fase *quarterlife crisis* pada alumni IAIN Palangka Raya periode 2010 – 2015?

5. Bagaimana pengaruh jenis kelamin terhadap tingkat kesadaran literasi keuangan syariah di fase *quarterlife crisis* pada alumni IAIN Palangka Raya periode 2010 – 2015?
6. Bagaimana pengaruh jumlah pendapatan perbulan terhadap tingkat kesadaran literasi keuangan syariah di fase *quarterlife crisis* pada alumni IAIN Palangka Raya periode 2010 – 2015?
7. Bagaimana pengaruh status pernikahan terhadap tingkat kesadaran literasi keuangan syariah di fase *quarterlife crisis* pada alumni IAIN Palangka Raya periode 2010 – 2015?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas tujuan dari penelitian ini dapat dirumuskan menjadi beberapa bagian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tingkat kesadaran literasi keuangan syariah di fase *quarterlife crisis* pada alumni IAIN Palangka Raya periode 2010 – 2015.
2. Untuk mengetahui apakah jenis kelamin mempengaruhi tingkat kesadaran literasi keuangan syariah di fase *quarterlife crisis* pada alumni IAIN Palangka Raya periode 2010 – 2015.
3. Untuk mengetahui apakah pendapatan per-bulan mempengaruhi tingkat kesadaran literasi keuangan syariah di fase *quarterlife crisis* pada alumni IAIN Palangka Raya periode 2010 – 2015.

4. Untuk mengetahui apakah status pernikahan mempengaruhi tingkat kesadaran literasi keuangan syariah di fase *quarterlife crisis* pada alumni IAIN Palangka Raya periode 2010 – 2015.
5. Untuk mengetahui pengaruh jenis kelamin terhadap tingkat kesadaran literasi keuangan syariah di fase *quarterlife crisis* pada alumni IAIN Palangka Raya periode 2010 – 2015.
6. Untuk mengetahui pengaruh pendapatan perbulan terhadap tingkat kesadaran literasi keuangan syariah di fase *quarterlife crisis* pada alumni IAIN Palangka Raya periode 2010 – 2015.
7. Untuk mengetahui pengaruh status pernikahan terhadap tingkat kesadaran literasi keuangan syariah di fase *quarterlife crisis* pada alumni IAIN Palangka Raya periode 2010 – 2015.

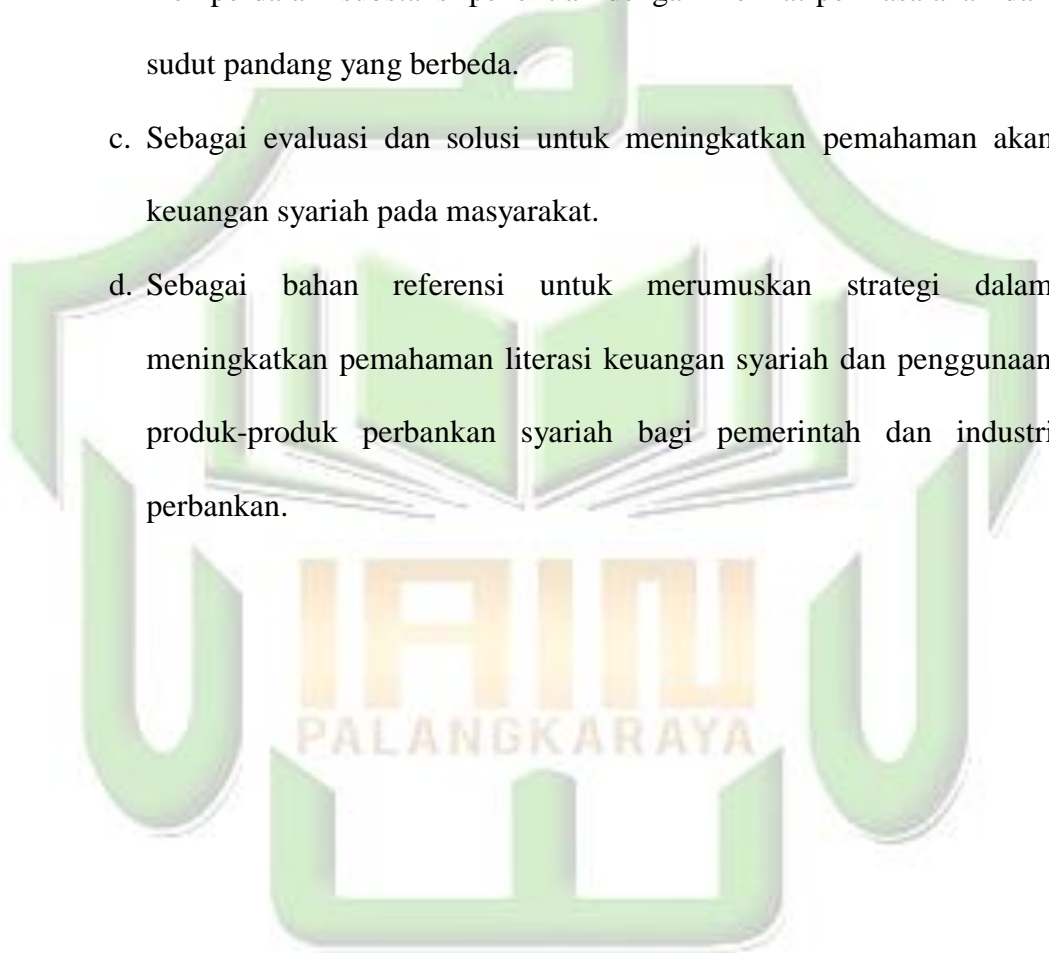
D. Kegunaan Penelitian

Manfaat dari penelitian ini dapat dirumuskan menjadi beberapa bagian sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoretis
 - a. Untuk memperkaya keilmuan di lingkungan Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya, khususnya Program Studi Magister Ekonomi Syariah.
 - b. Sebagai bahan pengkajian dan kontribusi pemikiran dalam pengembangan bidang keilmuan ekonomi syariah.

2. Kegunaan Praktis

- a. Sebagai tugas akhir untuk menyelesaikan pada Program Studi Magister Ekonomi Syariah di Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya.
- b. Sebagai salah satu bahan rujukan bagi penelitian selanjutnya untuk memperdalam substansi penelitian dengan melihat permasalahan dari sudut pandang yang berbeda.
- c. Sebagai evaluasi dan solusi untuk meningkatkan pemahaman akan keuangan syariah pada masyarakat.
- d. Sebagai bahan referensi untuk merumuskan strategi dalam meningkatkan pemahaman literasi keuangan syariah dan penggunaan produk-produk perbankan syariah bagi pemerintah dan industri perbankan.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kerangka Teori

1. Kesadaran Masyarakat

Kesadaran masyarakat erat kaitannya dengan bidang psikologi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), sadar adalah insaf; merasa; tahu dan mengerti. Sedangkan kesadaran adalah keinsafan; keadaan mengerti.¹⁷ Jika dijabarkan, kesadaran lingkungan adalah pengertian yang mendalam pada orang seorang atau sekelompok orang yang terwujud dalam pemikiran, sikap, dan tingkah laku yang mendukung pengembangan lingkungan. Kesadaran sosial adalah kesadaran seseorang secara penuh akan hak dan kewajibannya sebagai anggota masyarakat.

Banyak para ahli yang memberikan teori tentang kesadaran, diantaranya adalah Carl G Jung dan Sigmund Freud. Menurut Carl G Jung, kesadaran terdiri dari tiga sistem yang saling berhubungan yaitu kesadaran atau ego, *personal unconsciousness* dan *collective unconscious*.¹⁸ Sedangkan menurut Sigmund Freud, kesadaran terdiri dari *conscious mind* dan *unconscious mind*, dimana kedua hal tersebut dipacu oleh motivasi dan dorongan baik dari dalam maupun dari luar individu.¹⁹

¹⁷Departemen Pendidikan Nasional, "KBBI," Jakarta: Balai Pustaka, h. 2016.

¹⁸Feby Ismail, "Pemikiran Gustav Jung Tentang Teori Kepribadian (Implikasinya Terhadap Interaksi Sosial)," Jurnal IAIN Manado: 2009, h. 1-12.

¹⁹Patrick Clancy, <http://www.mrclancy.com> (online pada hari Minggu, 11 November 2018, pukul 20.17 WIB).

Termasuk teori tentang masyarakat. Banyak ahli dari bidang sosiologi yang menjabarkan tentang teori masyarakat. Salah satunya adalah Soerjono Soekanto. Menurut Soerjono Soekanto, masyarakat pada umumnya memiliki ciri-ciri antara lain sebagai berikut:²⁰

- a. Manusia yang hidup bersama; sekurang-kurangnya terdiri atas dua orang.
- b. Bercampur atau bergaul dalam jangka waktu yang cukup lama.
- c. Berkumpulnya manusia akan menimbulkan manusia baru. Sebagai akibat dari hidup bersama, timbul sistem komunikasi dan peraturan yang mengatur hubungan antarmanusia.
- d. Sadar bahwa mereka merupakan satu kesatuan.
- e. Merupakan suatu sistem hidup bersama. Sistem kehidupan bersama menimbulkan kebudayaan karena mereka merasa dirinya terkait satu sama lain.

Sedangkan menurut Paul B. Horton, pengertian masyarakat adalah sekumpulan manusia yang relatif mandiri dengan hidup bersama dalam jangka waktu cukup lama, mendiami suatu wilayah tertentu dengan memiliki kebudayaan yang sama, dan sebagian besar kegiatan dalam kelompok itu.²¹

Dari beberapa teori yang diterangkan oleh beberapa ahli, maka dapat disimpulkan bahwa masyarakat adalah sekelompok individu yang hidup

²⁰Soerjono Soekanto, *"Sosiologi Suatu Pengantar,"* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003, h. 23.

²¹Idianto Muin, *"Sosiologi untuk SMA/MA Kelas X,"* Erlangga: Jakarta, 2013, h. 38.

dalam satu wadah yang sama dengan rasa dan kebudayaan yang mereka ciptakan sendiri, lalu saling memiliki keterkaitan satu sama lain.

Kesadaran masyarakat adalah keadaan paham atau mengerti pada sekumpulan orang yang saling memiliki keterkaitan dan kebudayaan yang sama, diwujudkan dalam bentuk pemikiran dan sikap, serta sadar akan hak dan kewajibannya.

2. Literasi Keuangan

Literasi Keuangan atau melek finansial artinya mampu membaca dan memahami laporan keuangan. Melek finansial ditandai dengan kemampuan untuk membedakan laporan keuangan yang dimiliki oleh orang kaya dengan laporan keuangan yang dimiliki oleh orang miskin dan kelas menengah. Orang yang melek finansial minimal harus memahami 2 (dua) bentuk laporan keuangan, yakni arus kas (*cashflow*) dan aktiva (harta). *Cashflow* terdiri dari pemasukan dan pengeluaran, sedangkan harta terdiri dari asset dan liabilitas. Pemasukan (*income*) meliputi gaji, royalti, bunga dan semua penghasilan yang didapat dengan menukarkan waktu anda secara langsung maupun tidak langsung. Pengeluaran (*expenses*) meliputi semua biaya hidup anda dan keluarga anda, beserta semua cicilan *asset* anda (bergerak ataupun tidak bergerak). Aset (*asset*) adalah semua hal/*tools* yang menyebabkan pemasukan (*income*) *cashflow* anda. Aset ini bisa mencakup diri anda, orang terdekat yang ikut memikul beban keluarga, rumah/mobil yang disewakan, royalties dari barang ciptaan,

deviden saham, bunga bank, dan sebagainya. Liabilitas (*liability*) adalah semua kewajiban yang masih menjadi beban anda dan menyebabkan pengeluaran *cashflow* anda. Harta kewajiban ini mencakup cicilan rumah, cicilan mobil, pembayaran iuran, dana pensiun tahunan, kewajiban biaya hidup keluarga, dan sebagainya.²²

Pelaksanaan edukasi dalam rangka meningkatkan keuangan masyarakat sangat diperlukan karena berdasarkan survei yang dilakukan oleh OJK pada 2013, bahwa tingkat literasi keuangan penduduk Indonesia dibagi menjadi empat bagian, yakni:²³

1. *Well literate* (21,84%), yakni memiliki pengetahuan dan keyakinan tentang lembaga jasa keuangan serta produk jasa keuangan, termasuk fitur, manfaat dan risiko, hak dan kewajiban terkait produk dan jasa keuangan, serta memiliki keterampilan dalam menggunakan produk dan jasa keuangan.
2. *Sufficient literate* (75,69%), memiliki pengetahuan dan keyakinan tentang lembaga jasa keuangan serta produk dan jasa keuangan, termasuk fitur, manfaat dan risiko, hak dan kewajiban terkait produk dan jasa keuangan.
3. *Less literate* (2,06%), hanya memiliki pengetahuan tentang lembaga jasa keuangan, produk dan jasa keuangan.
4. *Not literate* (0,41%), tidak memiliki pengetahuan dan keyakinan terhadap lembaga jasa keuangan serta produk dan jasa keuangan, serta

²²Mulyo Wiharto, <https://mulyowiharto.com/2010/05/31/melek-finansial/> (online pada hari Minggu, 11 November 2018, pukul 20:28 WIB).

²³Survey Otoritas Jasa Keuangan, 2013.

tidak memiliki keterampilan dalam menggunakan produk dan jasa keuangan.

Literasi keuangan memiliki tujuan jangka panjang bagi seluruh golongan masyarakat, yaitu:²⁴

- a. Meningkatkan literasi seseorang yang sebelumnya *less literate* atau *not literate* menjadi *well literate*.
- b. Meningkatkan jumlah pengguna produk dan layanan jasa keuangan.

Agar masyarakat luas dapat menentukan produk dan layanan jasa keuangan yang sesuai dengan kebutuhan, masyarakat harus memahami dengan benar manfaat dan risiko, mengetahui hak dan kewajiban serta meyakini bahwa produk dan layanan jasa keuangan yang dipilih dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Bagi masyarakat, literasi keuangan memberikan manfaat yang besar, seperti:²⁵

- a. Mampu memilih dan memanfaatkan produk dan layanan jasa keuangan yang sesuai kebutuhan; memiliki kemampuan dalam melakukan perencanaan keuangan dengan lebih baik;
- b. Terhindar dari aktivitas investasi pada instrumen keuangan yang tidak jelas.

Mendapatkan pemahaman mengenai manfaat dan risiko produk dan layanan jasa keuangan. Literasi Keuangan juga memberikan manfaat yang besar bagi sektor jasa keuangan. Lembaga keuangan dan masyarakat saling membutuhkan satu sama lain sehingga semakin tinggi tingkat Literasi

²⁴Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Tahun 2016, Bab 1 Pasal 1 ayat 7 dan Pasal 11.

²⁵Idem.

keuangan masyarakat, maka semakin banyak masyarakat yang akan memanfaatkan produk dan layanan jasa keuangan.²⁶

3. Literasi Keuangan Syariah

Seseorang dapat dikatakan ‘melek’ keuangan syariah apabila ia mengetahui produk dan jasa keuangan syariah, mampu membedakan antara bank syariah dan bank konvensional serta mampu mengontrol diri dalam mengambil keputusan ekonomi sesuai syariah. Yakin pada ajaran Ilahi, tanpa riba, tanpa investasi haram, tanpa *gharar* (ketidakpastian), tanpa *maysir* (judi/spekulasi), semua risiko dan pembiayaan berdasarkan pada aset riil adalah prinsip-prinsip kunci dari keuangan syariah.²⁷

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Mohamad Azmi Abdullah perihal literasi keuangan syariah,

*“Islamic financial literacy can be defined as the ability to understand finance based on syariah compliance. This should be an issue of concern to Muslim students. Muslims must seek to understand Islamic finance because it is a religious duty. Using the conventional financial system is certainly sinful for Muslims.”*²⁸

Artinya kemampuan mengenai literasi keuangan syariah adalah kewajiban setiap Muslim karena kewajiban agama yang harus ditaati.

²⁶Otoritas Jasa Keuangan, <http://www.ojk.go.id/id/kanal/edukasi-dan-perlindungan-konsumen/Pages/Literasi-Kuangan.aspx> (online pada hari Minggu, 11 November 2018, pukul 21:00 WIB).

²⁷Daud Vicary Abdullah, “*Buku Pintar Keuangan Syariah*,” Jakarta: Zaman, 2012, h. 22.

²⁸Mohamad Azmi Abdullah, “*Factors Determining Islamic Financial Literacy Among Undergraduates*,” *Journal of Emerging Economies and Islamic Research*, 2017, p. 70.

Terdapat empat aspek dalam literasi keuangan, yaitu:²⁹

1. Pengetahuan keuangan pribadi secara umum (*general personal finance knowledge*).
2. Tabungan dan pinjaman (*savings and borrowings*), seperti penggunaan kartu kredit.
3. Asuransi (*insurance*) seperti asuransi jiwa dan asuransi kendaraan bermotor.
4. Investasi (*investment*), pengetahuan tentang suku bunga pasar, reksadana dan resiko investasi.

Penambahan aspek mengenai pengetahuan mengenai keuangan syariah, prinsip keuangan syariah dan produk syariah akan ditambah untuk literasi keuangan syariah. Pemahaman dan kebiasaan mengenai dasar-dasar *Islamic financial literacy* juga mempengaruhi perilaku para pemilik usaha dalam menjalankan usaha sesuai dengan kaidah dan etika ekonomi Islam, serta pada dasar-dasar keuangan Islam: *riba*, halal – haram, zakat, *maysir* – *gharar*, dan transaksi yang *bathil*.³⁰

Ayat Al-Quran yang menjelaskan secara implisit mengenai pentingnya literasi keuangan ialah pada surah Al-Baqorah ayat 282:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدِينٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ وَلْيَكْتُب بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ وَلَا يَأْبَ كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ فَلْيَكْتُبْ وَلْيَمْلِكِ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا يَحْسَ مِنْهُ شَيْئًا فَإِنْ كَانَ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ سَفِيهًا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يُمَلَّ أَنْ يُمَلَّ هُوَ فَلْيَمْلِكْ وَلِيَّهُ بِالْعَدْلِ وَأَسْتَشْهِدُوا شَهِيدَيْنِ

²⁹Haiyang Chen dan Ronald P. Volpe, "An Analysis of Personal Financial Literacy Among College Students," *Financial Services Review*, 7(2), 1998, p. 107-128.

³⁰Purnomo M Antara, Rosidah Musa, dan Faridah Hassan, "Bridging Islamic Financial Literacy and Halal Literacy: The Way Forward in Halal Ecosystem," *proseding Economics and Finance*, 37, 2016, p. 196-202.

مِنْ رَجَالِكُمْ فَإِنْ لَمْ يَكُونَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَأَمْرَانِ مِمَّنْ تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَاءِ أَنْ تَضِلَّ إِحْدَاهُمَا فَتُذَكِّرَ
 إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَىٰ وَلَا يَأْبَ الشُّهَدَاءُ إِذَا مَا دُعُوا وَلَا تَسْمُوا أَنْ تَكْتُبُوهُ صَغِيرًا أَوْ كَبِيرًا إِلَىٰ أَجَلٍ ذَٰلِكُمْ
 أَقْسَطُ عِنْدَ اللَّهِ وَأَقْوَمُ لِلشُّهَدَةِ وَأَدْنَىٰ أَلَّا تَرْتَابُوا إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجْرَةً حَاضِرَةً تُدِيرُونَهَا بَيْنَكُمْ فَلَيْسَ
 عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَلَّا تَكْتُبُوهَا وَأَشْهَدُوا إِذَا تَبَايَعْتُمْ وَلَا يُضَارَّ كَاتِبٌ وَلَا شَهِيدٌ وَإِنْ تَفَعَّلُوا فَإِنَّهُ فَسُوقٌ بِكُمْ
 وَاتَّقُوا اللَّهَ وَيُعَلِّمُكُمُ اللَّهُ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ٢٨٢

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermuamalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. Dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah mengajarkannya, meka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikitpun daripada hutangnya. Jika yang berhutang itu orang yang lemah akalnya atau lemah (keadaannya) atau dia sendiri tidak mampu mengimlakkan, maka hendaklah walinya mengimlakkan dengan jujur. Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki (di antaramu). Jika tak ada dua orang lelaki, maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhai, supaya jika seorang lupa maka yang seorang mengingatkannya. Janganlah saksi-saksi itu enggan (memberi keterangan) apabila mereka dipanggil; dan janganlah kamu jemu menulis hutang itu, baik kecil maupun besar sampai batas waktu membayarnya. Yang demikian itu, lebih adil di sisi Allah dan lebih menguatkan persaksian dan lebih dekat kepada tidak (menimbulkan) keraguanmu. (Tulislah mu’amalahmu itu), kecuali jika mu’amalah itu perdagangan tunai yang kamu jalankan di antara kamu, maka tidak ada dosa bagi kamu, (jika) kamu tidak menulisnya. Dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli; dan janganlah penulis dan saksi saling sulit menyulitkan. Jika kamu

lakukan (yang demikian), maka sesungguhnya hal itu adalah suatu kefasikan pada dirimu. Dan bertakwalah kepada Allah; Allah mengajarmu; dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.”³¹

Inilah ayat terpanjang dalam Al-Quran, dan dikenal dengan sebutan *Ayat al-Mudayanah* (ayat utang-piutang). Menurut para ulama ayat ini merupakan kewajiban menulis utang-piutang dan mempersaksikannya di depan notaris.³² Secara tidak langsung Allah SWT menganjurkan hambanya untuk memahami keuangan dan mencatatnya.

4. *Quarterlife Crisis*

Menurut Alexander Robbins dan Abby Wilner dalam buku *Quarterlife Crisis: The Unique Challenge of Life in Your Twenties* mengatakan bahwa fase *quartelife* atau *quarterlife crisis* pada dasarnya adalah periode kecemasan dan ketidakpastian yang sering menyertai dalam transisi menuju kedewasaan.³³ *Quarterlife* adalah fenomena yang dialami oleh banyak orang dewasa muda di usia sekitar 20-an dan awal 30-an. Ini juga merupakan respons terhadap ketidakstabilan yang luar biasa, perubahan konstan, terlalu banyak pilihan, rasa ketidakberdayaan, dan panik.³⁴

³¹Al-Quran Karim, Al-Baqoroh: 282.

³²M. Quraish Shihab, “*Tafsir Al Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*,” Jakarta: Lentera Hati, 2002, h. 602.

³³Alexander Robbins & Abby Wilner, “*Quarterlife Crisis: The Unique Challenge of Life in Your Twentie*,” London: Penguin Putnam, 2001, p. 10.

³⁴Jennifer M.Thorspecken, “*Quarterlife Crisis: Then Unaddressed Phenomenon*,” Prosiding Annual Conference of the New Jersey Counseling Association, 2005, p. 120-127.

Quarterlife crisis dapat terjadi karena berbagai alasan, seperti kebingungan identitas, frustrasi dengan suatu hubungan, dunia kerja, menemukan pekerjaan atau karier yang cocok, ketidakamanan terhadap masa depan, kekecewaan atas sesuatu, tekanan keluarga dan teman sebaya dan sebagainya.³⁵

Robinson menyebutkan terdapat empat fase yang dilalui oleh individu dalam *quarterlife crisis*,

*“the four levels of analysis are: person in environment, identity, motivation, and affect-cognition. The person in environment level considers the systemic changes in physical locations, relationships, and work commitments. Identity focuses on changes in a person’s subjective sense of personhood, while the motivation level focuses on how a person describes their orientation towards goals, values and action. Affect-cognition describes the dominant affective and ruminative quality of a particular stage.”*³⁶

Fenomena *quarterlife crisis* di Indonesia bukan hal baru terjadi, bahkan banyak yang mengalami, hanya saja belum familiar dengan istilahnya. Permasalahan-permasalahan dewasa muda di Amerika dan Indonesia kurang lebih sama, tetapi di Amerika usia setelah sekolah menengah ke atas biasanya pada umur 18 tahun mereka seakan mendapat kewajiban untuk keluar dari rumah, tinggal mandiri dan pisah dari orang tua adalah *major culture* di sana. Di Asia, khususnya di Indonesia hal itu tidak berlaku bahkan tinggal bersama orang tua tidak menjamin bahwa

³⁵Oliver C Robinson, Gordon R.T. Wright, Jonathan A Smith, “*The Holistic Phase Model of Early Adult Crisis*,” *Journal of Adult Development*, Vol. 20, No. 1, 2013, p. 5.

³⁶Ibid, p. 8-9.

tidak ada masalah sekalipun usia diatas 18 tahun. Krisis yang banyak dihadapi adalah karir dan personal.³⁷

5. Jenis Kelamin (Gender)

Terdapat arti yang berbeda antara gender dan jenis kelamin. Gender dipakai untuk menunjukkan perbedaan-perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang dipelajari, di mana gender merupakan bagian dari sistem sosial, seperti status sosial, usia, dan etnis, itu adalah faktor penting dalam menentukan peran, hak, tanggung jawab dan hubungan antara pria dan wanita. Penampilan, sikap, kepribadian, tanggung jawab adalah perilaku yang akan membentuk gender. Jenis kelamin adalah atribut-atribut fisiologis dan anatomis yang membedakan antara laki-laki dan perempuan.³⁸

Laki-laki cenderung akan menumbuhkan sifat maskulinnya, sedangkan perempuan cenderung menjadi feminim. Akan tetapi, dalam kehidupan yang lebih modern, makin besar kemungkinan timbulnya tipe-tipe *androgyn* dan *undifferentiated*. *Androgyn* berasal dari bahasa Yunani, *andro* berarti laki-laki dan *gyne* berarti perempuan.³⁹

Pada zaman modern saat ini, banyak dijumpai perempuan yang mampu melakukan profesi pria. Sebaliknya, pria mampu mengambil ahli

³⁷<https://pijarpsikologi.org/9-pilihan-dilematik-saat-quarter-life-crisis/> (online pada hari Senin, 12 November 2018, pukul 19.20 WIB).

³⁸Audrey Thompson, "Caring in Context: Four Feminist Theories on Gender and Education," Special Series on Girls Women in Education, 2013, p. 14.

³⁹Mattelaer J.J., "Androgyne: An Universal Phenomena," European Urology Supplements, Vol. 5, 2006, p. 172.

tugas wanita. Kepribadian *androgyn* dikatakan sebagai kepribadian yang luwes dan mudah menyesuaikan diri. Sedangkan kepribadian *undifferentiated* lebih kaku dan lebih sulit menyesuaikan diri kepada tugas-tugas kepribadian maupun tugas-tugas tentang perempuan. Bekerja mencari nafkah masih didominasi laki-laki sebagai kepala keluarga, untuk pekerjaan rumah didominasi perempuan.⁴⁰

Perempuan pada umumnya mendominasi pola pengambilan keputusan bidang pengeluaran keluarga, laki-laki dalam pengeluaran produksi, sedangkan untuk bidang pembentukan keluarga dan kegiatan sosial pengambilan keputusan secara bersama dan setara.⁴¹ Pada umumnya, laki-laki memperlihatkan kemampuan spasial yang lebih baik, sedangkan perempuan menunjukkan kemampuan verbal yang lebih maju. Gender sangat erat kaitannya dengan usaha kecil yang berhubungan dengan kegiatan perekonomian rakyat dengan pemerataan pembangunan untuk perempuan dan laki-laki, dalam hal sosial keadilan, efisiensi ekonomi, dan upaya untuk mendorong pembangunan daerah.⁴²

Di masa lalu, perempuan jarang yang menjadi pemimpin atau mendirikan suatu perusahaan, walaupun tidak sedikit perempuan yang menjadi tokoh kunci. Yang jelas, gender adalah persoalan yang sangat

⁴⁰Rachel Grieve, Evita March, George Van Doorn, "Masculinity Might Be More Toxic Than We Think: The Influence of Gender Roles on Trait Emotional Manipulation," *Personality and Individual Differences*, 2019, p. 158.

⁴¹Charlott Nyman, Lasse Reinikainen, Kristina Eriksson, "The Tension Between Gender Equality and Doing Gender Swedish Couples' Talk About The Division of Housework," *Women's Studies International Forum*, 2018, p. 47.

⁴²Chris Brooks, Ivan Sangiorgi, Carola Hillenbrand, Kevin Money, "Experience wears the trousers: Exploring gender and attitude to financial risk," *Journal of Economic Behavior and Organization*, 2019, p. 505.

kompleks, banyak faktor yang memengaruhi perbedaan tersebut (biologis, lingkungan, kebudayaan, kekuasaan, status ekonomi). Kombinasi antara faktor-faktor tersebut semakin menguatkan pendapat bahwa kepemimpinan laki-laki dan Perempuan memang berbeda.⁴³ Dalam dunia yang semakin cepat berkembang, kesan masyarakat terhadap laki-laki dan perempuan terus bergeser. Hasilnya, perkembangan gender menjadi proses seumur hidup, di mana skema gender, sikap, dan perilaku berubah seiring dengan bertambahnya isu-isu baru dan perubahan masyarakat.⁴⁴

6. Pendapatan Perbulan

Seluruh penerimaan baik itu uang ataupun barang yang datang dari pihak lain ataupun hasil industri ialah disebut pendapatan. Pendapatan menjadi sumber penghasilan seseorang dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari dan sangat penting untuk keberlangsungan hidup secara langsung maupun tidak langsung.⁴⁵ Sedangkan dalam akuntansi, pendapatan menurut Ikatan Akuntansi Indonesia adalah:⁴⁶

“Arus masuk bruto dari manfaat ekonomi yang timbul dari aktivitas normal perusahaan selama satu periode, bila arus masuk

⁴³J Blackmore, “*Leadership and Gender*,” *Leadership and Management – Leadership Issues*, 2010, p. 798.

⁴⁴Charlott Nyman, Lasse Reinikainen, Kristina Eriksson, “*The Tension Between Gender Equality and Doing Gender Swedish Couples' Talk About The Division of Housework*,” *Women's Studies International Forum*, 2018, p. 45.

⁴⁵Suroto, “*Strategi pembangunan dan Perencanaan Perencanaan Kesempatan Kerja*,” Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2000, h. 26.

⁴⁶Ikatan Akuntan Indonesia, “*Pendapatan*,” *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK)*, No. 23, 2009, h. 23. 3.

itu mengakibatkan kenaikan ekuitas, yang tidak berasal dari kontribusi penanaman modal.”

Sedangkan menurut Kieso, Warfield dan Weygandt, menjelaskan definisi pendapatan adalah sebagai berikut:⁴⁷

“Gross inflow of economic benefits during the period arising in the ordinary activities of an entity when those inflows result in increases in equity, other than increases relating to contributions from equity participants.”

Ketika melaksanakan usaha atau bisnis, pendapatan menjadi poin utama karena tentunya dalam berwirausaha ingin mengetahui jumlah serta nilai pendapatan yang diperoleh. Semakin besar pendapatan yang didapat, maka semakin besar pula kemampuan suatu usaha untuk membiayai segala pengeluaran dan kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan. Kondisi seseorang dapat diukur dengan menggunakan konsep pendapatan yang menunjukkan jumlah seluruh uang yang diterima oleh seseorang atau rumah tangga selama jangka waktu tertentu baik per tahun maupun per bulan. Pendapatan yang dimiliki oleh setiap jiwa disebut dengan pendapatan perkapita, di mana pendapatan perkapita menjadi tolok ukur kemajuan atau perkembangan ekonomi suatu negara.⁴⁸

⁴⁷Donald E. Kieso, Jerry J. Weygandt, Terry D. Warfield, *“Akuntansi Intermediate,”* Edisi Ketujuh Belas, Jilid Dua, Diterjemahkan oleh Emil Salim, Jakarta: Erlangga, 2011, h. 955.

⁴⁸Sajid Anwar dan Arusha Cooray, *“Financial Flows and Per Capita Income in Developing Countries,”* International Review of Economics and Finance, 2015, p. 304.

Secara garis besar pendapatan digolongkan menjadi tiga golongan, yaitu:⁴⁹

- a) Gaji dan upah. Imbalan yang diperoleh setelah orang tersebut melakukan pekerjaan untuk orang lain yang diberikan dalam waktu satu hari, satu minggu maupun satu bulan.
- b) Pendapatan dari usaha sendiri. Merupakan nilai total dari hasil produksi yang dikurangi dengan biaya-biaya yang dibayar dan usaha ini merupakan usaha milik sendiri atau keluarga dan tenaga kerja berasal dari anggota keluarga sendiri, nilai sewa kapital milik sendiri dan semua biaya ini biasanya tidak diperhitungkan.
- c) Pendapatan dari usaha lain. Pendapatan yang diperoleh tanpa mencurahkan tenaga kerja dan ini biasanya merupakan pendapatan sampingan antara lain yaitu pendapatan dari hasil menyewakan aset yang dimiliki seperti rumah, ternak dan barang lain, bunga dari uang, sumbangan dari pihak lain dan pendapatan dari pensiun.

Dalam Islam, penjelasan mengenai pendapatan atau dapat disebut pula mencari rezeki agar mendapat (pendapatan) terdapat dalam Al-Qur'an Surah Al Jumu'ah ayat 9-10:⁵⁰

⁴⁹Dewa Made Aris Artaman, "Analisis Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang di Pusat Seni Sukawati di Kabupaten Gianyar, Denpasar," Universitas Udayana, Tesis Tidak Diterbitkan, h. 33.

⁵⁰Al-Qur'an Karim, Al-Jumu'ah: 10.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ٩ فَإِذَا فُضِّيتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ١٠

Artinya: “Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung (9). Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung (10).”

Pada ayat 9 terdapat larangan jual beli ketika mendengar adzan Jum'at, maka pada ayat ke 10 Allah menganjurkan hambaNya untuk mencari rezeki, tetapi di akhir ayat diingatkan untuk banyak berdzikir sebab di situlah terletak keuntungan dan kejayaan, serta kebahagiaan yang besar.⁵¹ Termasuk pula pada surah At-Taubah ayat 105:⁵²

وَقُلْ أَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ١٠٥

Artinya: “dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, Maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.”

Kedudukan mencari pendapatan dalam Islam itu menduduki posisi yang sangat penting karena kerja sebagai penopang untuk pemenuhan kebutuhan manusia. Islam menempatkan kedudukan kerja pada tempat

⁵¹Ibnu Katsier, “*Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsier*,” diterjemahkan oleh H. Salim Bahreisy dan H. Said Bahreisy, Jilid 8, Edisi Revisi, Surabaya: PT Bina Ilmu Offset, 2004, h. 138.

⁵²Al-Qur'an Karim, Al-Taubah: 105.

yang sangat mulia dan luhur yaitu digolongkan pada *fi sabilillah*. Hal ini tercermin dari sabda Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Thabrani dari bukunya Toto Tasmara yang artinya:⁵³

*“Diriwayatkan dari Ka’ab bin Umrah: Ada seseorang yang berjalan melalui tempat Rasulullah SAW bahwa orang itu sedang bekerja dengan sangat giat dan tangkas. Para sahabat lalu berkata: “Ya Rasulullah, andaikata bekerja semacam orang itu dapat digolongkan *fi sabilillah*, alangkah baiknya”. Maka Rasulullah bersabda: “Kalau dia bekerja untuk membela kedua orang tuanya yang sudah lanjut usia, dia itu *fi sabilillah*. Kalau ia bekerja untuk kepentingan dirinya sendiri agar tidak memintaminta, ia adalah *fi sabilillah*.” (HR Thabrani).*

Pendapatan dalam Islam tidak hanya berbicara tentang duniawi saja, tetapi juga bagaimana seseorang mampu mefleksikan dirinya untuk selalu mengingat Allah SWT demi menuju keuntungan yang hakiki, seperti berupaya untuk menjalankan pekerjaan yang halal dan mengeluarkan zakat.⁵⁴

Dalam ekonomi Islam, penumpukan kekayaan oleh sekelompok orang dihindarkan dan secara otomatis tindakan untuk memindahkan aliran kekayaan kepada anggota masyarakat harus dilaksanakan. Sistem ekonomi Islam merupakan sistem yang adil, berupaya menjamin kekayaan tidak terkumpul hanya kepada satu kelompok saja, tetapi tersebar ke

⁵³ Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja yang Islami.*, h.35.

⁵⁴ Nur Barizah Abu Bakar dan Hafiz Majdi Abdul Rashid, “*Motivations of Paying Zakat on Income: Evidence from Malaysia*,” *International Journal of Economics and Finance*, 2010, p. 77.

seluruh masyarakat.⁵⁵ Termasuk kepuasan seseorang dalam mengonsumsi suatu barang dinamakan *utility* atau nilai guna. Kalau kepuasan terhadap suatu benda semakin tinggi, maka semakin tinggi pula nilai gunanya. Sebaliknya, bila kepuasan terhadap suatu benda semakin rendah maka semakin rendah pula nilai gunanya.⁵⁶

Dalam ekonomi Islam, kepuasan dalam pendapatan dikenal dengan masalah dengan pengertian terpenuhi kebutuhan baik bersifat fisik maupun spiritual. Seorang muslim untuk mencapai tingkat kepuasan pendapatan harus mempertimbangkan beberapa hal, yaitu uang yang didapat adalah halal, baik secara zatnya maupun cara memperolehnya, tidak bersikap *israf* (royal) dan *tabzir* (sia-sia). Oleh karena itu, kepuasan seorang Muslim tidak didasarkan banyak sedikitnya barang yang dikonsumsi atau didapat, tetapi didasarkan atas berapa besar nilai ibadah yang didapatkan dari yang di perolehnya.⁵⁷

Ketika mendapati pendapatan, seorang Muslim juga harus membedakan anantara kebutuhan dan keinginan baik ketika dalam mencari nafkah ataupun menggunakan hasil nafkahnya. Kebutuhan yaitu keinginan mutlak yang diperlukan manusia bagi kehidupan dan tanpanya manusia tidak dapat hidup, seperti makanan, pakaian, tempat tinggal, dan lain-lain.

⁵⁵Eko Suprayitno, *Ekonomi Islam*, Graha Ilmu, Yogyakarta, 2005, hlm. 92-95.

⁵⁶N. Gregory Mankiw, *Pengantar Ekonomi Mikro*, Jakarta: Salemba Empat, 2009, h. 89.

⁵⁷Adiwarman A Karim, *Ekonomi Mikro Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010, h.

Menurut al-Syathibi, rumusan kebutuhan manusia dalam Islam terdiri dari tiga jenjang, dharuriyat, hajiyat dan tahsiniyat.⁵⁸

1) Dharuriyat (Primer)

Kebutuhan dharuriyat ialah tingkat kebutuhan primer. Bila tingkat kebutuhan ini tidak terpenuhi, akan terancam keselamatan umat manusia baik di dunia maupun di akhirat kelak. Kebutuhan dharuriyat mencakup:

- a. Agama (*din*)
- b. Kehidupan (*nafs*)
- c. Pendidikan (*'aql*)
- d. Keturunan (*nasl*)
- e. Harta (*mal*)
- f. Hajiyat (Sekunder)

Kebutuhan hajiyat ialah kebutuhan sekunder. Apabila kebutuhan tersebut tidak terwujudkan, tidak akan mengancam keselamatannya, namun akan mengalami kesulitan. Syari'at Islam menghilangkan kesulitan itu. Adanya hukum rukhsah (keinginan) adalah sebagai contoh dari kepedulian Syari'at Islam terhadap kebutuhan ini. Dalam lapangan muamalah, disyariatkan banyak macam kontrak

⁵⁸Muhammad Muflih, *Perilaku Konsumen Dalam Perspektif Ilmu Ekonomi Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006, h. 66-67.

(akad), serta macam-macam jual beli, sewa menyewa, syirkah (perseroan) dan mudharabah (berniaga dengan modal orang lain dengan perjanjian laba).⁵⁹

2) Tahsiniyat

Kebutuhan tahsiniyat ialah tingkat kebutuhan yang apabila tidak terpenuhi tidak mengancam eksistensi salah satu dari lima pokok di atas dan tidak pula menimbulkan kesulitan. Tingkat kebutuhan ini berupa kebutuhan pelengkap, seperti dikemukakan al-Syatibi, hal-hal yang merupakan kepatutan menurut adat istiadat, menghindarkan hal-hal yang tidak enak dipandang mata, dan berhias dengan keindahan yang sesuai dengan tuntutan norma dan akhlak.⁶⁰

Keinginan yaitu kebutuhan yang dapat dipenuhi, dan kebutuhan-kebutuhan yang efektif. Yang artinya: “Dari Ibn Abbasra. Berkata: “Saya mendengar Rasulullah saw bersabda: “Apabila seorang anak Adam memiliki dua lembah harta, niscaya ia akan mencari lembah yang ketiga. Tidak ada yang memuaskan mulutnya kecuali tanah (kematian), dan semoga Allah saw memberi ampunan bagi orang yang bertaubat.”

Hadits ini menerangkan sifat dan tabiat manusia, selalu

⁵⁹Satria Effendi dan M. Zein, *Ushul Fiqh*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005, h. 233.

⁶⁰Satria Effendi dan M. Zein, *Ushul Fiqh*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005, h. 234.

memiliki keinginan yang tidak terbatas, terlepas apakah berupa keinginan positif atau negatif. Dengan dibekali keinginan inilah manusia memiliki potensi untuk memakmurkan bumi, di samping juga memiliki potensi untuk merusaknya.⁶¹

Dalam ilmu ekonomi sendiri, masalah keinginan manusia merupakan tema sentral dalam susunan paradigmanya. Disebutkan dalam pengertian ilmu ekonomi; sebagai ilmu yang membahas perilaku manusia dalam memenuhi kebutuhan dan keinginannya yang terbatas terhadap sumberdaya yang terbatas. Keinginan sama juga dengan harapan. Setiap manusia mempunyai harapan. Manusia tanpa harapan, berarti manusia mati dalam hidup. Orang yang akan meninggal sekalipun mempunyai harapan, biasanya berupa pesan-pesan kepada ahli warisnya.⁶²

7. Status Pernikahan

Pernikahan memiliki arti yang sangat luas dan datang dari berbagai macam sudut pandang. Di Indonesia, definisi pernikahan diatur dalam Undang-undang Dasar Nomor 1 Tahun 1974 Pasal 1; *“pekawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang laki-laki dan seorang perempuan sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.”*

⁶¹Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqh II*, Jakarta: Kencana Prenada Group, 2008, h. 213.

⁶²Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqh II*, Jakarta: Kencana Prenada Group, 2008, h. 215.

Pernikahan merupakan kesatuan dua individu laki-laki dan perempuan menjadi satu kesatuan yang saling mencintai, saling menginginkan kebersamaan, saling membutuhkan, saling memberi dukungan, saling melayani, kesemuanya diwujudkan dalam kehidupan yang dinikmati bersama. Pernikahan sebagai hubungan antara seorang laki-laki dan perempuan untuk bersama-sama memenuhi hasrat melangsungkan hidupnya dengan menurunkan keturunannya.⁶³

Pernikahan tidak hanya dilihat dari dimensi prokreasi (menghasilkan keturunan), tetapi sudah meluas kepada kebutuhan psikologis pasangan suami istri dan kebutuhan afeksional (kasih sayang), kebutuhan mencintai dan dicintai, kasih sayang, rasa aman dan terlindungi, dihargai dan diperhatikan. Ikatan pernikahan merupakan suatu kesepakatan antara seorang laki-laki dan seorang perempuan yang ditujukan untuk saling mencintai satu sama lain dan berjanji untuk tidak mencintai orang lain lagi, saling berbagi perasaan, dan saling berbagi kebahagiaan.⁶⁴

Dapat disimpulkan bahwa pernikahan adalah suatu ikatan yang sah antara laki-laki dan perempuan sebagai sepasang suami istri untuk berjanji hidup bersama-sama dan saling mengisi dalam pemenuhan kebutuhan biologis maupun psikologis serta selalu berusaha saling menciptakan dan

⁶³Yanni A. Gonczarowski, Noam Nisan, Rafail Ostrovsky, Will Rosenbaum, "A Stable Marriage Requires Communication," *Games and Economic Behaviour*, 2016, p. 3.

⁶⁴Ariane Utomo dan Peter McDonald, "Who Marries Whom?: Ethnicity and Marriage Pairing Patterns in Indonesia," *Asian Population Studies*, 2016, p. 30.

mempertahankan kebahagiaan dan keharmonisan pernikahan sehingga tujuan dan harapan yang diinginkan dapat tercapai.

Terdapat penelitian yang mengatakan bahwa suami istri perlu saling membantu dan melengkapi agar masing-masing dapat mengembangkan kepribadiannya mencapai kesejahteraan spiritual dan material, di mana tujuan pernikahan sesungguhnya sangat mulia apabila dilandaskan kesadaran untuk saling memberi yang terbaik walaupun pasangannya tidak menuntut hal tersebut. Termasuk melangsungkan pernikahan untuk menciptakan hidup rumah tangga yang sejahtera bersama pasangan yang menjadi pilihan dan untuk meneruskan keturunan pada umumnya dalam membina keluarga, setiap orang menginginkan kehidupan yang bahagia bersama pasangannya sampai akhir waktu⁶⁵

Dapat ditarik kesimpulan dari uraian di atas bahwa tujuan pernikahan adalah untuk menciptakan hidup rumah tangga yang sejahtera bersama pasangan yang menjadi pilihan dan untuk meneruskan keturunan pada umumnya dalam membina keluarga yang bahagia bersama pasangannya sampai akhir waktu.

Perlu diketahui tahap-tahap dalam pernikahan agar menegrti konsep perjalanan hidup dalam pernikahan, terdapat tiga periode dalam pernikahan yaitu:⁶⁶

a) Tahun awal (*early years*)

⁶⁵Gopala Sarana, "Some Observations on The Definition of Marriage," Journal of Anthropology, 2010, p. 161.

⁶⁶Jona Schellekens, "The Marriage Boom and Marriage Bust in The United States: An Age Period Cohort Analysis," Population Studies, 2017, p. 66-67.

Masa ini mencakup kurang lebih 10 tahun pertama pernikahan. Masa ini merupakan masa pengenalan dan masa penyesuaian diri bagi kedua belah pihak, pasangan suami istri berusaha untuk saling mengenal, menyelesaikan sekolah atau memulai karier, merencanakan kehadiran anak pertama serta mengatur peran masing-masing dalam menjalani hubungan suami istri tahun-tahun pertama biasanya sangat sulit untuk dilalui karena pasangan muda ini tidak dapat mengantisipasi ketegangan atau tekanan yang mungkin timbul. Angka perceraian tertinggi terjadi antara tahun kedua sampai tahun keempat perkawinan. Suami istri harus saling belajar satu sama lain untuk saling mengenal, sebab pada masa ini biasanya terjadi suatu krisis yang disebabkan karena masing-masing kurang memainkan peranan baru baik suami istri ataupun sebagai orangtua.

b) Tahun pertengahan (*middle years*)

Periode ini berlangsung antara tahun kesepuluh sampai dengan tahun ketigapuluh dari masa pernikahan. Masa yang terjadi pada tahap ini adalah "*child full phase*" yang kemudian diikuti oleh "*us aging phase*". Pada "*child full phase*" orangtua mengkonsentrasikan pada pengembangan dan pemeliharaan keluarga, selain itu suami istri harus mampu menyelesaikan konflik-konflik sosial yang timbul dalam pernikahan, sehingga tidak terjadi ketegangan dalam keluarga. Pada "*us aging phase*" pasangan suami istri menemukan dan membangun kembali hubungan antara kedua belah pihak. Pasangan suami istri

kembali menyusun prioritas baru dan menikmati hubungan intim yang telah diperbaharui, tanpa ada anak-anak dalam rumah. Bagi suami istri yang tidak memiliki anak, maka fase ini dapat digunakan untuk memusatkan perhatian pada karier ataupun aktivitas-aktivitas produktif lainnya. Pasangan suami istri merupakan titik penting, yang berarti bahwa suami istri serasa berada dalam sarang kosong karena anak-anaknya telah pergi atau menikah.

c) Tahun matang (*mature years*)

Masa ini dimulai pada tahun ketiga puluh dalam pernikahan. Pasangan suami istri berada dalam peran yang baru, misalnya bertindak sebagai kakek atau nenek, menikmati hari tua bersama-sama atau hidup sendiri lagi karena salah satu pasangan telah meninggal lebih dulu. Masa ini merupakan masa pensiun atau pengunduran diri dari kegiatan-kegiatan di dalam dunia kerja.

Sesungguhnya Islam telah memberikan tuntunan kepada pemeluknya yang akan memasuki jenjang pernikahan, lengkap dengan tata cara atau aturan-aturan Allah SWT. Sehingga mereka yang tergolong ahli ibadah, tidak akan memilih tata cara yang lain. Namun di masyarakat kita, hal ini tidak banyak diketahui orang. Menikah merupakan perintah dari Allah SWT. Seperti dalil dalam Al-Qur'an Surah An-Nahl ayat 72:

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ بَنِينَ وَحَفَدَةً وَرَزَقَكُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ أَفَبِالْبِطْلِ يُؤْمِنُونَ وَبِنِعْمَتِ اللَّهِ هُمْ يَكْفُرُونَ ٧٢

Artinya: “Dan Allah menjadikan bagimu pasangan (suami atau isteri) dari jenis kamu sendiri dan menjadikan anak dan cucu bagimu dari

pasanganmu, serta memberimu rizki dari yang baik. Mengapa mereka beriman kepada yang bathil dan mengingkari nikmat Allah?”

Berdasarkan dalil-dalil di atas, jelas sekali Allah SWT. Telah mengatur sedemikian rupa permasalahan mengenai pernikahan. Adapun penyempurnaan dari wahyu yang diturunkan oleh Allah SWT. Telah disempurnakan oleh ahli tafsir dengan mengeluarkan dalil yang dapat memperjelas mengenai pernikahan tanpa mengubah ketentuan yang telah ditetapkan oleh Allah SWT.

B. Penelitian Terdahulu

Dari penelitian terdahulu, penulis membuat perbedaan antara penelitian terkait dengan penelitian yang sedang penulis lakukan. Di antaranya yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Noor Azizah Shaari, Nurfadhilah Abu Hasan, Ramesh Kumar Moona Haji Muhammad, Mior Ahmad Jafri Md Sabri yang berjudul “Literasi Keuangan: Sebuah Studi Antar Universitas” menunjukkan bahwa kebiasaan belanja dan tahun belajar siswa memiliki hubungan yang positif dengan literasi keuangan, di mana usia dan jenis kelamin berhubungan negatif dengan literasi keuangan.⁶⁷

⁶⁷Noor Azizah Shaari, Nurfadhilah Abu Hasan, Ramesh Kumar Moona Haji Mohamed, Mior Ahmad Jafri Md Sabri, “*Financial Literacy: A Study among The University Students*,” Institute of Interdisciplinary Business Research, 2013, p. 279-299.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Bharat Singh Thapa dan Raj Surendra Nepal dengan judul “Literasi Keuangan di Nepal: Analisis Survei dari Perguruan Tinggi” menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki tingkat pengetahuan keuangan dasar tetapi mereka kurang memahami kredit, pajak, pangsa pasar, laporan keuangan, dan asuransi.⁶⁸
3. Penelitian yang dilakukan oleh Sekar M. dan Gowri M yang berjudul “Studi Literasi Keuangan dan Determinannya di antara Karyawan Gen Y di Kota Coimbatore” menunjukkan bahwa tingkat melek keuangan bervariasi secara signifikan di kalangan responden berdasarkan berbagai faktor demografi dan sosial ekonomi. Jenis kelamin, pendidikan, pendapatan, status perkawinan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap literasi keuangan, sedangkan usia tidak memiliki pengaruh. Hal tersebut menyatakan bahwa tingkat literasi keuangan yang rendah di antara karyawan Gen Y di kota Coimbatore dan tindakan yang perlu diambil oleh pemerintah untuk meningkatkan kesadaran tentang hal-hal yang berhubungan dengan keuangan.⁶⁹
4. Penelitian dengan judul “Tingkat Literasi Keuangan Pada Mahasiswa S-1 Fakultas Ekonomi” yang ditulis oleh Farah Margaretha dan Reza Arief Pambudhi menyatakan bahwa tingkat

⁶⁸Bharat Singh Thapa & Surendra Raj Nepal, “*Financial Literacy in Nepal: A Survey Analysis from Collage Students*,” proseding 2nd International Conference, Kathmandu: NRB Economic Review, 2015, p. 49-74.

⁶⁹Sekar M & Gowri M, “*A Study on Financial Literacy and Its Determinants among Gen Y Employees in Coimbatore City*,” Great Lakes Herald, 2015, p. 34-45.

literasi keuangan pada mahasiswa S-1 Fakultas Ekonomi Universitas Trisakti secara keseluruhan masuk dalam kategori rendah, di mana jenis kelamin, usia, IPK dan pendapatan orang tua memiliki pengaruh terhadap literasi keuangan mahasiswa. Tahun masuk mahasiswa (angkatan), tempat tinggal, dan pendidikan orang tua tidak memiliki pengaruh terhadap literasi keuangan. Pendidikan *personal finance* kepada mahasiswa menjadi solusi yang diajukan.⁷⁰

5. Penelitian dari Anastasia Sri Mendari & Suramaya Suci Kewal yang berjudul “Tingkat Literasi Keuangan di Kalangan Mahasiswa STIE Musi” mendeskripsikan bahwa pelajaran tentang literasi keuangan di sekolah tinggi belum cukup untuk memberikan pemahaman yang mendalam terhadap mahasiswa baik itu dari aspek keuangan pribadi, tabungan, asuransi dan produk keuangan lainnya.⁷¹

Adapun penelitian yang penulis lakukan akan menggali mengenai tingkat kesadaran literasi keuangan syariah pada masyarakat di mana berfokus pada usia yang sedang memasuki fase *quarterlife* dengan mengambil objek alumni IAIN Palangka Raya periode 2010 hingga 2015.

⁷⁰Farah Margaretha & Reza Arief Pambudhi, “Tingkat Literasi Keuangan Pada Mahasiswa S-1 Fakultas Ekonomi,” Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan, Vol. 17, No. 1, Maret 2015, h. 76-85.

⁷¹Anastasia Sri Mendari & Suramaya Suci Kewal, “Tingkat Literasi Keuangan di Kalangan Mahasiswa STIE Musi,” Jurnal Economia, Vol. 9, No. 2, Oktober 2013, h. 130-140.

C. Hipotesis

Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu yang telah dijabarkan di atas, maka dapat kita ambil hipotesis sementara berupa:

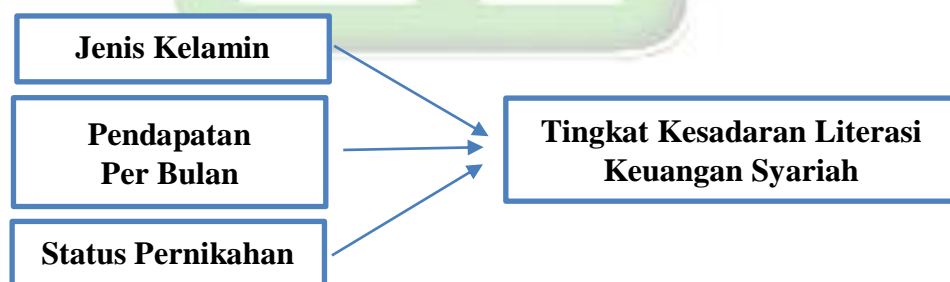
1. Diduga jenis kelamin memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kesadaran literasi keuangan syariah pada fase *quarterlife* alumni IAIN Palangka Raya periode 2010 – 2015.
2. Diduga pendapatan per-bulan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kesadaran literasi keuangan syariah pada fase *quarterlife* alumni IAIN Palangka Raya periode 2010 – 2015.
3. Diduga status pernikahan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kesadaran literasi keuangan syariah pada fase *quarterlife* alumni IAIN Palangka Raya periode 2010 – 2015.

D. Kerangka Pemikiran Teoritis

Kerangka teoritis pada penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Kerangka Pemikiran Teoritis (Kuantitatif)

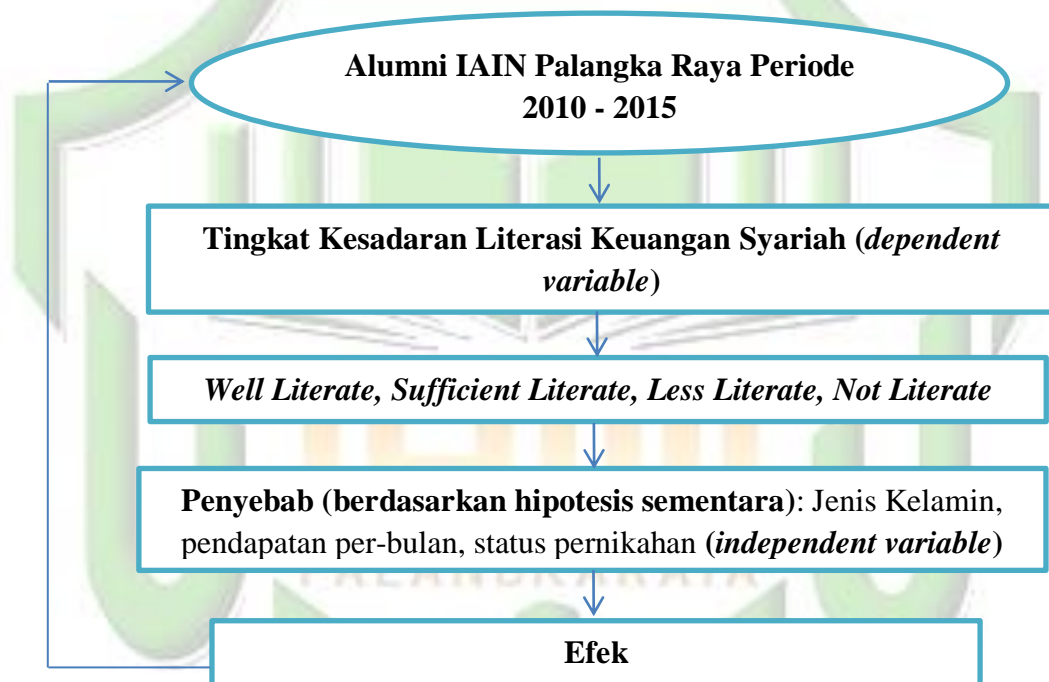
Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran Teoritis (Kuantitatif)



Sumber: Dikembangkan oleh penulis

2. Kerangka Pemikiran Teoritis (Metode Campuran)

Gambar 2.2
Kerangka Pemikiran Teoritis (Campuran)



Sumber: Dikembangkan oleh penulis

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Waktu dan Tempat Penelitian

Waktu yang diperlukan untuk melaksanakan penelitian ini dimulai dari judul diterima, merumuskan masalah sampai penulisan laporan penelitian beserta konsultasi baik itu dengan dosen pembimbing I maupun pembimbing II yaitu selama 5 (lima) bulan, dengan rincian sebagai berikut:

- a. Pra penelitian yang dilaksanakan pada bulan November 2018 yaitu selama 1 (satu) Bulan.
- b. Penulisan laporan proposal penelitian dimulai dari judul diterima, konsultasi hingga seminar selama 1 (satu) bulan.
- c. Pengumpulan data selama 3 (tiga) bulan setelah seminar proposal diselenggarakan dan telah mendapat izin dari pihak yang bersangkutan yaitu Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya.

Tempat atau lokasi penelitian penulis yang dijadikan sebagai tempat penelitian berlokasi di Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya. Alasan peneliti memilih penelitian di IAIN Palangka Raya adalah sebagai salah satu bentuk bakti pada perguruan tinggi untuk memberikan kontribusi lewat penelitian yang nantinya akan berguna untuk perkembangan kemajuan IAIN Palangka Raya.

B. Sumber Data dan Metode

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang diambil langsung dari lokasi penelitian. Penelitian ini menggunakan metode campuran, artinya penelitian ini mencampur antara metode kuantitatif dan kualitatif. Ada tiga metode dasar dalam metode campuran yaitu; *convergent parallel mixed method*, *explanatory sequential mixed method*, and *exploratory sequential mixed method*.

Penelitian ini menggunakan *convergent parallel method* di mana penulis mengumpulkan data kualitatif dan kuantitatif, menganalisisnya secara terpisah, dan membandingkan hasilnya untuk menentukan: apakah ada temuan yang mengonfirmasi satu sama lain.⁷²

C. Populasi dan Sampel

Populasi adalah kumpulan sumber data yang memiliki sifat yang sama.⁷³ Populasi dalam penelitian ini adalah jumlah alumni IAIN Palangka Raya yang lulus dari tahun 2010 sampai tahun 2015 dari semua jurusan sebanyak 1642 alumnus. Sampel adalah proses pemilihan sejumlah objek penelitian untuk penelitian yang mewakili populasi.⁷⁴ Guna mendapatkan informasi dari populasi yang merupakan lokasi penelitian maka harus dilakukan pengambilan sampel. Penelitian ini menggunakan *slovin*

⁷²John W Creswell, "Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran," Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016, h. 293.

⁷³Haryanto Sukandarrumidi, "Dasar-dasar Penulisan Proposal Penelitian," Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2008, h. 43.

⁷⁴Sumanto, "Statistika Terapan," Jakarta: CAPS (Center of Academic Publishing Service), 2014, h. 22.

*formula*⁷⁵ untuk menentukan ukuran sampel dari ukuran populasi yang tersedia, maka didapat 94,26 sampel atau dibulatkan menjadi 94 sampel.

$$\begin{aligned}n &= \frac{N}{1 + Ne^2} \\&= \frac{1642}{1 + 1642 (0,1)^2} \\&= \frac{1642}{17,42} \\&= 94,26\end{aligned}$$

Di mana:

n = ukuran sampel

N = ukuran populasi

e = *marginal of error*

Untuk mengambil sampel kuisioner, penulis akan menggunakan metode *incidental sampling* di mana proses pengambilan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel.⁷⁶ Namun, dalam mengambil sampel untuk *in-depth interview*, penulis akan menggunakan metode *purposive sampling* di mana sampel yang dipilih berdasarkan kriteria atau tujuan penelitian dengan menggunakan pertimbangan pribadi

⁷⁵<http://sciencing.com/slovins-formula-sampling-techniques-5475547.html> (online pada hari Rabu, 13 Februari 2019, pukul 16.27 WIB).

⁷⁶Sugiyono, "*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*," Bandung: Penerbit Alfabeta, 2012, h. 85.

yang sesuai dengan topik penelitian.⁷⁷ Dalam penelitian ini, kriteria untuk responden *in-depth interview* adalah alumni dengan status menikah dan belum menikah, pengusaha swasta, pegawai pemerintah, dan mahasiswa pascasarjana.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. *In-depth Interview*

Dalam penelitian ini, teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara semi-terstruktur. Pertanyaan yang diajukan adalah terbuka namun tetap ada batasan sesuai dengan tema dan alur pembicaraan. Meskipun pertanyaan yang diajukan adalah terbuka dan bebas, namun dalam wawancara semi-terstruktur dapat memprediksi kecepatan waktu wawancara. Wawancara bersifat fleksibel dan memiliki alur wawancara sehingga tidak melenceng kemana-mana dan fokus hanya pada topik. Dalam hal ini, penulis akan membawa note kecil sebagai pengingat alur dan waktu selama melakukan wawancara. Tujuan wawancara semi-terstruktur adalah untuk memahami kesadaran masyarakat secara langsung.⁷⁸

2. Kuisisioner

⁷⁷Djaman Satori & Aan Komariah, "*Metodologi Penelitian Kualitatif*," Bandung: Penerbit Alfabeta, 2010, h. 48.

⁷⁸Haris Herdiansyah, "*Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*," Jakarta: Salemba Humanika, 2010, h. 33

Dalam kuisisioner terdiri dari angket yang berisi berbagai macam pertanyaan yang berkaitan dengan penelitian. Data yang diungkap oleh angket adalah data faktual atau data yang dianggap kebenarannya diketahui oleh penulis. Pertanyaan pada angket berupa pertanyaan langsung terarah kepada informasi mengenai data yang hendak diungkap. Responden tau persis terhadap angket, apa yang ditanyakan dalam angket dan informasi apa yang dikehendaki oleh pertanyaan yang bersangkutan. Jawaban yang ada pada angket tidak akan diberi skor, melainkan diberi angka koding sebagai identifikasi atau klasifikasi jawaban.⁷⁹

Penelitian menggunakan kuisisioner memiliki keuntungan dan kerugian, diantaranya terdapat tujuh keuntungan menggunakan kuisisioner untuk penelitian:⁸⁰

1. Praktis.
2. Informasi dapat dikumpulkan dari banyak orang dalam waktu singkat dengan biaya yang relatif efektif.
3. Dapat dilakukan oleh peneliti dengan pengaruh yang terbatas pada validitas dan reliabilitas.
4. Hasil kuisisioner biasanya dapat diukur dengan cepat dan mudah oleh peneliti atau melalui penggunaan perangkat lunak.
5. Dapat dianalisis lebih 'ilmiah' dan obyektif daripada bentuk penelitian lain.

⁷⁹Saifuddin Azwar, "*Penyusunan Skala Psikologi*," Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999, h. 65.

⁸⁰https://www.le.ac.uk/oerresources/lill/fdmvco/module9/page_51.htm (online pada hari Senin, 12 November 2018, pukul 20.32 WIB).

6. Ketika data telah dikuantifikasi, hal itu dapat digunakan untuk membandingkan dan membedakan penelitian lain dan dapat digunakan untuk mengukur perubahan.
7. Positivism percaya bahwa data kuantitatif dapat digunakan untuk membuat teori baru dan/atau menguji hipotesis yang ada.

Kerugian dari kuesioner:⁸¹

1. Tidak memadai untuk memahami beberapa bentuk informasi, seperti: perubahan emosi, perilaku, perasaan, dll.
2. *Phenomenologists* menyatakan bahwa penelitian kuantitatif hanyalah ciptaan buatan oleh peneliti, karena hanya meminta sejumlah informasi tanpa penjelasan.
3. Kekurangan validitas.
4. Tidak ada cara untuk mengetahui seberapa jujur seorang responden.
5. Tidak ada cara untuk mengetahui berapa banyak pemikiran yang dimasukkan responden.
6. Responden mungkin pelupa atau tidak berpikir dalam konteks situasi secara sepenuhnya.
7. Orang dapat membaca secara berbeda ke setiap pertanyaan dan oleh karena itu menjawab berdasarkan interpretasi mereka sendiri terhadap pertanyaan.
8. Ada tingkat pengenalan peneliti, yang berarti bahwa ketika mengembangkan kuisisioner, peneliti membuat keputusan dan asumsi

⁸¹https://www.le.ac.uk/oerresources/lill/fdmvco/module9/page_51.html (online pada hari Senin, 12 November 2018, pukul 20.32 WIB).

sendiri mengenai apa yang penting dan tidak penting, oleh karena itu mereka mungkin kehilangan sesuatu yang penting.

Terdapat 50 (lima puluh) pertanyaan dalam kuesioner di penelitian ini. Ada lima pertanyaan spesifik yang berbicara tentang literasi keuangan; pengetahuan individu keuangan, investasi, asuransi, tabungan dan pinjaman, dan pengetahuan lembaga keuangan di mana semua aspek merujuk pada ekonomi syariah.

E. Instrumen Variable Penelitian

1. Variabel Terikat

Dalam penelitian ini, *dependent variable* yang digunakan adalah literasi keuangan syariah, yakni kemampuan seseorang dalam mengolah dan merencanakan keuangan syariah, tidak hanya untuk dirinya sendiri tetapi juga keluarganya. Untuk mengukur tingkat literasi keuangan syariah, maka akan disebar kuisisioner kepada masyarakat yang sudah ditentukan sampelnya. Pertanyaan dari kuisisioner yang disebar adalah pertanyaan seputar literasi keuangan syariah.

2. Variabel Bebas

Terdapat tiga *independent variable* yang digunakan dalam penelitian ini. Yang Pertama adalah jenis kelamin, variable ini menjelaskan jenis kelamin responden, yaitu laki-laki dan perempuan; Kedua adalah status pernikahan, dalam variable ini ditentukan dengan

sudah menikah dan belum menikah; Variable ketiga atau terakhir adalah pendapatan, variable ini menjelaskan jumlah pendapatan seseorang dalam setiap bulannya yang diklasifikasikan dalam bentuk rata-rata; < 1.000.000, 1.000.000 – 3.000.000, 3.000.000 – 5.000.000, 5.000.000 – 7.000.000, > 7.000.000.

F. Instrumen Tes Penelitian

1. Tes Validitas

Data yang sudah didapat dari kuesioner, sebelum diolah maka harus dilakukan *validity tes* terlebih dahulu untuk menguji seberapa valid pertanyaan yang diajukan di dalam kuesioner dengan variable yang diteliti.⁸²

Penelitian ini menggunakan bantuan SPSS versi 15.0 dalam menentukan validitas konstruk. Validitas konstruk adalah untuk menunjukkan bahwa instrumen pengukuran dalam kuisisioner mengukur secara valid yang ditunjukkan oleh korelasi yang kuat dengan variable yang ada dalam penelitian. Uji validitas dalam penelitian ini menggunakan teknik *corrected item correlation*, dalam mengambil keputusannya adalah jika r hitung > r tabel maka dapat dikatakan valid, tetapi sebaliknya jika r hitung < r tabel maka dikatakan tidak valid. Setelah ditemukan valid atau tidaknya, dilakukan pengujian signifikan

⁸²Algifari, “*Analisis Regresi Untuk Bisnis dan Ekonomi*,” Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta, 2015, h. 38.

menggunakan r tabel, dapat dikatakan signifikan pada tingkat 0,05 atau 5%.⁸³

2. Tes Reabilitas

Apabila *validity test* sudah dilakukan, maka selanjutnya adalah melakukan *reability test*. Reability tes digunakan untuk menguji seberapa konsisten jawaban yang diberikan oleh responden dalam kuesioner yang diberikan.⁸⁴

Reability test dilakukan dengan rumus Croanbach Alpha:

$$r_i = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(1 - \frac{\sum s_i^2}{\sum s_t^2} \right)$$

Data dapat dikatakan reliable jika *Croanbach Alpha* minimal 0,8. Akan tetapi ada juga yang berpendapat bahwa 0,6 *croanbach alpha* sudah bisa dikatakan *reliable*.⁸⁵

G. Teknik Analisis Data

1. Analisis Deskriptif

Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif dan kuantitatif melalui prosedur yang sudah dilakukan oleh banyak ahli. Prosedur

⁸³Willy Abdillah & Jogiyanto Hartono, "*Partial Least Square (PLS) - Alternative Structural Equation Modeling (SEM) dalam Penelitian Bisnis*," Yogyakarta: Penerbit Andi, 2015, h. 59.

⁸⁴Ibid, h. 60.

⁸⁵Algifari, "*Analisis Regresi Untuk Bisnis dan Ekonomi*," Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta, 2015, h. 43.

tersebut adalah melewati prosedur pengumpulan data, input data, analisis data, penarikan kesimpulan dan verifikasi, dan diakhiri dengan bentuk hasil temuan dalam bentuk narasi.⁸⁶

2. Skala Likert

Dalam menanggapi kesulitan mengukur karakter dan kepribadian, terdapat prosedur untuk mengukur skala sikap. Skala Likert menggunakan serangkaian pertanyaan dengan lima alternatif tanggapan: sangat setuju (1), setuju (2), netral (3), tidak setuju (4), dan sangat tidak setuju (5).⁸⁷

Responden akan memilih salah satu dari lima pilihan yang diberikan untuk menjawab pertanyaan. Pertanyaan yang terdapat dalam kuisisioner adalah pertanyaan yang bersifat persetujuan dan sesuai dengan apa yang sedang dijadikan bahan penelitian. Dalam menganalisis skala likert, peneliti akan membuat tabel bobot nilai dan tabel presentase nilai, yang selanjutnya menggunakan rumus indeks persen.

Table 3.1
Tabel Nilai Berat

Sangat Setuju	5
Setuju	4

⁸⁶Haris Herdiansyah, *“Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial,”* Jakarta: Salemba Humanika, 2010, h. 69.

⁸⁷Rensis Likert, *“A Technique for The Measurement of Attitudes,”* New York: New York University, 1932, h. 132.

Netral	3
Tidak Setuju	2
Sangat Tidak Setuju	1

Sumber: (Likert, 1932)

Table 3.2
Percentage Value Table

<i>Answer</i>	<i>Description</i>
0% - 19.99%	Sangat Tidak Setuju/Bagus
20% - 39.99%	Tidak Setuju/Bagus
40% - 59.99%	Netral
60% - 79.99%	Setuju/Bagus
80% - 100%	Sangat Setuju/Bagus

Sumber: (Likert, 1932)

$$\text{Index \% Formula} = \text{Total Score} / Y \times 100$$

Setelah sampai pada perhitungan persen indeks, maka akan ditemukanlah persentase jumlah orang yang setuju maupun tidak setuju dari hasil kuisisioner yang diberikan kepada sample.

3. Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi linear adalah teknik statistik untuk membuat model dan menyelidiki pengaruh antara satu atau beberapa variable bebas (*independent variables*) terhadap satu variable respon atau terikat

(*dependent variables*).⁸⁸ Dalam penelitian ini akan menggunakan regresi linier berganda dengan formulasi:

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Di mana:

Y = Tingkat Kesadaran Literasi Keuangan Syariah

X₁ = Jenis Kelamin

X₂ = Status Pernikahan

X₃ = Pendapatan Per-bulan

Pengujian hipotesis ialah Uji F (Uji Serempak) dan Uji T (Uji Parsial). Di mana pada Uji F dilakukan dengan membandingkan nilai F_{hitung} dengan F_{tabel} pada derajat kesalahan 5%. Jika nilai $F_{hitung} \geq$ nilai F_{tabel} , maka variable bebas memberikan pengaruh yang bermakna terhadap variabel terikat atau hipotesis pertama diterima. Begitu pun pada Uji T, jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$, maka variable bebas memberikan pengaruh yang bermakna pada variabel terikat.⁸⁹

⁸⁸Agus Tri Basuki, “*Regresi dalam Penelitian Ekonomi dan Bisnis*,” Yogyakarta: Danisa Media, 2015, h. 41.

⁸⁹Agus Tri Basuki, “*Regresi dalam Penelitian Ekonomi dan Bisnis*,” Yogyakarta: Danisa Media, 2015, h. 83.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Penelitian ini dilakukan di Kota Palangka Raya dengan mengambil sampel penelitian berupa alumni IAIN Palangka Raya dari tahun 2010 hingga tahun 2015. Dalam mengambil sampel, peneliti menggunakan metode *incidental sampling* yaitu siapa saja yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel di mana kuesioner disebar menggunakan *google form*.

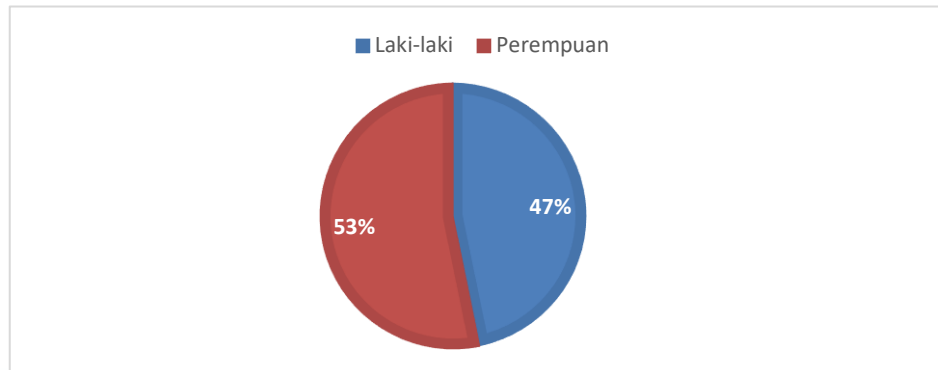
Terdapat 94 sampel yang diambil dengan menggunakan metode slovin formula, di mana total keseluruhan alumni IAIN Palangka Raya 2010 – 2015 ialah sebanyak 1642 orang.

Berikut ini adalah rincian hasil pengolahan data identitas responden:

1. Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Dalam penelitian ini terdapat 94 orang responden yang digolongkan berdasarkan jenis kelamin dengan jumlah terbanyak beradal dari kaum perempuan. Laki-laki berjumlah 44 orang dan perempuan berjumlah 50 orang. Hal tersebut dapat dilihat pada diagram di bawah ini:

Gambar 4. 1
Diagram Persentase Jumlah Responden Berdasarkan Jenis Kelamin



Sumber: Data primer diolah oleh peneliti

Dari segi persentase, perempuan mendominasi dengan 53% pada warna merah diagram pie, kemudian laki-laki sebesar 47%. Nantinya responden berdasarkan jenis kelamin akan dibahas lebih rinci seraya dibandingkan dengan hasil temuan dari data kuantitatif atau hasil dari uji regresi menggunakan aplikasi SPSS.

2. Responden Berdasarkan Pendapatan Per-bulan

Sebanyak 94 responden yang dikelompokkan ke dalam lima kelompok pendapatan per-bulan yaitu sebanyak 35 orang dengan pendapatan < 1.000.000, sebanyak 54 orang dengan pendapatan 1.000.000 – 3.000.000, sebanyak 4 orang dengan pendapatan 3.000.000 – 5.000.000, dan sebanyak 1 orang dengan pendapatan > 7.000.000, sedangkan kelompok pendapatan 5.000.000 – 7.000.000 tidak ada. Hal tersebut dapat dilihat pada diagram di bawah ini:

Gambar 4. 2

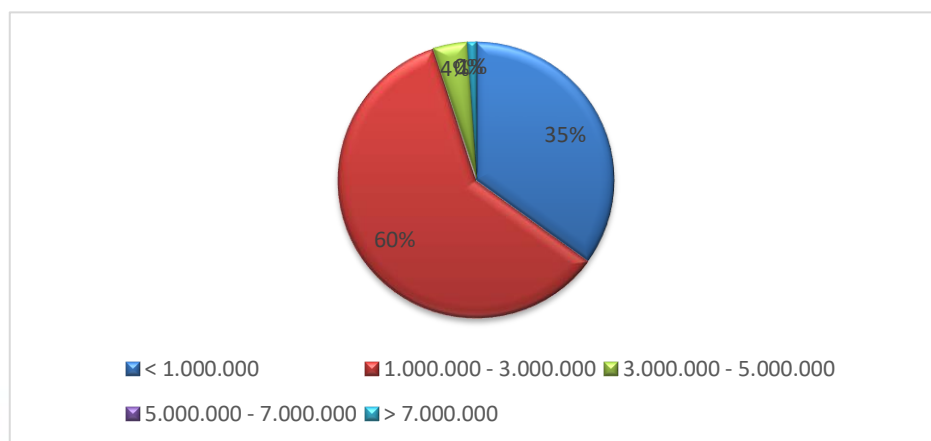


Diagram Persentase Jumlah Responden Berdasarkan Pendapatan Per-bulan

Sumber: Data primer diolah oleh peneliti

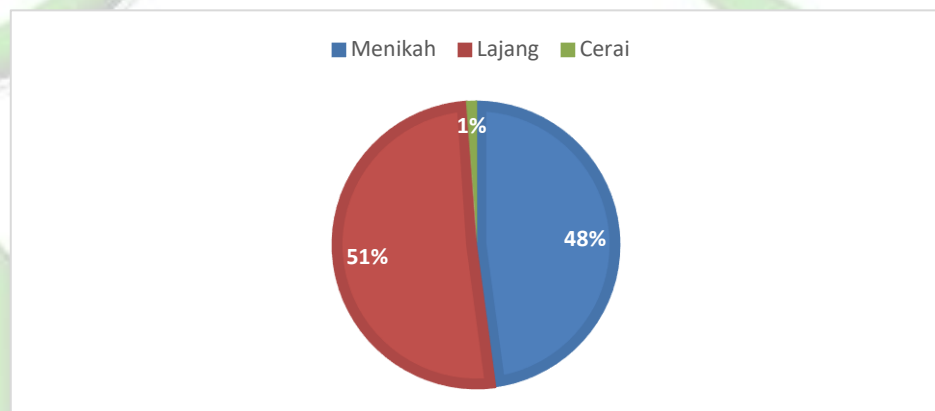
Dari diagram di atas dapat diketahui bahwa rata-rata pendapatan per bulan alumni IAIN Palangka Raya periode 2010 – 2015 ialah sebesar 1.000.000 – 3.000.000 hal ini menunjukkan bahwa pendapatan per bulan sudah sesuai dengan UMP (Upah Minimum Provinsi) Kalimantan Tengah yang naik sebesar 8,03 persen dari tahun 2018 menjadi Rp 2.615.735. Hal tersebut sebagaimana terlampir dalam SK (Surat Keputusan) Gubernur dalam peraturan gubernur nomor 49 tahun 2018, tanggal 01 November 2018.⁹⁰ Bahkan terdapat satu responden dengan pendapatan perbulan di atas 7.000.000. Di posisi kedua ialah pendapatan per bulan di bawah 1.000.000 sebesar 35 persen, 25 persen jauh tertinggal dari posisi pertama di 1.000.000 – 3.000.000.

⁹⁰<https://gajimu.com/garmen/gaji-pekerja-garmen/gaji-minimum/ump-umk-kalteng> (online pada hari Sabtu, 10 Agustus 2019, pukul 10.40 WIB)

3. Responden Berdasarkan Status Pernikahan

Dari 94 responden, status pernikahan dibagi menjadi tiga, yaitu sebanyak 48 orang lajang, 45 orang menikah, dan 1 orang cerai. Hal tersebut dapat dilihat pada diagram di bawah ini:

Gambar 4. 3
Diagram Persentase Jumlah Responden Berdasarkan Status Pernikahan



Sumber: Data primer diolah oleh peneliti

Dari diagram pie di atas, diketahui bahwa rata-rata status pernikahan dalam penelitian ini ialah lajang atau single sebesar 51 persen pada warna merah, kemudian disusul status menikah sebesar 48 persen, dan yang menarik ialah status cerai sebanyak 1 persen di mana hal ini menandakan bahwa terdapat satu orang dari 94 responden yang mengemban status cerai di usia muda atau di usia *quarterlife*.

Selanjutnya hasil temuan ini akan dikombinasikan dengan hasil temuan dari data analisis kuantitatif menggunakan aplikasi yang nantinya akan dibuat perbandingan dan diskusi lebih dalam.

4. Responden Berdasarkan Tahun Lulus Kuliah

Terdapat 94 orang responden berdasarkan tahun lulus kuliah strata 1 di IAIN Palangka Raya yang dikategorikan dari tahun 2010 hingga tahun 2015, yaitu sebanyak 7 orang alumni tahun 2010, sebanyak 5 orang alumni tahun 2011, sebanyak 14 orang alumni tahun 2012, sebanyak 11 orang alumni tahun 2013, sebanyak 16 orang alumni tahun 2014, dan sebanyak 41 orang alumni tahun 2015. Hal tersebut dapat dilihat pada diagram di bawah ini:

Gambar 4. 4

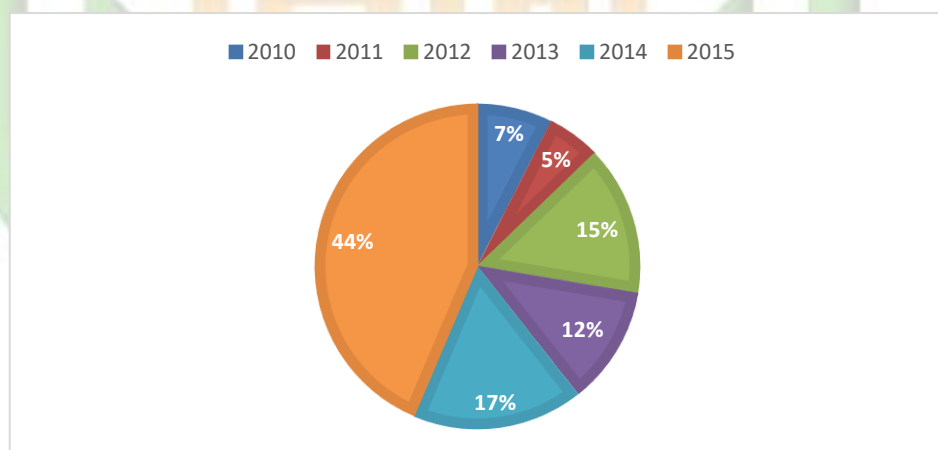


Diagram Persentase Jumlah Responden Berdasarkan Tahun Lulus Kuliah

Sumber: Data primer diolah oleh peneliti

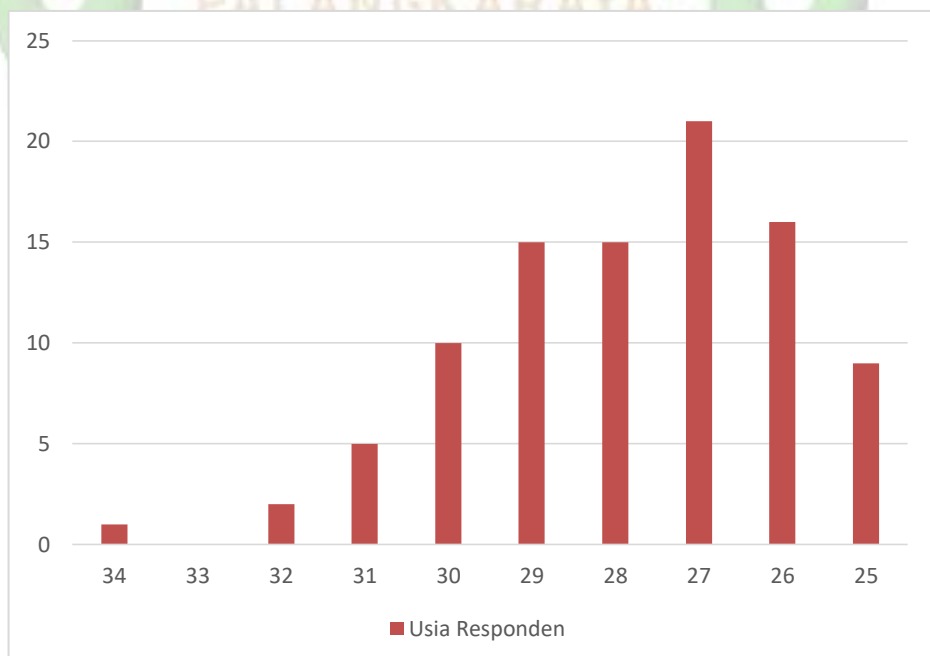
Pada diagram pie di atas dapat disaksikan bahwa alumni IAIN Palangka Raya periode 2015 adalah responden terbanyak pada penelitian ini sebesar 44 persen, di susul alumni IAIN Palangka Raya pada periode 2014 sebesar 17 persen, kemudian yang paling sedikit ialah alumni IAIN Palangka Raya pada periode 2011 sebesar 5 persen, unggul 2 persen dibanding alumni IAIN Palangka Raya periode 2010.

Hasil temuan ini kelak akan didiskusikan lebih mendalam setelah atau dengan melakukan perbandingan serta kombinasi dengan hasil temuan yang didapat dari analisis regresi menggunakan aplikasi SPSS.

5. Responden Berdasarkan Usia

Terdapat 94 responden yang dikategorikan usia sesuai dengan usia yang rentan menghadapi fenomena quarterlifecrisis, yaitu usia 20-an tahun hingga 30-an tahun awal, berikut dapat dilihat pada diagram di bawah ini:

Gambar 4. 5



Persentase Jumlah Responden Berdasarkan Usia

Sumber: Data primer diolah oleh peneliti

Dari diagram batang di atas dapat dilihat bahwa rata-rata responden pada penelitian ini ialah berusia 27 tahun, kemudian disusul usia 26 tahun pada peringkat kedua teratas. Sedangkan usia tertua dalam skala quarterlife ialah usia 34 tahun sebanyak satu orang, di mana berdasarkan hasil wawancara, ia adalah mahasiswa yang masuk kuliah di usia lebih tua pada umumnya.

Hasil temuan ini akan didiskusikan lebih lanjut dan dikupas lebih dalam setelah dibandingkan dan dikombinasikan dengan hasil temuan yang didapat dari hasil analisis regresi menggunakan aplikasi SPSS.

6. Responden Berdasarkan *in-depth interview*

Perihal pengambilan sampel untuk *in-depth interview*, peneliti menggunakan metode *purposive sampling* di mana sample diambil berdasarkan kriteria sesuai pertimbangan pribadi yaitu; alumni dengan status menikah dan belum menikah, pengusaha swasta, pegawai pemerintah, dan mahasiswa pascasarjana. Berikut daftar responden *in-depth interview*:

Tabel 4. 1
Tabel Jumlah Responden *In-depth Interview*

No	Nama (inisial)	Jenis Kelamin	Alumni	Status	Pekerjaan	Pendapatan (Rp)
1	UI	Wanita	2012	Lajang	Mahasiswa	± 3.000.000

2	Ba	Pria	2015	Lajang	Pegawai pemerintah	± 3.000.000
3	Si	Wanita	2011	Menikah	Pengawai Swasta	± 3.000.000
4	Ha	Wanita	2015	Lajang	Pengusaha	± 7.000.000

Sumber: Data primer diolah oleh peneliti

B. Uji Instrumen Penelitian

1. Uji Validitas

Pertanyaan yang tertera pada kuesioner harus diketahui valid atau tidaknya melalui kolom corrected item correlation pada aplikasi SPSS 16. Dikatakan valid apabila semua item (r) dengan skor total tiap variable lebih besar dari 0,25. Pada tabel di bawah ini dapat dilihat bahwa nilai skor semua variabel (r) lebih besar 0,25 setelah dilakukan uji validitas.

Tabel 4. 2
Tabel Hasil Uji Validitas

Item	Corrected Item Correlation	Keterangan
Pengetahuan Keuangan Pribadi	0,795	Valid
Investasi	0,753	Valid
Menabung dan Meminjam	0,833	Valid
Asuransi	0,735	Valid
Pengetahuan Lembaga Keuangan	0,825	Valid

Sumber: Data primer diolah oleh peneliti

2. Uji Reliabilitas

Pada penelitian ini pengukuran reliabilitas dilakukan dengan melihat nilai cronbach alpha. Jika nilai *cronbach alpha* lebih besar dari 0,70 maka instrument dapat dikatakan reliable, begitu pun jika cronbach alpha lebih kecil dari 0,70 maka instrument dinyatakan tidak reliable. Berikut ini merupakan hasil uji reliabilitas instrument penelitian:

Tabel 4. 3
Tabel Hasil Uji Reliabilitas

Item	Koefisien <i>Cronbach's Alpha</i>	Keterangan
Pengetahuan Keuangan Pribadi	0,760	Valid
Investasi	0,773	Valid
Menabung dan Meminjam	0,750	Valid
Asuransi	0,777	Valid
Pengetahuan Lembaga Keuangan	0,774	Valid

Sumber: Data primer diolah oleh peneliti

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa semua instrument penelitian dikatakan reliable karena nilai cronbach alpha berapa pada nilai lebih besar dari 0,70, sehingga tidak ada instrument penelitian yang harus dihapus.

C. Pengujian Hipotesis

1. Analisis Regresi

Penelitian ini menguji pengaruh dari masing-masing variabel bebas yaitu jenis kelamin, status pernikahan, dan pendapatan per-bulan terhadap variabel terikat yaitu tingkat literasi keuangan syariah pada alumni IAIN Palangka Raya periode 2010 – 2015.

Analisis pertama yang dilakukan adalah menguji koefisien determinasi pada kolom R square. Lewat tabel di bawah ini dapat dilihat bahwa R square sebesar 0,075 yang berarti variabel jenis kelamin, status pernikahan dan pendapatan per-bulan dapat menjelaskan terhadap tingkat kesadaran literasi keuangan syariah sebesar 7,5 persen, sisanya dipengaruhi oleh variabel di luar model. Nilai R square 7,5 persen dapat dikatakan sangat kecil.

Hal ini dapat terjadi salah satu penyebabnya ialah karena masih jarang dan kurangnya penelitian yang membahas mengenai literasi keuangan, khususnya literasi keuangan syariah. Bahkan dari Otoritas Jasa Keuangan pun baru marak atau mulai melakukan riset mengenai literasi keuangan syariah pada tahun 2016.

Tabel 4. 4
Tabel Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.274 ^a	.075	.044	16.818	1.830

- a. Predictors: (Constant), pendapatan, status_pernikahan, jenis_kelamin
 b. Dependent Variable: total_semua

umber: Data primer diolah oleh peneliti

Setelah melakukan uji koefisien determinasi, selanjutnya adalah uji t untuk melihat bagaimana pengaruh secara parsial setiap variable bebas terhadap variabel terikat. Berikut merupakan hasil uji t dengan melihat nilai probabilitas (Sig.) pada setiap variabel bebas.

Tabel 4. 5
Tabel Hasil Uji t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	118.190	6.510		18.155	.000
Jenis Kelamin	-.911	3.831	-.027	-.238	.813
Status Pernikahan	8.215	3.469	.250	2.363	.020
Pendapatan Perbulan	1.973	2.949	.075	.669	.505

primer diolah oleh peneliti

Pada tabel di atas dapat dilihat bahwa variabel jenis kelamin nilai signifikan sebesar 0,813 lebih besar dari 0,05, dan pendapatan per-bulan nilai signifikan sebesar 0,505 lebih besar dari 0,05. Sehingga dapat

disimpulkan bahwa variabel jenis kelamin dan pendapatan perbulan tidak memengaruhi tingkat literasi keuangan syariah secara signifikan. Berbeda dengan variabel status pernikahan pada angka signifikan sebesar 0,020 lebih kecil dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa status pernikahan mempengaruhi tingkat kesadaran literasi keuangan syariah alumni IAIN Palangka Raya periode 2010 – 2015 secara signifikan..

Kemudian dilakukan uji F yang digunakan untuk melihat ada atau tidaknya pengaruh secara simultan pada variabel bebas terhadap variabel terikat. Pada tabel di bawah ini dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan pada variabel bebas terhadap variabel terikat karena tingkat signifikan F sebesar 0,01 lebih kecil dari 0,05.

Tabel 4. 6
Tabel Hasil Uji F

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2067.561	3	689.187	2.437	.070 ^a
	Residual	25456.364	90	282.848		
	Total	27523.926	93			

a. Predictors: (Constant), pendapatan, status_pernikahan, jenis_kelamin
b. Dependent Variable: total_semua

Sumber: Data primer diolah oleh peneliti

Dari hasil uji di atas, dengan melihat pada kolom *standardized coefficients* dapat diperoleh persamaan regresi yaitu:

$$\text{Tingkat literasi keuangan} = -0,027 \text{ Jenis Kelamin} + 0,250 \text{ Status Pernikahan} + 0,075 \text{ Pendapatan Per Bulan} + e$$

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi dengan menggunakan uji Gletser.

Berikut merupakan hasil uji heteroskedastisitas:

Tabel 4. 7
Tabel Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients^a

Model	Sig.
1 (Constant)	.149
jenis_kelamin	.230
status_pernikahan	.822
Pendapatan	.818

Coefficients^a

Model	Sig.
1 (Constant)	.149
jenis_kelamin	.230
status_pernikahan	.822
Pendapatan	.818

a. Dependent Variable:

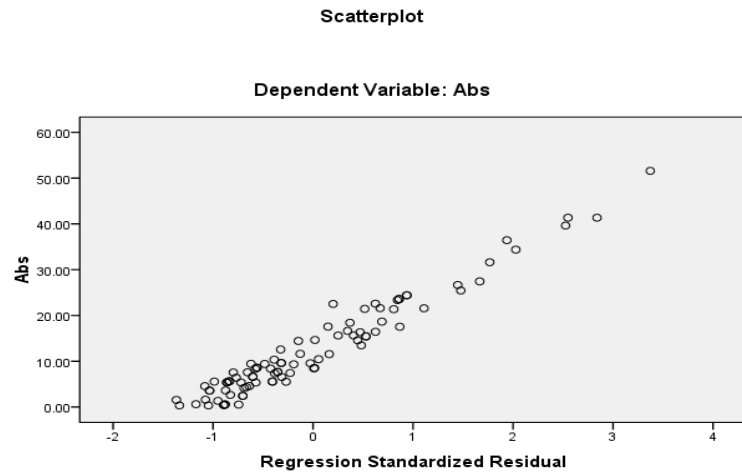
Abs_Res

Sumber: Data primer diolah oleh peneliti

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa persamaan model regresi pada penelitian ini memenuhi asumsi non-heteroskedastisitas karena tidak adanya hubungan yang signifikan antara seluruh variabel bebas terhadap nilai absolute residual, di mana nilai signifikan pada masing-masing variabel bebas lebih besar dari α (0,05). Selain melalui tabel di atas, dapat pula dilihat melalui grafik *scatterplot* di bawah ini:

Gambar 4.5

Grafik Scatterplot



Sumber: Data primer diolah oleh peneliti

Pada grafik scatterplot terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak baik di atas maupun di bawah angka nol sumbu. Hal ini dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi ini.

b. Uji Normalitas

Untuk mengetahui apakah nilai residual pada suatu model regresi terdistribusi normal atau tidak perlu dilakukan uji normalitas. Model regresi dapat dikatakan baik apabila nilai residual terdistribusi dengan normal atau lebih besar dari α (0,05). Berikut merupakan hasil uji normalitas:

Tabel 4. 8

Tabel Hasil Uji Normalitas

	Kolmogorov-Smirnov		
	Statistic	df	Sig.
Unstandardized Residual	.078	94	.196*

Sumber: Data primer diolah oleh peneliti

Hasil uji normalitas di atas menunjukkan bahwa nilai signifikan sebesar 0,196 lebih besar dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa data dalam model regresi pada penelitian ini berdistribusi normal.

c. Uji Multikolinearitas

Dilakukan uji multikolinearitas untuk mengetahui korelasi antar variabel bebas. Berdasarkan tabel di bawah ini dapat disimpulkan bahwa semua nilai VIF lebih kecil dari 10 dan nilai tolerance lebih besar dari 0,1. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak terjadi multikolinearitas dalam penelitian ini.

Tabel 4. 9
Tabel Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
jenis_kelamin	.824	1.214
status_pernikahan	.936	1.081
Pendapatan	.812	1.219

Sumber: Data primer diolah oleh peneliti

3. Index Percent Formula

Dari data kuesioner, jumlah hasil rekapitulasi responden adalah:

1. Responden yang menjawab sangat setuju (5) = $49 \times 5 = 245$
2. Responden yang menjawab setuju (4) = $279 \times 4 = 1116$
3. Responden yang menjawab netral (3) = $2695 \times 3 = 8085$
4. Responden yang menjawab tidak setuju (2) = $1396 \times 2 = 2792$
5. Responden yang menjawab sangat tidak setuju (1) = $281 \times 1 = 281$

Total pertanyaan sebanyak 50 pertanyaan dan total responden adalah 94. Jadi, $50 \times 94 = 4700$

$$\text{Total Skor} = 245 + 1116 + 8085 + 2792 + 281 = 12519$$

Skor tertinggi untuk item SANGAT SETUJU atau SANGAT BAGUS adalah $5 \times 4700 = 23500$, sementara SANGAT TIDAK SETUJU atau SANGAT TIDAK BAGUS adalah $1 \times 4700 = 4700$. Maka, jika skor total responden adalah 12519, itu berarti bahwa nilai interpretasi atau rekapitulasi responden terhadap tingkat kesadaran literasi keuangan syariah pada alumni IAIN Palangka Raya periode 2010 – 2015 dengan menggunakan *index percent formula* adalah:

$$\text{Index \% formula} = \text{Total Skor} / Y \times 100$$

$$= \text{Total Skor} / Y \times 100$$

$$= 12519 / 23500 \times 100$$

$$= 53,3\% = 53\%. \text{ Kategori NETRAL.}$$

Dari data di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkat kesadaran literasi keuangan syariah alumni IAIN Palangka Raya periode 2010 – 2015 masih dalam kategori netral.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

Pada pembahasan hasil penelitian berdasarkan data analisis di atas, peneliti akan mengkombinasikannya dengan data yang di dapat dari hasil *in-depth interview*. Berikut pembahasan hasil penelitian berdasarkan variable bebas terhadap variabel terikat:

1. Pengaruh Jenis Kelamin terhadap Literasi Keuangan Syariah

Pada tabel 4. 5 hasil uji t, dapat kita simpulkan bahwa jenis kelamin tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat literasi keuangan syariah alumni IAIN Palangka Raya tahun 2010 – 2015, dikarenakan nilai probabilitas sig. sebesar 0,813 lebih besar dari 0,05.

Hasil penelitian jenis kelamin tidak berpengaruh pada tingkat literasi keuangan syariah alumni IAIN Palangka Raya tahun 2010 – 2015 menunjukkan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki kesempatan dan kemampuan yang sama dalam hal literasi keuangan syariah. Sebagaimana di era globalisasi dan modernisasi saat ini di mana kesetaraan gender menjadi fokus utama dalam pembangunan Negara, baik dalam hal ekonomi, sosial, dan politik.⁹¹ Hal ini terjadi karena zaman yang sudah berubah dan berkembang pesat, berbeda dengan

⁹¹Michael Flood, "Gender Equality: Engaging Men in Change," *The Art of Medicine*, 2018, p. 1-2.

zaman dahulu saat diskriminasi terhadap perempuan masih dibatasi ruang lingkup dan gerak geriknya.⁹²

Dahulu, perempuan masih terkenal dengan tiga istilah *dapur*, *kasur*, *sumur*. Di Indonesia, sebelum muncul perempuan-perempuan pahlawan yang mendebrak ketabuan, seperti Raden Ajeng Kartini dan Cut Nyak Dien, perempuan tidak diperbolehkan untuk berperang, bahkan untuk bersekolah sekalipun. Hingga saat ini pun masih ada beberapa negara atau daerah yang melarang perempuan berkerja bahkan menganggap perempuan yang sedang memasuki periode mestruasinya sebagai manusia yang kotor dan berhak untuk dijauhi oleh orang lain. Sehingga tak heran jika tidak sedikit perempuan yang akhirnya tertinggal secara kecerdasan dari kaum laki-laki.

Anggapan serta penelitian yang mengatakan bahwa perempuan lebih bisa mengatur keuangan ketimbang laki-laki kini sudah terbantahkan secara tegas.⁹³ Pernyataan ini diperkuat dengan penelitian yang mengatakan bahwa literasi keuangan seseorang tidak berpengaruh pada apa jenis kelaminnya. Namun, terdapat penelitian yang berpendapat bahwa literasi keuangan perempuan di daerah marginal dan terpencil masih sangat kecil karena dipengaruhi latar belakang pendidikan.⁹⁴

⁹²Charlott Nyman, Lasse Reinikainen, Kristina Eriksson, "The Tension Between Gender Equality and Doing Gender Swedish Couples' Talk About The Division of Housework," Women's Studies International Forum, 2018, p. 44.

⁹³Potrich A.C.G, Vieira K.M, Kirch G, "How Well Do Women Do When It Comes to Financial Literacy? Proposition of An Indicator and Analysis of Gender Differences," Journal of Behavioral and Experimental Finance, 2017, p. 32-34.

⁹⁴Muhammad Jamal Haider, Gao Changchun, Tayyaba Akram, Syed Talib Hussain, "Exploring Gender Effects in Intention to Islamic Mobile Banking Adoption: an empirical study," Arab Economic and Business Journal, Holy Spirit University of Kaslik, 2018, p. 26.

Penelitian tersebut dibantah lagi oleh penelitian yang dilakukan oleh Andrej Cupák, Pirmin Fessler, Alyssa Schneebaum, dan Maria Silgoner yang meyakini bahwa tingkat literasi keuangan untuk perempuan di Negara maju sangatlah tinggi, berbeda dengan di Negara berkembang seperti Bangladesh, Indonesia, Malaysia, dan Pakistan. Tetapi partisipasi perempuan dalam pembangunan ekonomi terus meningkat setiap tahunnya.⁹⁵

Bagaimana pun juga, hal tersebut ditengahi oleh penelitian yang menyatakan bahwa kesetaraan gender bergantung pada lingkungan sosial budaya pada suatu wilayah.⁹⁶ Termasuk pada kesetaraan dalam hal literasi keuangan syariah. Dalam pandangan Islam, laki-laki dan perempuan sudah ternoktah dalam kitab suci Al-Qur'an perihal hal dan kewajiban dan kesetaraannya di mata Allah SWT, kecuali iman dan takwa. Sebagaimana dalam surah Al-Qur'an surah Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ
إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ١٣

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling

⁹⁵ Andrej Cupák, Pirmin Fessler, Alyssa Schneebaum, Maria Silgoner, “*Decomposing Gender Gaps in Financial Literacy: New International Evidence*,” *Economics Letters*, 2018, p. 5.

⁹⁶ Charlott Nyman, Lasse Reinikainen, Kristina Eriksson, “*The Tension Between Gender Equality and Doing Gender Swedish Couples' Talk About The Division of Housework*,” *Women's Studies International Forum*, 2018, p. 44.

takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.”⁹⁷

Melihat data yang dihasilkan dari *in-depth interview*, responden dengan inisial De mengatakan bahwa selepas menikah, ia dan istrinya memiliki pembagian tugas yang proporsional, seperti istri mengatur keuangan dan suami mencari nafkah, di mana pada masa lajang, De sudah terbiasa juga mencatat keuangan pribadi dan melakukan investasi. De tidak pernah melarang istrinya untuk berkerja atau belajar kembali, karena menurut De, keserdasan perempuanlah yang akan diwarisi oleh anaknya, termasuk kecerdasan dalam hal mengatur keuangan⁹⁸

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Si bahwa ia sebagai istri menjadi menteri keuangan dalam rumah tangga. Si diperbolehkan berkerja mencari nafkah dan boleh pula mengenyam pendidikan setinggi-tingginya oleh suaminya, tanpa melupakan kodrat dan kewajibannya sebagai istri sekaligus ibu muda⁹⁹ Pernyataan tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Jing Zou and Xiaojun Deng mengatakan bahwa ketika laki-laki dan perempuan memiliki peran dan hak yang sama dalam mengontrol dan mengelola keuangan sehingga berpengaruh pada tingkat literasi keuangannya dan pengambilan keputusan, terlebih jika mereka sudah berumah tangga.¹⁰⁰

⁹⁷Al-Quran Karim, Al-Hujurat: 13.

⁹⁸Wawancara dengan De melalui telepon, 12 Juni 2019.

⁹⁹Wawancara dengan Si melalui telepon, 13 Juni 2019.

¹⁰⁰Jing Zou dan Xiaojun Deng, “Financial Literacy, Housing Value and Household Financial Market Participation: Evidence from Urban China,” *China Economic Review*, 2019, p. 62-63.

2. Pengaruh Status Pernikahan terhadap Literasi Keuangan Syariah

Dari hasil uji t pada tabel 4. 5 dapat kita ketahui bahwa status pernikahan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat literasi keuangan syariah alumni IAIN Palangka Raya tahun 2010 – 2015. Hal ini dikarenakan nilai probabilitas sig. berada pada nilai 0,02 lebih kecil dari 0,05.

Pernikahan menjadikan seseorang lebih terbuka dan melek terhadap masa depan, termasuk dalam hal mengatur keuangan pribadi. Terlebih pada usia *quarterlife* di mana menurut Oliver Robinso, 60% individu sulit dalam mengatur keuangannya, kecuali ketika mendapat tanggung jawab lebih seperti halnya menikah dan memiliki anak. Generasi muda yang memilih untuk menikah pada usia muda, ketika menghadapi fenomena *quarterlife crisis* akan lebih mudah mengontrol dan beradaptasi jika komunikasi dalam pernikahannya berjalan dengan baik dan lancar, serta terus mengingat bahwa tujuan menikah tidak hanya untuk melanjutkan keturunan, tetapi juga untuk berbagi kasih sayang dan tanggung jawab, serta kebahagiaan dan derita dengan penuh suka cita.¹⁰¹

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Kota Coimbatore oleh Sekar M dan Gowri M yang mengatakan bahwa status pernikahan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap literasi keuangan yang mana pemerintah seharusnya memiliki peran kuat dalam

¹⁰¹Yanni A. Gonczarowski, Noam Nisan, Rafail Ostrovsky, Will Rosenbaum, "A Stable Marriage Requires Communication," *Games and Economic Behaviour*, 2016, p. 4.

melakukan edukasi mengenai literasi keuangan kepada muda-mudi agar kelak lebih mawas dalam mengatur keuangan saat sudah berkeluarga. Tidak lagi karena tuntutan tanggung jawab, melainkan sudah menjadi kebiasaan dan karakteristik.¹⁰²

Berlawanan dengan Sekar M dan Gowri M, di sisi lain terdapat penelitian yang berpendapat bahwa status pernikahan tidak berpengaruh pada tingkat literasi seseorang, khususnya pada usia *quarterlife*.¹⁰³ Penelitian ini mengungkapkan bahwa yang mempengaruhi tinggi rendahnya tingkat literasi keuangan dilihat dari segala macam aspek. Tidak sedikit orang yang memahami pengetahuan keuangan dasar, namun masih kurang memahami aspek investasi, asuransi, menabung dan meminjam, serta lembaga-lembaga keuangan lain yang ada. Ditambah lagi di zaman sekarang di mana terdapat *digital fintech* untuk memudahkan segala macam transaksi sehingga menuntut setiap orang agar lebih akrab dengan literasi keuangan lewat semua aspek. Jika seseorang kurang kesadaran dalam literasi keuangan, baik sudah menikah maupun belum menikah, tidak akan mempengaruhi habit-nya.¹⁰⁴

Hal ini dipertegas dalam *in-depth interview*, inisial Ba sebagai seseorang yang belum menikah masih belum bisa mencatat secara teratur keuangan pribadinya, serta minim pengetahuan mengenai investasi dan

¹⁰²Sekar M dan Gowri M, "A Study on Financial Literacy and Its Determinants among Gen Y Employees in Coimbatore City," Great Lakes Herald, 2015, p. 34-45.

¹⁰³Idem.

¹⁰⁴Jing Zou dan Xiaojun Deng, "Financial Literacy, Housing Value and Household Financial Market Participation: Evidence from Urban China," China Economic Review, 2019, p. 62-63.

asuransi, bahkan merasa kurang percaya dengan lembaga keuangan syariah karena sistem proseduralnya yang ribet atau tidak memudahkan, layanan tarik tunai yang sulit ditemui, serta ada beberapa bank syariah dengan pelayanan kurang ramah dan penjelasan customer service yang sulit dipahami. Ba juga menjelaskan bahwa aplikasi dompet online serta investasi online masih belum begitu Ba pahami, sebatas pada tau atau pernah mendengar saja. Satu-satunya dompet online yang pernah Ba gunakan adalah aplikasi dompet online dari ojek online.¹⁰⁵

Namun, responden dengan inisial Si mengatakan bahwa setelah menikah, ia merasa ada tuntutan keuangan yang harus ia pahami untuk kehidupan rumah tangganya. Sehingga mau tidak mau ia harus sadar dan memahami segalanya sebelum terlanjut terlambat, baginya perlahan tapi pasti. Hal ini juga dibantu oleh pasangannya dalam belajar mengenai keuangan syariah. Meskipun hingga saat ini Si masih belum ada investasi syariah dan juga asuransi syariah, tapi Si dan pasangannya percaya untuk menabung dan meminjam di bank syariah hingga saat ini.¹⁰⁶

Begitu pula yang dikatakan oleh Han, seorang perempuan yang berprofesi sebagai wirausahawan muda dengan penghasilan lebih dari tujuh juta rupiah per bulan. Han yang akan melepas masa lajangnya, meyakini terdapat perubahan yang signifikan dalam mengelola keuangan ketika tau dirinya akan menikah. Han mulai massif belajar dan

¹⁰⁵Wawancara dengan Ba di Palangka Raya, 11 Juni 2019.

¹⁰⁶Wawancara dengan Si melalui telepon, 13 Juni 2019.

memahami apa itu investasi saham dan reksadana syariah, serta bertanya langsung pada perusahaan asuransi syariah mengenai mekanisme dan sistem yang ada di dalamnya. Bagi Ha, sebelum menikah, Han lebih senang menghabiskan uangnya untuk hobi dan *lifestyle*, tanpa tujuan jelas mau di kembangkan pendapatan yang diperoleh dari hasil kerjanya.¹⁰⁷

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Chris Brooks, Ivan Sangiorgi, Carola Hillenbrand, dan Kevin Money yang menyatakan bahwa suami dan istri menjadi lebih melek terhadap keuangan ketika menikah dan mengambil keputusan bersama dalam keuangan rumah tangga, terlebih jika mereka datang bersama-sama kepada *financial adviser* mengenai pengelolaan keuangan, mulai dari perencanaan keuangan hingga pengambilan resiko dalam keuangan.¹⁰⁸

Bahkan terdapat penelitian yang mengatakan bahwa tingkat literasi keuangan anak dipengaruhi oleh bagaimana kedua orang tuanya mendidik dan memberikan pemahaman mengenai menabung dan meminjam sejak dini.¹⁰⁹ Sehingga anak dapat membuat program keuangannya sendiri sebagaimana yang diajarkan oleh orang tuanya,

¹⁰⁷Wawancara dengan Ha melalui telepon, 13 Juni 2019.

¹⁰⁸Chris Brooks, Ivan Sangiorgi, Carola Hillenbrand, Kevin Money, "Experience wears the trousers: Exploring gender and attitude to financial risk," *Journal of Economic Behavior and Organization*, 2019, p. 504.

¹⁰⁹Dolores Moreno-Herrero, Manuel Salas-Velasco, José Sánchez-Campillo, "Factors that influence the level of financial literacy among young people: The role of parental engagement and students' experiences with money matters," *Children and Youth Services Review*, 2018, p. 347.

menjadikan anak itu lebih siap menghadapi tantangan khususnya di masa-masa *quarterlife crisis*.¹¹⁰

Itu artinya dapat ditarik kesimpulan bahwa status pernikahan seseorang memiliki pengaruh yang kuat terhadap tinggi rendahnya tingkat literasi keuangan individu dan rumah tangga. Ketika suami dan istri dapat melakukan hak dan kewajibannya dengan baik serta memiliki komunikasi yang lancar dan bagus, termasuk dalam kesadarannya terhadap literasi keuangan syariah dan sudah menjadi habit atau karakter dalam rumah tangga, maka hal tersebut akan berpengaruh kepada kemampuan literasi keuangan syariah anak secara tidak langsung sejak dini. Bahkan seseorang yang hendak menikah pun (dilamar), menurut responden atas nama inisial Han, ia dapat merasakan perubahan drastis pada caranya mengelola keuangan pribadi.

3. Pengaruh Pendapatan Per-bulan terhadap Literasi Keuangan Syariah

Hasil pengujian regresi pada tabel 4. 5 menunjukkan bahwa nilai probabilitas berada pada angka 0,82 lebih besar dari 0,05 atau dapat disimpulkan bahwa pendapatan per bulan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat literasi keuangan syariah alumni IAIN Palangka Raya tahun 2010 – 2015 di fase *quarterlife crisis*.

¹¹⁰Thomas A. Hanson, Peter M. Olson, “*Financial Literacy and Family Communication Patterns*,” *Journal of Behavioral and Experimental Finance*, 2018, p. 23.

Berdasarkan data berupa hasil dari 94 sampel, rata-rata pendapatan per bulan alumni IAIN Palangka Raya periode 2010 – 2015 berada pada kisaran 1.000.000 – 3.000.000 rupiah, atau sesuai dengan Upah Minimum Provinsi (UMP) Kalimantan Tengah yaitu Rp 2.615.735, dan Upah Minimum Kabupaten atau Kota (UMK) yaitu Rp 2.701.004, meskipun bisa jadi masih ada yang di bawah UMP atau UMK karena di situ tertulis hanya kisaran.

Berbicara pendapatan, di Indonesia sendiri memiliki UMR yang berbeda-beda pada setiap daerah. UMR adalah singkatan dari *Upah Minimum Regional*, berdasarkan *Peraturan Menteri Tenaga Kerja Nomor: PER 01/MEN/1999 tentang “Upah Minimum”*, UMR merupakan *upah bulanan terendah yang terdiri dari upah pokok termasuk tunjangan tetap yang berlaku dalam satu provinsi*. UMR berpengaruh sekali pada tingkat pengangguran. Sebagai contoh adalah ketika UMR di daerah ibu kota yaitu di Jakarta dinaikkan dari 2,2 juta rupiah menjadi 2,4 juta rupiah, akibatnya pengusaha atau perusahaan melakukan relokasi ke tempat dengan tingkat UMR lebih rendah untuk menghindari naiknya upah tenaga kerja. Dalam ekonomi mikro, para penentang upah minimum berpendapat bahwa upah minimum bukanlah jalan keluar dalam memerangi kemiskinan. Tetapi justru menimbulkan pengangguran, banyak pelajar putus sekolah, pekerja menjadi kurang terlatih

Hasil temuan ini bertentangan dengan penelitian lain yang mengatakan bahwa semakin tinggi pendapatan seseorang maka akan semakin tinggi pula tingkat literasi keuangan yang ia miliki.

Penelitian yang dilakukan oleh Antonia Grohmann menemukan hasil temuan mengenai pendapatan yang tinggi untuk masyarakat urban berpengaruh pada literasi keuangan dan pengambilan keputusan keuangannya, berbeda dengan masyarakat di daerah terpencil dengan penghasilan di bawah upah minimum memiliki tingkat literasi yang rendah dan cenderung takut dalam mengambil resiko keuangan, seperti investasi dan asuransi. Hal tersebut dikarenakan kurangnya sosialisasi atau pemerataan pembelajaran mengenai literasi keuangan, pemahaman atau pelatihan mengenai literasi keuangan hanya terjadi di kota-kota besar, tidak menyebar hingga ke daerah-daerah terpencil¹¹¹

Pada sisi lain, penelitian yang dilakukan oleh Monica Paiella yang mengatakan bahwa pendapatan seseorang tidak berpengaruh pada tingkat literasi keuangan, terlebih untuk anak muda baik yang berpenghasilan tinggi maupun rendah, kebanyakan dari mereka memiliki ekspektasi yang tinggi mengenai perencanaan dan pengelolaan keuangan namun masih kurang kesadaran dalam literasi keuangan dikarenakan kurangnya ilmu dan sosialisasi yang didapat, tidak hanya di bangku sekolah atau kuliah, tapi juga dari pemerintah. Ekspektasi anak muda terpatahkan ketika harus menghadapi secara langsung bagaimana

¹¹¹Antonia Grohmann, "Financial Literacy and Financial Behavior: Evidence from the Emerging Asian Middle Class," *Pacific-Basin Finance Journal*, 2018, p. 140.

menrencanakan dan mengelola keuangan, seseorang cenderung kaget dan hal inilah yang kemudian menjadi salah satu penyebab munculnya fenomena *quarterlife crisis*.¹¹² Anak muda yang sudahnya menghadapi banyak kejutan atas kenyataan yang tidak sesuai dengan ekspektasinya, ditambah lagi mendapati keuangannya yang amburadul, membuat seseorang stress dan tidak jarang berujung depresi kemudian berakhir bunuh diri. Hal ini terdengar mengerikan namun nyata terjadi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Oscar Stolper bahwa pendapatan seseorang dan rumah tangga tidak mempengaruhi tingkat literasi keuangan, melainkan sifat atau kepribadian seseoranglah yang menentukan, seperti keinginan untuk mendatangi penasehat keuangan yang datang dari kesadaran pribadi di mana hal tersebut bergantung pada lingkungan sosial seseorang atau rumah tangga.¹¹³

Lalu, hasil wawancara mendalam dengan inisial UI, seorang karyawan swasta sekaligus seorang mahasiswa pascasarjana, menyatakan bahwa berapapun besar gaji yang diterima, ia rutin dalam mencatat dan melakukan perencanaan keuangan. Walaupun tidak dalam sehari sekali, tetapi dalam sebulan sekali itu pasti, karena dari kecil, orang tuanya sudah mengajarkan bagaimana mengelola keuangan, ditambah lagi UI yang saat ini berprofesi sebagai salah satu staf pada

¹¹²Monica Paiella, "Financial Literacy and Subjective Expectations Questions: A Validation Exercise," *Research in Economics*, 2015, p. 17-18.

¹¹³Oscar Stolper, "It Takes Two to Tango: Households' Response to Financial Advice and The Role of Financial Literacy," *Journal of Banking and Finance*, 2017, p. 22-23.

divisi keuangan. Berdasarkan pengakuannya, UI juga sudah memiliki akun reksadana syariah dan tabungan di bank syariah, walaupun gajinya ditransfer menggunakan bank konvensional, tetapi dalam menabung dan meminjam UI lebih memilih bank syariah sebagai salah satu usahanya untuk menghindari riba dan spekulasi, serta membantu dalam membumikan ekonomi syariah di Indonesia.¹¹⁴

Penelitian ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Ba, mengatakan bahwa besar kecilnya pendapatan yang ia miliki tidak berpengaruh pada kemampuannya mengelola keuangan, walaupun sudah ada kesadaran dan keinginan, namun semua itu hanya terbayang di dalam pikirannya tanpa realisasi langsung dan konsisten. Pikirannya yang skeptis pada lembaga keuangan syariah, menjadi salah satu faktor yang membuat Bs enggan untuk dengan cermat dan telaten mempelajari cara dana merencanakan dan mengelola keuangan. Menurutnya, mungkin jika sudah menikah kelak akan berbeda cerita.¹¹⁵

4. Tingkat Kesadaran Literasi Keuangan Syariah

Tingkat kesadaran literasi keuangan syariah alumni IAIN Palangka Raya periode 2010 – 2015 di fase quarterlife crisis jika dilihat dari hasil index percentage formula ialah sebesar 53 persen atau dalam kategori netral. Hal ini dapat menjadi anugrah atau kutukan, menjadi anugrah sebab 7 persen lagi dapat memasuki kategori bagus, namun masih perlu

¹¹⁴Wawancara dengan UI di Palangka Raya, 10 Juni 2019.

¹¹⁵Wawancara dengan Ba di Palangka Raya, 11 Juni 2019.

17 persen untuk mencapai kategori sangat bagus. Dapat menjadi kutukan karena 22 persen mendekati kategori tidak bagus.

Dari hasil kuesioner, rata-rata mendapati kendala dalam mengenal dan memahami item investasi dan asuransi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gina Sakinah dan Bagio Mudakir yang melakukan penelitian pada mahasiswa strata satu Universitas Diponegoro, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, mengatakan bahwa walaupun mahasiswa memiliki latar belakang pendidikan ekonomi, tetapi tidak berpengaruh secara langsung pada kemampuannya dalam mengenal dan memahami investasi dan asuransi, terlebih investasi dan asuransi dalam syariah.¹¹⁶

Pada sisi yang sama, penelitian tersebut mengatakan bahwa nilai IPK dan penghasilan orang tua berpengaruh signifikan terhadap tingkat literasi keuangan syariah. Hal ini sejalan dengan penelitian ini yang menunjukkan bahwa status pernikahan mempengaruhi tingkat kesadaran literasi keuangan syariah alumni IAIN Palangka Raya periode 2010 – 2015 di *fase quarterlife crisis* secara signifikan. Termasuk jawaban responden pada pembahasan tingkat literasi keuangan syariah terhadap jenis kelamin, pendapatan per bulan dan status pernikahan yang bisa dibilang masuk kategori netral, karena ada yang sudah terbiasa mengelola, merencanakan dan mengatur keuangannya pada lembaga

¹¹⁶Gina Sakinah dan Bagio Mudakir, “Analisis Literasi Keuangan Mahasiswa S-1 Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Angkatan 2014 – 2017,” Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan, 2018, h. 14.

keuangan syariah seperti UI, ada pula yang masih enggan untuk sadar dan paham pada literasi keuangan syariah seperti Ba.

Hal ini sejalan dengan yang tidak lama diberitakan bahwa menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menilai generasi muda saat ini masih sedikit yang memiliki pemahaman mengenai keuangan atau literasi keuangan.

"Hanya 64,2 persen pelajar atau mahasiswa yang menggunakan produk dan layanan keuangan, namun hanya 23,4 persen pelajar dan mahasiswa yang telah memiliki pengetahuan, keterampilan, atau keyakinan bahkan sikap maupun perilaku keuangan," kata Tirta di Menara Radius Prawiro.

Bapak Tirta menjelaskan, anak muda saat ini berisiko terkena masalah keuangan sebab kurang dibekali dengan literasi keuangan. Lebih jauh beliau menjelaskan, anak muda yang berstatus sebagai pelajar dan mahasiswa cenderung mempunyai akses terhadap produk-produk keuangan yang ditawarkan, namun masih sedikit pemahaman yang mereka miliki.¹¹⁷

Usia *quarterlife* dekat dengan generasi milenial. Seorang pimpinan perusahaan multimedia swasta, Bapak Andy Nahil Gultom menilai bahwa keuangan sangat penting untuk generasi muda, khususnya milenial. Beliau menjelaskan bahwa pembahasan jasa keuangan memang sangat luas, namun yang paling penting untuk

¹¹⁷<https://www.liputan6.com/bisnis/read/3532963/ojk-sebut-baru-234-persen-anak-muda-ri-paham-produk-keuangan> (online pada hari Sabtu 10 Agustus pukul 17:36 WIB)

diberikan kepada anak muda saat ini ialah literasi keuangan. Sehingga mereka nantinya bisa merencanakan atau mengelola keuangannya, karena generasi milenial dari kelas menengah yang produktif selalu dihadapkan dengan gaya hidup yang konsumtif sehingga dibutuhkan pemahaman yang baik soal keuangan.¹¹⁸

Kecerdasan financial adalah salah satu kecerdasan yang harus dimiliki oleh setiap orang. Maka dari itu, pendidikan keuangan seharusnya sudah dilakukan sejak dini. Misalnya adalah mahasiswa, sejak pertama kali mahasiswa mendaftar kuliah lalu menjadi seorang mahasiswa, tidak banyak diantara mereka yang mampu dalam merencanakan dan mengelola keuangannya minimal untuk satu bulan, terhitung sejak awal bulan. Maka sering sekali kita mendengar banyak mahasiswa yang *kere* ketika akhir bulan, dan memilih untuk berdiam diri di kosnya agar tidak banyak mengeluarkan uang. Hal tersebut menjadi salah satu bukti bahwa tingkat pemahaman masyarakat terhadap melek keuangan masih rendah. Ditambah lagi tidak diiringi dengan pendidikan keuangan yang berjalan beriringan.

Penelitian ini dapat menjadi cerminan dan tolak ukur khususnya untuk IAIN Palangka Raya dalam hal literasi keuangan syariah. IAIN Palangka Raya dapat menjadi pioneer dalam perkembangan literasi keuangan syariah di Indonesia melalui training atau workshop berkelanjutan pada mahasiswanya, sehingga kelak ketika sudah menjadi

¹¹⁸<https://ekonomi.kompas.com/read/2018/11/22/153800926/literasi-keuangan-untuk-generasi-milenial-> (online pada hari Sabtu 10 Agustus 2019 pukul 18.09 WIB)

alumni dapat menjadi alumni yang tahan banting pada fenomena *quarterlife crisis*

Begitu pula hubungan usia *quarterlife* dan teknologi yang sulit untuk dipisahkan bahkan ketergantungan keduanya bisa terjadi dalam segala aspek termasuk bidang keuangan atau finansial. Berikut beberapa saran tahapan yang perlu dikembangkan dalam mengembangkan literasi keuangan di era digital:¹¹⁹

1) Perencanaan keuangan

Pelajaran mengenai perencanaan keuangan digital, misalnya lewat aplikasi di gawai atau di website. Lakukan secara rutin dan tertib.

2) Sehatkan cash flow

Sejak masih mahasiswa harus paham tingkat pengelolaan keuangan apa yang harus dikuasai dahulu. Dalam piramida keuangan yang terdiri dari fase kebutuhan, keuntungan, dan distribusi, secara finansial mahasiswa masih dalam tingkat kebutuhan.

3) Kembangkan *start up*

Setelah itu, bisa melebarkan sayap dan mengembangkan kreativitas dalam berbisnis. Salah satu yang sering dilakukan anak muda usia *quarterlife* yaitu mendirikan start up. Berbagai

¹¹⁹<https://edukasi.kompas.com/read/2019/05/12/22394881/its-4-tahap-penting-kembangkan-literasi-finansial-bagi-milenial?page=all> (online pada hari Sabtu 10 Agustus 2019 pukul 18.40 WIB)

start up besutan anak muda, menjadi tanda pergerakan ekonomi kreatif milenial sudah dimulai.

4) Cerdas keuangan dengan teknologi

Anak muda mampu meningkatkan kecerdasan finansial lewat teknologi, terlebih penggunaan produk jasa keuangan di Indonesia angkanya sudah cukup tinggi yaitu 67,8 persen, namun tingkat literasi atau pemahaman dari pengguna tersebut masih kurang yaitu sekitar 29,7 persen.

Umumnya juga bagi Indonesia yang dalam lingkup Asia Tenggara tertinggal dari Malaysia. Walaupun memang tingkat menabung secara makro di Indonesia berada pada urutan 20 besar, Finlandia pun tertinggal jauh di angka 82 seluruh dunia. Namun tingkat kebahagiaan Negara Finlandia berada pada posisi pertama di dunia, sedangkan Indonesia jauh berada pada posisi 96. Itulah sekali lagi kenapa, penelitian ini berguna sebagai referensi selanjutnya untuk perkembangan literasi keuangan.¹²⁰

¹²⁰<http://www.finlit.mhfi.com> (online pada hari Sabtu, 10 Agustus 2019 pukul 17.05 WIB)



BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Dari hasil temuan dan pembahasan serta dalam menjawab rumusan masalah yang ada, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Tingkat kesadaran literasi keuangan syariah pada alumni IAIN Palangka Raya periode 2010 – 2015 di fase *quarterlife crisis* berada dalam kategori netral sebesar 53 persen.

2. Jenis kelamin tidak mempengaruhi tingkat kesadaran literasi keuangan syariah pada alumni IAIN Palangka Raya periode 2010 – 2015 di fase *quarterlife crisis*.
3. Pendapatan per bulan tidak mempengaruhi tingkat kesadaran literasi keuangan syariah pada alumni IAIN Palangka Raya periode 2010 – 2015 di fase *quarterlife crisis*.
4. Status pernikahan mempengaruhi tingkat kesadaran literasi keuangan syariah pada alumni IAIN Palangka Raya periode 2010 – 2015 di fase *quarterlife crisis*.
5. Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara jenis kelamin dengan tingkat literasi keuangan alumni IAIN Palangka Raya periode 2010 – 2015, di mana angka sig. sebesar $0,677 > 0,05$.
6. Terdapat pengaruh yang signifikan antara status pernikahan dengan tingkat literasi keuangan alumni IAIN Palangka Raya periode 2010 – 2015, di mana angka sig. sebesar $0,03 > 0,05$.
7. Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara pendapatan per-bulan dengan tingkat literasi keuangan alumni IAIN Palangka Raya periode 2010 – 2015, di mana angka sig. sebesar $0,606 > 0,05$.

B. Rekomendasi

Hasil penelitian ini memiliki rekomendasi kepada beberapa pihak yang mana akan berguna untuk semua dan sesama, yaitu:

1. Bagi IAIN Palangka Raya, hasil penelitian ini dapat menjadi tolak ukur awal dalam melihat tingkat literasi keuangan syariah mahasiswanya, sehingga kelak dapat menjadi pioneer dalam melakukan pembelajaran khusus mengenai literasi keuangan. Agar kelak, ketika lulus kuliah tepatnya pada saat menghadapi quarterlife crisis lebih siap menghadapi segala macam kemungkinan.
2. Bagi alumni IAIN Palangka Raya, penelitian ini dapat menjadi cermin untuk terus meningkatkan literasi keuangan syariah, salah satunya melalui status pernikahan.
3. Bagi mahasiswa, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi untuk melakukan penelitian serupa ataupun penelitian lebih lanjut mengenai literasi keuangan syariah.
4. Bagi penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambahkan variabel bebas selain jenis kelamin, status pernikahan dan pendapatan per-bulam agar hasil penelitian ini dapat berkembang.
5. Otoritas Jasa Keuangan diharapkan mampu melebarkan sayap sosialisasi dan pendekatannya ke semua perguruan tinggi di Tanah Air mengenai literasi keuangan syariah, seperti melakukan pelatihan atau training.¹²¹
6. Lembaga keuangan, khususnya lembaga keuangan Islam dapat melakukan edukasi dan promosi yang lebih pesat kepada anak muda, khususnya terkait literasi keuangan dalam hal investasi dan asuransi.

¹²¹Lopus JS, Amidjono DS, Grimes PW, "Improving Financial Literacy of the Poor and Vulnerable in Indonesia: An Empirical Analysis," *International Review of Economics Education*, 2019, p. 20-21.

7. Bagi para praktisi keuangan Islam, penelitian ini dapat menjadi pacuan untuk melakukan aksi lebih nyata terkait literasi keuangan syariah di Indonesia.



DAFTAR PUSTAKA

Buku dan Jurnal

- A, T., Hanson, & Olson, P. M. (2018). Financial Literacy and Family Communication Patterns. *Journal of Behavioral and Experimental Finance*, 23.
- A.C.G, P., K.M, V., & G, K. (2017). How Well Do Women Do When It Comes to Financial Literacy? Proposition of An Indicator and Analysis of Gender Differences. *Journal of Behavioral and Experimental Finance*,, 32-34.
- Abdillah, W., & Hartono, J. (2015). *Partial Least Square (PLS) - Alternative Structural Equation Modeling (SEM) dalam Penelitian Bisnis*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Abdullah, D. V. (2012). *Buku Pintar Keuangan Syariah*. Jakarta: Zaman.
- Abdullah, M. A. (2017). Factors Determining Islamic Financial Literacy Among Undergraduates. *Journal of Emerging Economies and Islamic Research*, 70.
- Akyuwen, R., & Mangowal, C. (2017). Komparari Peningkatan Inklusi Keuangan dan Indikator Pembangunan di Indonesia. *Jurnal Modus*, 96-109.
- Algifari. (2015). *Analisis Regresi Untuk Bisnis dan Ekonomi*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Antara, P. M., Musa, R., & Hassan, F. (2016). Bridging Islamic Financial Literacy and Halal Literacy: The Way Forward in Halal Ecosystem. *Economics and Finance*, 196-202.
- Antonio, M. S. (1999). *Bank Syari'ah Wacana Ulama dan Cendikiawan*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Antonio, M. S. (2001). *Bank Syariah dari Teori ke Praktek*. Jakarta: Gema Insani.
- Anwar, S., & Cooray, A. (2015). Financial Flows and Per Capita Income in Developing Countries. *International Review of Economics and Finance*, 304.

- Artaman, D. M. (2015). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Pedagang di Pusat Seni Sukawati di Kabupaten Gianyar, Denpasar. *Tesis Universitas Udayana*, 33.
- Azwar, S. (1999). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bakar, N. B., & Rashid, H. M. (2010). Motivations of Paying Zakat on Income: Evidence from Malaysia. *International Journal of Economics and Finance*, 77.
- Basuki, A. T. (2015). *Regresi Dalam Penelitian Ekonomi dan Bisnis*. Yogyakarta: Danisa Media.
- Blackmore, J. (2010). Leadership and Gender. *Leadership and Management – Leadership Issues*, 798.
- Brooks, C., Sangiorgi, I., Hillenbrand, C., & Money, K. (2019). Experience wears the trousers: Exploring gender and attitude to financial risk. *Journal of Economic Behavior and Organization*, 504.
- Burns, R. P., & Burns, R. (2008). *Business Research Methods and Statistics Using SPSS*. London: SAGE Publication.
- Chen, H., & Volpe, R. P. (1998). An Analysis of Personal Financial Literacy Among College Students. *Financial Services Review*, 107-128.
- Clancy, P. (n.d.). Retrieved from <http://www.mrclancy.com>
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Cupák, A., Fessler, P., Schneebaum, A., & Silgoner, M. (2018). Decomposing Gender Gaps in Financial Literacy: New International Evidence. *Economics Letters*, 5.
- Effendi, S., & Zein, M. (2005). *Ushul Fiqh*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Flood, M. (2018). Gender Equality: Engaging Men in Change. *The Art of Medicine*, 1-2.
- Gaberlavage, G. (2009). Financial Literacy More Important Than Ever. *Economic Security and Work Journal*, 40.

- Gonczarowski, Y. A., Nisan, N., Ostrovsky, R., & Rosenbaum, W. (2016). A Stable Marriage Requires Communication. *Games and Economic Behaviour*, 3.
- Grohmann, A. (2018). Financial Literacy and Financial Behavior: Evidence from The Emerging Asian Middle Class. *Pacific-Basin Finance Journal*, 140.
- Haider, M. J., Changchun, G., Akram, T., & Hussain, S. T. (2018). Exploring Gender Effects in Intention to Islamic Mobile Banking Adoption: an empirical study. *Arab Economic and Business Journal*, 26.
- Herdiansyah, H. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Imaslihkah, S., Ratna, M., & Ratnasari, V. (2013). Analisis Regresi Logistik Ordinal terhadap Faktor-faktor yang Mempengaruhi Predikat Kelulusan Mahasiswa S1 di ITS Surabaya. *Jurnal Sains dan Seni Pomits*, D-177.
- Ismail, F. (2009). Pemikiran Gustav Jung Tentang Teori Kepribadian (Implikasinya Terhadap Interaksi Sosial). *Jurnal IAIN Manado*, 1-12.
- J.J., M. (2006). Androgyne: An Universal Phenomena. *European Urology Supplements*, 172.
- JS, L., DS, A., & PW, G. (2019). Improving Financial Literacy of the Poor and Vulnerable in Indonesia: An Empirical Analysis. *International Review of Economics Education*, 20-21.
- Karim, A. (2004). *Bank Islam: Analisis Fikih dan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Karim, A. A. (2010). *Ekonomi Mikro Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Katsier, I. (2004). *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsier*. (H. S. Bahreisy, & H. S. Bahreisy, Trans.) Surabaya: PT Bina Ilmu Offset.
- Keuangan, D. S. (2009). *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK)*. Jakarta: Ikatan Akuntan Indonesia .
- Keuangan, O. J. (n.d.). Retrieved from <http://www.ojk.go.id/id/kanal/edukasi-dan-perlindungan-konsumen/Pages/Literasi-Keuangan.aspx>
- Kieso, D. E., Weygandt, J. J., & Warfield, T. D. (2011). *Akuntansi Intermediate*. (E. Salim, Trans.) Jakarta: Erlangga.

- Kiyosaki, R. T. (2000). *Rich Dad, Poor Dad*. United State: Warner Book.
- Klapper, L., Lusardi, A., & Oudheusden, P. v. (2015). Retrieved from <http://www.finlit.mhfi.com>
- Likert, R. (1932). *A Technique for The Measurement of Attitudes*. New York: New York University.
- M, S., & M, G. (2015). A Study on Financial Literacy and Its Determinants among Gen Y Employees in Coimbatore City. *Great Lakes Herald*, 34-45.
- M.Thorspecken, J. (2005). Quarterlife Crisis: Then Unaddressed Phenomenon. *Annual Conference of the New Jersey Counseling Association*, (pp. 120-127). New Jersey.
- Mankiw, N. G. (2009). *Pengantar Ekonomi Mikro*. Jakarta: Salemba Empat.
- Margaretha, F., & Pambudhi, R. A. (2015). Tingkat Literasi Keuangan Pada Mahasiswa S-1 Fakultas Ekonomi. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 76-85.
- Ma'ruf, A., & Desiyana, T. (2015). Literasi Keuangan Pelaku Ekonomi Rakyat. *Buletin Ekonomi*, XIII, 139-270.
- Mendari, A. S., & Kewal, S. S. (2013). Tingkat Literasi Keuangan di Kalangan Mahasiswa STIE Musi. *Jurnal Economia*, 130-140.
- Mishkin, F. S. (2001). *The Economics of Money, Banking, and Financial Market*. United State:: Addison Wesley Longman.
- Moreno-Herrero, D., Salas-Velasco, M., & Sánchez-Campillo, J. (2018). Factors that influence the level of financial literacy among young people: The role of parental engagement and students' experiences with money matters. *Children and Youth Services Review*, 347.
- Muflih, M. (2006). *Perilaku Konsumen Dalam Perspektif Ilmu Ekonomi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Muhammad. (2001). *Teknik Perhitungan Bagi Hasil di Bank Syariah*. Yogyakarta: UII Press.
- Muin, I. (2013). *Sosiologi untuk SMA/MA Kelas X*. Jakarta: Erlangga.

- Muqorobin, M. (2008). Journey of Islamic Economics in the Modern World. *The 7th International Conference in Islamic Economics* (p. 385). Makkah: Islamic Research and Training Institute - IDB.
- Nasional, D. P. (2016). *KBBI*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Nyman, C., Reinikainen, L., & Eriksson, K. (2018). The Tension Between Gender Equality and Doing Gender Swedish Couples' Talk About The Division of Housework. *Women's Studies International Forum*, 44.
- Nyman, C., Reinikainen, L., & Eriksson, K. (2018). The Tension Between Gender Equality and Doing Gender Swedish Couples' Talk About The Division of Housework. *Women's Studies International Forum*, 45.
- Paiella, M. (2015). Financial Literacy and Subjective Expectations Questions: A Validation Exercise. *Research in Economics*, 17-18.
- Peng, C.-Y. J., Lee, K. L., & Ingersoll, G. M. (2002). An Introduction to Logistic Regression Analysis and Reporting. *The Journal of Educational Research*, 4.
- Robbins, A., & Wilner, A. (2001). *Quarterlife Crisis: The Unique Challenge of Life in Your Twentie*. London: Penguin Putnam.
- Robinson, O. C., Wright, G. R., & Smith, J. A. (2013). The Holistic Phase Model of Early Adult Crisis. *Journal of Adult Development*, 30.
- Sarana, G. (2010). Some Observations on The Definition of Marriage. *Journal of Anthropology*, 161.
- Schellekens, J. (2017). The Marriage Boom and Marriage Bust in The United States: An Age Period Cohort Analysis. *Population Studies*.
- Shaari, N. A., Hasan, N. A., Mohamed, R. K., & Sabri, M. A. (2013). Financial Literacy: A Study among The University Students. *Institute of Interdisciplinary Business Research*, 279-299.
- Soekanto, S. (2003). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Stolper, O. (2017). It Takes Two to Tango: Households' Response to Financial Advice and The Role of Financial Literacy. *Journal of Banking and Finance*, 22-23.
- Sudiarti, S. (2016). Strategi Politik Ekonomi Islam. *Jurnal Human Falah*, 59.

- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Suhendi, H. (2005). *Fiqh Muamalah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sukandarrumidi, H. (2008). *Dasar-dasar Penulisan Proposal Penelitian*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sumanto. (2014). *Statistika Terapan*. Jakarta: CAPS (Center of Academic Publishing Service).
- Sumiyanto, A. (2005). *Problem dan Solusi Transaksi Mudarabah*. Yogyakarta: Magistra Insania Press.
- Suprayitno, E. (2005). *Ekonomi Islam*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Suroto. (2000). *Strategi pembangunan dan Perencanaan Perencanaan Kesempatan Kerja*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Syarifuddin, A. (2008). *Ushul Fiqh II*. Jakarta: Kencana Prenada Group.
- Syauqoti, R., & Ghozali, M. (2018). Analisis Sistem Lembaga Keuangan Syariah Dan Lembaga Keuangan Konvensional. *Jurnal Iqtishoduna*, 17-20.
- Thapa, B. S., & Nepal, S. R. (2015). Financial Literacy in Nepal: A Survey Analysis from Collage Students. *2nd International Conference* (pp. 49-74). Kathmandu: NRB Economic Review.
- Thompson, A. (2013). Caring in Context: Four Feminist Theories on Gender and Education. *Special Series on Girls Women in Education*, 14.
- Utomo, A., & McDonald, P. (2016). Who Marries Whom?: Ethnicity and Marriage Pairing Patterns in Indonesia. *Asian Population Studies*.
- Wahyuni, N. I. (n.d.). Pengembangan Modul Edukasi Literasi Keuangan Islam dan Produk Halal untuk UMKM, Sebuah Pemikiran. *Seminar Nasional Pendidikan Ekonomi dan Bisnis*.
- Widianto, B. (2014). *Keuangan Inklusif dan Penanggulangan Kemiskinan*. Jakarta: National Team for The Acceleration of Poverty Reduction.
- Yoga, P. (2016, January 4). *Tantangan Perbankan Syariah di 2016*. Retrieved January 8, 2017, from infobanknews.com Beyond Banking & Money Business: <http://www.infobanknews.com>
- Yuliadi, I. (2007). *Ekonomi Islam*. Yogyakarta: LPPI UMY.

Yunus, & Lulail, J. (2009). *Manajemen Bank Syariah Mikro*. Malang: UIN Malang Press.

Zainal, A. (2001). Akad dan Pengawasan dalam Transaksi Ekonomi Syariah. *Makalah Semiloka Program Pasca Sarjana IAIN Jakarta*, 17.

Zou, J., & Deng, X. (2019). Financial Literacy, Housing Value and Household Financial Market Participation: Evidence from Urban China. *China Economic Review*, 62-63.

Internet

<https://sciencing.com/slovins-formula-sampling-techniques-5475547.html>

https://www.le.ac.uk/oerresources/lill/fdmvco/module9/page_51.html

<https://www.liputan6.com/bisnis/read/3532963/ojk-sebut-baru-234-persen-anak-muda-ri-paham-produk-keuangan>

<https://ekonomi.kompas.com/read/2018/11/22/153800926/literasi-keuangan-untuk-generasi-milenial->

<https://edukasi.kompas.com/read/2019/05/12/22394881/its-4-tahap-penting-kembangkan-literasi-finansial-bagi-milenial?page=all>



IAIN
PALANGKARAYA



LAMPIRAN 1

KUESIONER PENELITIAN

I. IDENTITAS RESPONDEN

Nama :
Nomor Handphone :
Usia : tahun
Jenis kelamin :
Alumni tahun :
Status Pernikahan : Menikah Singel Cerai
*centang salah satu
Pendapatan Per Bulan (Rp) : < 1.000.000 1.000.000 – 3.000.000 3.000.000 – 5.000.000
5.000.000 – 7.000.000 > 7.000.000
*centang salah satu

II. PETUNJUK PENGISIAN KUISIONER:

1. Mohon untuk memberi tanda centang pada salah satu kotak yang paling sesuai menurut pendapat bapak/ibu pada setiap pertanyaan yang disediakan. Tidak ada jawaban yang dianggap salah, semua jawaban adalah benar.
2. Keterangan alternatif jawaban
SS = Sangat Setuju (betul / iya sekali)
S = Setuju (betul / iya)
N = Netral (biasa saja)
TS = Tidak Setuju (tidak)
STS = Sangat Tidak Setuju (tidak sama sekali)

No	Pertanyaan	Alternatif Jawaban				
		STS	TS	N	S	SS
PENGETAHUAN KEUANGAN PRIBADI						
1	Saya merencanakan keuangan pribadi					
2	Saya selalu membuat anggaran mingguan atau bulanan					
3	Saya mampu membedakan keinginan dan kebutuhan					
4	Saya selalu menyisihkan minimal 10% dari penghasilan bulanan, untuk dana darurat					
5	Saya berhati-hati dan sadar akan kemampuan keuangan pribadi dalam membeli sesuatu					
6	Saya memahami perkembangan perekonomian					
7	Saya memahami fungsi uang dalam Islam					
8	Saya mampu memisahkan antara pengeluaran pribadi dan usaha/bisnis					
9	Saya dapat membedakan antara tabungan dan investasi					
10	Saya merencanakan keuangan pribadi hingga 5 tahun yang akan datang					

No	Pertanyaan	Alternatif Jawaban				
		STS	TS	N	S	SS
INVESTASI						
1	Saya mempunyai simpanan emas untuk berjaga-jaga					
2	Saya memahami perbedaan investasi antara konvensional dan syariah					
3	Saya mempunyai simpanan berupa property (tanah atau rumah) untuk berjaga-jaga					
4	Saya memiliki saham syariah di bursa saham					
5	Saya memahami sistem yang ada di bursa saham					
6	Saya sadar bahwa menyimpan uang di bank lebih aman ketimbang disimpan sendiri					
7	Saya memahami investasi yang menghasilkan keuntungan tinggi akan memiliki resiko yang tinggi pula					
8	Saya mempersiapkan masa tua dengan baik dan matang					
9	Saya memahami manfaat investasi					
10	Saya paham bahwa nilai uang pada hari ini berbeda dengan nilai uang di masa yang akan datang					
MENABUNG DAN MEMINJAM						
1	Saya selalu menyimpan uang pada lembaga keuangan syariah					
2	Saya lebih suka menyimpan uang di bank syariah ketimbang menyimpannya sendiri atau di bank konvensional					
3	Saya memahami dengan baik sistem menabung yang diterapkan oleh bank syariah					
4	Saya paham bahwa menabung memiliki manfaat					
5	Saya paham bahwa menabung bisa melewati digital fintech					
6	Saya lebih suka meminjam ke bank syariah ketimbang kepada bank konvensional dan rentenir					
7	Saya meminjam uang ke bank syariah jika memang untuk kegiatan atau barang produktif					
8	Saya selalu melunasi pinjaman tepat waktu					
9	Saya mencatat dengan tertib pinjaman saya di bank					
10	Saya meminjam uang di bank dengan penuh perhitungan					
ASURANSI						
1	Asuransi jiwa adalah penting, karena menabung di bank saja tidak cukup menjamin kesejahteraan keluarga saya					
2	Saya tertib dalam membayar asuransi					
3	Saya memahami akan perbedaan asuransi syariah/takaful dengan asuransi konvensional					
4	Saya mendaftarkan keluarga pada BPJS					
5	Saya mendaftarkan anak saya pada asuransi pendidikan untuk menjamin pendidikan anak					
6	Saya sudah membuat surat wasiat					
7	Saya mendaftarkan kendaraan saya pada asuransi untuk					

No	Pertanyaan	Alternatif Jawaban				
		STS	TS	N	S	SS
	menjamin perlindungan dari pencurian					
8	Saya tidak pernah bertanya biaya tambahan yang diberikan pihak bandara untuk asuransi					
9	Saya mengikuti asuransi dana pensiun					
10	Saya mengikuti asuransi kecelakaan karena penting terlebih ketika berpergian jauh, seperti ke luar kota					
PENGETAHUAN LEMBAGA KEUANGAN SYARIAH						
1	Saya mengetahui dan memahami perbedaan bank syariah dan bank konvensional					
2	Saya memahami produk-produk jasa yang ditawarkan di bank syariah, seperti wadiah, mudharabah, dll					
3	Saya memahami hak dan kewajiban sebagai nasabah bank syariah					
4	Saya memanfaatkan jasa bank untuk kemudahan transaksi, seperti pengambilan tunai, transfer, pembayaran, dan jasa lainnya					
5	Saya memiliki kartu debit ATM					
6	Saya memahami proses gadai syariah					
7	Saya memahamii bahwa lembaga keuangan syariah tidak hanya bank saja					
8	Saya memahami bahwa produk jasa pinjaman uang tidak hanya untuk modal usaha saja					
9	Saya memahami fungsi didirikannya bank					
10	Saya memahamii macam-macam lembaga keuangan bukan bank (LKBB), seperti koperasi, BMT, perusahaan asuransi					

LAMPIRAN 2

DAFTAR RESPONDEN

No	Nama	Usia	Jenis Kelamin	Alumni	Status Pernikahan	Pendapatan Perbulan
1	Deni	27	Laki-laki	2014	Menikah	3.000.000 - 5.000.000
2	Ulla	27	Perempuan	2012	Single	1.000.000 - 3.000.000
3	Siti Fatimah	34	Perempuan	2011	Menikah	1.000.000 - 3.000.000
4	Udin	27	Laki-laki	2015	Single	1.000.000 - 3.000.000
5	Novia	28	Perempuan	2015	Single	< 1.000.000
6	Putri Tunggal	28	Perempuan	2015	Menikah	< 1.000.000
7	Elfa fitria	29	Perempuan	2015	Menikah	< 1.000.000
8	Eva Meidina	26	Perempuan	2015	Cerai	< 1.000.000
9	Yulivia	27	Perempuan	2015	Single	< 1.000.000
10	Raudatul	27	Perempuan	2015	Single	< 1.000.000
11	Zacky Akhmad	30	Laki-laki	2015	Single	< 1.000.000
12	Siti Hasanah	31	Perempuan	2015	Menikah	< 1.000.000
13	Mulandari	25	Perempuan	2015	Single	< 1.000.000
14	Jumiati	27	Perempuan	2015	Single	< 1.000.000
15	Kartini	25	Perempuan	2014	Menikah	< 1.000.000
16	Khadijah	26	Perempuan	2015	Menikah	1.000.000 - 3.000.000
17	Irpansyah	29	Laki-laki	2015	Single	1.000.000 - 3.000.000
18	Ahmad sanusi	26	Laki-laki	2015	Single	< 1.000.000
19	Akhmad bukhari	26	Laki-laki	2015	Single	< 1.000.000
20	Fitrianti	28	Perempuan	2015	Single	< 1.000.000
21	Tiya	31	Perempuan	2015	Menikah	1.000.000 - 3.000.000
22	Mar'atus	26	Perempuan	2015	Single	< 1.000.000
23	Sri afni	25	Perempuan	2015	Single	< 1.000.000
24	Nisa Aulia	28	Perempuan	2015	Single	1.000.000 - 3.000.000
25	Widiya	30	Perempuan	2015	Menikah	< 1.000.000
26	Aulia Safitri	29	Perempuan	2015	Menikah	1.000.000 - 3.000.000
27	Helda	27	Perempuan	2015	Single	< 1.000.000
28	Awelia	26	Perempuan	2015	Single	< 1.000.000
29	Siti oktaviani	31	Perempuan	2010	Menikah	1.000.000 - 3.000.000
30	Handayanti	29	Perempuan	2015	Menikah	> 7.000.000
31	Rika Siswanti	30	Perempuan	2015	Menikah	< 1.000.000
32	Israul	26	Perempuan	2015	Single	1.000.000 - 3.000.000

33	Alfian saufi	28	Laki-laki	2015	Single	1.000.000 - 3.000.000
34	Rahmawati	30	Perempuan	2012	Menikah	< 1.000.000
35	Fatmawati	25	Perempuan	2012	Menikah	< 1.000.000
36	Rina Uyun	25	Perempuan	2013	Single	1.000.000 - 3.000.000
37	Rudiyanto	30	Laki-laki	2010	Single	1.000.000 - 3.000.000
38	Suhaimi	26	Laki-laki	2015	Single	< 1.000.000
39	Hindrawati	27	Perempuan	2014	Single	1.000.000 - 3.000.000
40	Krisnawati	29	Perempuan	2012	Menikah	< 1.000.000
41	Nur Harika	29	Perempuan	2012	Menikah	1.000.000 - 3.000.000
42	Siti Fatimah	25	Perempuan	2015	Single	< 1.000.000
43	Rusnawati	26	Perempuan	2015	Single	1.000.000 - 3.000.000
44	Muksin	27	Laki-laki	2014	Menikah	1.000.000 - 3.000.000
45	Hatrah	29	Perempuan	2012	Menikah	< 1.000.000
46	Maskur	28	Laki-laki	2013	Menikah	1.000.000 - 3.000.000
47	Bella	32	Perempuan	2010	Menikah	1.000.000 - 3.000.000
48	Fatma Dina	30	Perempuan	2010	Menikah	1.000.000 - 3.000.000
49	Ismail	27	Laki-laki	2014	Single	1.000.000 - 3.000.000
50	Warmini	28	Perempuan	2013	Single	< 1.000.000
51	Dayat	29	Laki-laki	2012	Menikah	1.000.000 - 3.000.000
52	Bahrul	31	Laki-laki	2010	Single	1.000.000 - 3.000.000
53	Nela	25	Perempuan	2015	Single	1.000.000 - 3.000.000
54	Syahruni	26	Laki-laki	2015	Single	1.000.000 - 3.000.000
55	Nelly	27	Perempuan	2014	Single	1.000.000 - 3.000.000
56	Al-Hadi	27	Laki-laki	2014	Menikah	1.000.000 - 3.000.000
57	Rindawati	28	Perempuan	2013	Menikah	< 1.000.000
58	Gusti Hadi	27	Laki-laki	2014	Single	1.000.000 - 3.000.000
59	Misrudi	26	Laki-laki	2015	Single	1.000.000 - 3.000.000
60	Karsiah	29	Perempuan	2013	Menikah	< 1.000.000
61	Anton	27	Laki-laki	2014	Menikah	1.000.000 - 3.000.000
62	Abdul Hasim	28	Laki-laki	2012	Menikah	1.000.000 - 3.000.000
63	Suranto	26	Laki-laki	2015	Single	1.000.000 - 3.000.000
64	Sinah	27	Perempuan	2014	Single	< 1.000.000
65	Deni Kusnadi	27	Laki-laki	2014	Single	1.000.000 - 3.000.000
66	Hariyani	28	Perempuan	2013	Menikah	< 1.000.000
67	Yusramudin	29	Laki-laki	2012	Menikah	3.000.000 - 5.000.000
68	Emi Nur	28	Perempuan	2013	Menikah	1.000.000 - 3.000.000
69	Shodiq R	25	Laki-laki	2015	Single	1.000.000 - 3.000.000
70	Nindi Febrianti	26	Perempuan	2015	Menikah	< 1.000.000
71	Hasan Basri	26	Laki-laki	2015	Single	1.000.000 - 3.000.000

72	Jaliah	29	Laki-laki	2012	Menikah	1.000.000 - 3.000.000
73	M.Arsyad	30	Laki-laki	2011	Menikah	1.000.000 - 3.000.000
74	Nurtini	32	Perempuan	2010	Menikah	< 1.000.000
75	M.Astani	26	Laki-laki	2015	Single	1.000.000 - 3.000.000
76	Wardi	27	Laki-laki	2014	Single	1.000.000 - 3.000.000
77	Johansyah	30	Laki-laki	2011	Single	1.000.000 - 3.000.000
78	Hatman	28	Laki-laki	2013	Single	3.000.000 - 5.000.000
79	Ardansyah	27	Laki-laki	2014	Menikah	1.000.000 - 3.000.000
80	Pandi	28	Laki-laki	2013	Single	< 1.000.000
81	Ainun	31	Perempuan	2010	Menikah	1.000.000 - 3.000.000
82	Misrani	30	Perempuan	2011	Menikah	1.000.000 - 3.000.000
83	Johar	25	Laki-laki	2015	Single	1.000.000 - 3.000.000
84	Sarbani	27	Laki-laki	2014	Single	< 1.000.000
85	Suryadi	29	Laki-laki	2012	Menikah	1.000.000 - 3.000.000
86	Pauji	29	Laki-laki	2012	Menikah	3.000.000 - 5.000.000
87	Riris	26	Perempuan	2015	Menikah	1.000.000 - 3.000.000
88	Ardianto	27	Laki-laki	2014	Single	1.000.000 - 3.000.000
89	Danransyah	30	Laki-laki	2011	Menikah	1.000.000 - 3.000.000
90	Darkasi	27	Laki-laki	2014	Menikah	1.000.000 - 3.000.000
91	M.Kasim	29	Laki-laki	2012	Menikah	1.000.000 - 3.000.000
92	Dadang	29	Laki-laki	2012	Menikah	1.000.000 - 3.000.000
93	Mawardi	28	Laki-laki	2013	Single	1.000.000 - 3.000.000
94	Kaspul Anwar	28	Laki-laki	2013	Single	1.000.000 - 3.000.000

LAMPIRAN 3

UJI VALIDITAS

PENGETAHUAN KEUANGAN PRIBADI

Correlations

	Q1	Q2	Q3	Q4	Q5	Q6	Q7	Q8	Q9	Q10
Q1 Pearson Correlation	1	.682**	.766**	.500**	.705**	.453**	.626**	.603**	.414**	.289**
Sig. (2-tailed)		.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.005
N	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94
Q2 Pearson Correlation	.682**	1	.742**	.461**	.557**	.540**	.409**	.391**	.540**	.044
Sig. (2-tailed)	.000		.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.673
N	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94
Q3 Pearson Correlation	.766**	.742**	1	.572**	.717**	.519**	.590**	.557**	.481**	.196
Sig. (2-tailed)	.000	.000		.000	.000	.000	.000	.000	.000	.058
N	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94
Q4 Pearson Correlation	.500**	.461**	.572**	1	.630**	.502**	.530**	.478**	.330**	.379**
Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000		.000	.000	.000	.000	.001	.000
N	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94
Q5 Pearson Correlation	.705**	.557**	.717**	.630**	1	.626**	.750**	.653**	.533**	.258
Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000		.000	.000	.000	.000	.012
N	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94
Q6 Pearson Correlation	.453**	.540**	.519**	.502**	.626**	1	.481**	.402**	.516**	.070
Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000		.000	.000	.000	.500
N	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94
Q7 Pearson Correlation	.626**	.409**	.590**	.530**	.750**	.481**	1	.719**	.500**	.276**
Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000		.000	.000	.007
N	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94
Q8 Pearson Correlation	.603**	.391**	.557**	.478**	.653**	.402**	.719**	1	.473**	.417**
Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000		.000	.000
N	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94
Q9 Pearson Correlation	.414**	.540**	.481**	.330**	.533**	.516**	.500**	.473**	1	.260
Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.001	.000	.000	.000	.000		.011
N	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94
Q10 Pearson Correlation	.289**	.044	.196	.379**	.258	.070	.276**	.417**	.260	1
Sig. (2-tailed)	.005	.673	.058	.000	.012	.500	.007	.000	.011	
N	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

INVESTASI

Correlations

	Q11	Q12	Q13	Q14	Q15	Q16	Q17	Q18	Q19	Q20
Q11 Pearson Correlation	1	.680**	.102	.084	-.016	.122	.414**	.354**	.458**	.537**
Sig. (2-tailed)		.000	.328	.422	.878	.243	.000	.000	.000	.000
N	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94
Q12 Pearson Correlation	.680**	1	.157	.168	.108	.193	.524**	.436**	.555**	.559**
Sig. (2-tailed)	.000		.131	.105	.300	.062	.000	.000	.000	.000
N	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94
Q13 Pearson Correlation	.102	.157	1	.738**	.680**	.234	.243	.048	.139	.141
Sig. (2-tailed)	.328	.131		.000	.000	.023	.018	.646	.182	.176
N	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94
Q14 Pearson Correlation	.084	.168	.738**	1	.940**	.385**	.368**	.154	.128	.106
Sig. (2-tailed)	.422	.105	.000		.000	.000	.000	.139	.219	.311
N	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94
Q15 Pearson Correlation	-.016	.108	.680**	.940**	1	.395**	.310**	.190	.162	.083
Sig. (2-tailed)	.878	.300	.000	.000		.000	.002	.066	.119	.427
N	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94
Q16 Pearson Correlation	.122	.193	.234	.385**	.395**	1	.415**	.415**	.239	.048
Sig. (2-tailed)	.243	.062	.023	.000	.000		.000	.000	.020	.649
N	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94
Q17 Pearson Correlation	.414**	.524**	.243	.368**	.310**	.415**	1	.681**	.529	.552**
Sig. (2-tailed)	.000	.000	.018	.000	.002	.000		.000	.000	.000
N	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94
Q18 Pearson Correlation	.354**	.436**	.048	.154	.190	.415**	.681**	1	.653**	.433**
Sig. (2-tailed)	.000	.000	.646	.139	.066	.000	.000		.000	.000
N	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94
Q19 Pearson Correlation	.458**	.555**	.139	.128	.162	.239	.529	.653**	1	.611**
Sig. (2-tailed)	.000	.000	.182	.219	.119	.020	.000	.000		.000
N	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94
Q20 Pearson Correlation	.537**	.559**	.141	.106	.083	.048	.552**	.433**	.611**	1
Sig. (2-tailed)	.000	.000	.176	.311	.427	.649	.000	.000	.000	
N	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

MENABUNG DAN MEMINJAM

Correlations

	Q21	Q22	Q23	Q24	Q25	Q26	Q27	Q28	Q29	Q30
Q21 Pearson Correlation	1	.621**	.534**	.006	.623**	.564**	.424**	.442**	.401**	.324**
Sig. (2-tailed)		.000	.000	.951	.000	.000	.000	.000	.000	.001
N	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94
Q22 Pearson Correlation	.621**	1	.831**	.118	.544**	.581**	.561**	.483**	.575**	.382**
Sig. (2-tailed)	.000		.000	.258	.000	.000	.000	.000	.000	.000
N	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94
Q23 Pearson Correlation	.534**	.831**	1	.214	.413**	.655**	.638**	.553**	.658**	.517**
Sig. (2-tailed)	.000	.000		.038	.000	.000	.000	.000	.000	.000
N	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94
Q24 Pearson Correlation	.006	.118	.214	1	.276**	.164	.212	.213	.097	.154
Sig. (2-tailed)	.951	.258	.038		.007	.115	.040	.039	.353	.140
N	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94
Q25 Pearson Correlation	.623**	.544**	.413**	.276**	1	.476**	.452**	.408**	.351**	.135
Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.007		.000	.000	.000	.001	.195
N	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94
Q26 Pearson Correlation	.564**	.581**	.655**	.164	.476**	1	.722**	.734**	.714**	.486**
Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.115	.000		.000	.000	.000	.000
N	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94
Q27 Pearson Correlation	.424**	.561**	.638**	.212	.452**	.722**	1	.735**	.829**	.560**
Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.040	.000	.000		.000	.000	.000
N	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94
Q28 Pearson Correlation	.442**	.483**	.553**	.213	.408**	.734**	.735**	1	.775**	.588**
Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.039	.000	.000	.000		.000	.000
N	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94
Q29 Pearson Correlation	.401**	.575**	.658**	.097	.351**	.714**	.829**	.775**	1	.655**
Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.353	.001	.000	.000	.000		.000
N	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94
Q30 Pearson Correlation	.324**	.382**	.517**	.154	.135	.486**	.560**	.588**	.655**	1
Sig. (2-tailed)	.001	.000	.000	.140	.195	.000	.000	.000	.000	
N	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

ASURANSI

Correlations

	Q31	Q32	Q33	Q34	Q35	Q36	Q37	Q38	Q39	Q40
Q31 Pearson Correlation	1	.684**	.673**	.364**	.480**	.267**	.321**	.406**	.418**	.572**
Sig. (2-tailed)		.000	.000	.000	.000	.009	.002	.000	.000	.000
N	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94
Q32 Pearson Correlation	.684**	1	.805**	.480**	.573**	.054	.235*	.298**	.397**	.559**
Sig. (2-tailed)	.000		.000	.000	.000	.604	.023	.004	.000	.000
N	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94
Q33 Pearson Correlation	.673**	.805**	1	.582**	.645**	.247	.213	.247	.379**	.461**
Sig. (2-tailed)	.000	.000		.000	.000	.016	.040	.016	.000	.000
N	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94
Q34 Pearson Correlation	.364**	.480**	.582**	1	.419**	.068	-.002	-.033	.051	.232*
Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000		.000	.514	.981	.755	.627	.025
N	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94
Q35 Pearson Correlation	.480**	.573**	.645**	.419**	1	.283**	.367**	.336**	.480**	.563**
Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000		.006	.000	.001	.000	.000
N	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94
Q36 Pearson Correlation	.267**	.054	.247	.068	.283**	1	.503**	.293**	.300**	.221*
Sig. (2-tailed)	.009	.604	.016	.514	.006		.000	.004	.003	.032
N	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94
Q37 Pearson Correlation	.321**	.235*	.213	-.002	.367**	.503**	1	.692**	.569**	.440**
Sig. (2-tailed)	.002	.023	.040	.981	.000	.000		.000	.000	.000
N	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94
Q38 Pearson Correlation	.406**	.298**	.247	-.033	.336**	.293**	.692**	1	.630**	.553**
Sig. (2-tailed)	.000	.004	.016	.755	.001	.004	.000		.000	.000
N	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94
Q39 Pearson Correlation	.418**	.397**	.379**	.051	.480**	.300**	.569**	.630**	1	.648**
Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.627	.000	.003	.000	.000		.000
N	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94
Q40 Pearson Correlation	.572**	.559**	.461**	.232*	.563**	.221*	.440**	.553**	.648**	1
Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.025	.000	.032	.000	.000	.000	
N	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

PENGETAHUAN LEMBAGA KEUANGAN SYARIAH

Correlations

	Q41	Q42	Q43	Q44	Q45	Q46	Q47	Q48	Q49	Q50
Q41 Pearson Correlation	1	.420**	.447**	.269**	.183	-.135	.287**	.462**	.475**	.361**
Sig. (2-tailed)		.000	.000	.009	.078	.193	.005	.000	.000	.000
N	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94
Q42 Pearson Correlation	.420**	1	.429**	.405**	.319**	.123	.409**	.304**	.471**	.363**
Sig. (2-tailed)	.000		.000	.000	.002	.239	.000	.003	.000	.000
N	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94
Q43 Pearson Correlation	.447**	.429**	1	.709**	.510**	.087	.221	.243	.260	.367**
Sig. (2-tailed)	.000	.000		.000	.000	.404	.032	.018	.011	.000
N	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94
Q44 Pearson Correlation	.269**	.405**	.709**	1	.524**	.310**	.334**	.286**	.337**	.417**
Sig. (2-tailed)	.009	.000	.000		.000	.002	.001	.005	.001	.000
N	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94
Q45 Pearson Correlation	.183	.319**	.510**	.524**	1	.392**	.399**	.304**	.337**	.450**
Sig. (2-tailed)	.078	.002	.000	.000		.000	.000	.003	.001	.000
N	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94
Q46 Pearson Correlation	-.135	.123	.087	.310**	.392**	1	.451**	.138	.118	.234
Sig. (2-tailed)	.193	.239	.404	.002	.000		.000	.185	.257	.023
N	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94
Q47 Pearson Correlation	.287**	.409**	.221	.334**	.399**	.451**	1	.615**	.571**	.543**
Sig. (2-tailed)	.005	.000	.032	.001	.000	.000		.000	.000	.000
N	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94
Q48 Pearson Correlation	.462**	.304**	.243	.286**	.304**	.138	.615**	1	.636**	.596**
Sig. (2-tailed)	.000	.003	.018	.005	.003	.185	.000		.000	.000
N	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94
Q49 Pearson Correlation	.475**	.471**	.260	.337**	.337**	.118	.571**	.636**	1	.576**
Sig. (2-tailed)	.000	.000	.011	.001	.001	.257	.000	.000		.000
N	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94
Q50 Pearson Correlation	.361**	.363**	.367**	.417**	.450**	.234	.543**	.596**	.576**	1
Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.023	.000	.000	.000	
N	94	94	94	94	94	94	94	94	94	94

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

VALIDITAS TOTAL SEMUA VARIABEL

Correlations

		total_pengetahuan	total_investasi	total_tabungan	total_asuransi	total_lembaga	total_semua
total_pengetahuan	Pearson Correlation	1	.657**	.483**	.385**	.567**	.795**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000	.000	.000	.000
	N	94	94	94	94	94	94
total_investasi	Pearson Correlation	.657**	1	.503**	.337**	.456**	.753**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000	.001	.000	.000
	N	94	94	94	94	94	94
total_tabungan	Pearson Correlation	.483**	.503**	1	.588**	.669**	.833**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000		.000	.000	.000
	N	94	94	94	94	94	94
total_asuransi	Pearson Correlation	.385**	.337**	.588**	1	.641**	.735**
	Sig. (2-tailed)	.000	.001	.000		.000	.000
	N	94	94	94	94	94	94
total_lembaga	Pearson Correlation	.567**	.456**	.669**	.641**	1	.826**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000		.000
	N	94	94	94	94	94	94
total_semua	Pearson Correlation	.795**	.753**	.833**	.735**	.826**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	
	N	94	94	94	94	94	94

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

TES RELIABILITAS

PENGETAHUAN KEUANGAN PRIBADI

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.772	11

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted

Q1	54.30	87.244	.791	.752
Q2	54.44	85.646	.689	.749
Q3	54.40	84.652	.808	.744
Q4	54.90	84.539	.709	.745
Q5	54.38	84.153	.848	.742
Q6	54.43	88.140	.649	.757
Q7	54.29	87.411	.761	.753
Q8	54.31	86.818	.737	.752
Q9	54.48	87.306	.643	.754
Q10	55.01	88.957	.390	.764
total_pengetahuan	28.68	23.897	1.000	.899

INVESTASI

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.755	11

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Q11	47.26	63.913	.526	.735
Q12	47.24	62.488	.633	.727
Q13	48.47	63.305	.527	.733
Q14	48.66	62.894	.625	.729
Q15	48.64	63.266	.579	.731
Q16	47.60	65.426	.464	.741
Q17	47.38	64.712	.725	.734
Q18	47.38	65.744	.588	.740
Q19	47.39	64.929	.626	.737
Q20	47.20	63.346	.570	.732
total_investasi	25.12	17.653	1.000	.827

MENABUNG DAN MEMINJAM

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.772	11

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Q21	49.87	96.500	.631	.757
Q22	49.86	94.809	.749	.751
Q23	49.76	93.176	.802	.745
Q24	49.13	100.134	.279	.771
Q25	49.62	96.024	.591	.756
Q26	49.70	92.986	.815	.745
Q27	49.61	92.972	.826	.744
Q28	49.40	94.114	.794	.748
Q29	49.57	92.484	.815	.743
Q30	49.50	94.360	.628	.751
total_tabungan	26.11	26.182	1.000	.899

ASURANSI

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.765	11

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Q31	49.38	61.744	.714	.743
Q32	49.51	61.930	.686	.745
Q33	49.48	61.414	.705	.742
Q34	49.22	64.842	.364	.760
Q35	49.49	61.328	.711	.742
Q36	49.91	63.305	.431	.754
Q37	49.69	60.968	.629	.742
Q38	49.69	60.151	.644	.738
Q39	49.51	60.081	.709	.737
Q40	49.32	59.424	.753	.733

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Q31	49.38	61.744	.714	.743
Q32	49.51	61.930	.686	.745
Q33	49.48	61.414	.705	.742
Q34	49.22	64.842	.364	.760
Q35	49.49	61.328	.711	.742
Q36	49.91	63.305	.431	.754
Q37	49.69	60.968	.629	.742
Q38	49.69	60.151	.644	.738
Q39	49.51	60.081	.709	.737
Q40	49.32	59.424	.753	.733
total_asuransi	26.06	16.985	1.000	.868

PENGETAHUAN LEMBAGA KEUANGAN SYARIAH**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.759	11

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Q41	51.55	44.852	.492	.748
Q42	51.61	43.790	.587	.740
Q43	51.82	42.730	.614	.734
Q44	51.74	42.773	.679	.733
Q45	51.99	42.914	.650	.734
Q46	51.90	44.238	.372	.749
Q47	51.57	43.795	.689	.739
Q48	51.49	43.736	.630	.739
Q49	51.60	43.792	.662	.739
Q50	51.77	42.160	.706	.728
total_lembaga	27.21	11.997	1.000	.844

REABILITAS SEMUA VARIABEL

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.802	6

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
total_pengetahuan	237.68	940.349	.732	.760
total_investasi	241.24	983.714	.692	.773
total_tabungan	240.26	916.794	.777	.750
total_asuransi	240.30	992.297	.672	.777
total_lembaga	239.15	998.859	.790	.774
total_semua	133.18	295.956	1.000	.842

ANALISIS REGRESI

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.274 ^a	.075	.044	16.818	1.830

a. Predictors: (Constant), pendapatan, status_pernikahan, jenis_kelamin

b. Dependent Variable: total_semua

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2067.561	3	689.187	2.437	.070 ^a
	Residual	25456.364	90	282.848		
	Total	27523.926	93			

a. Predictors: (Constant), pendapatan, status_pernikahan, jenis_kelamin

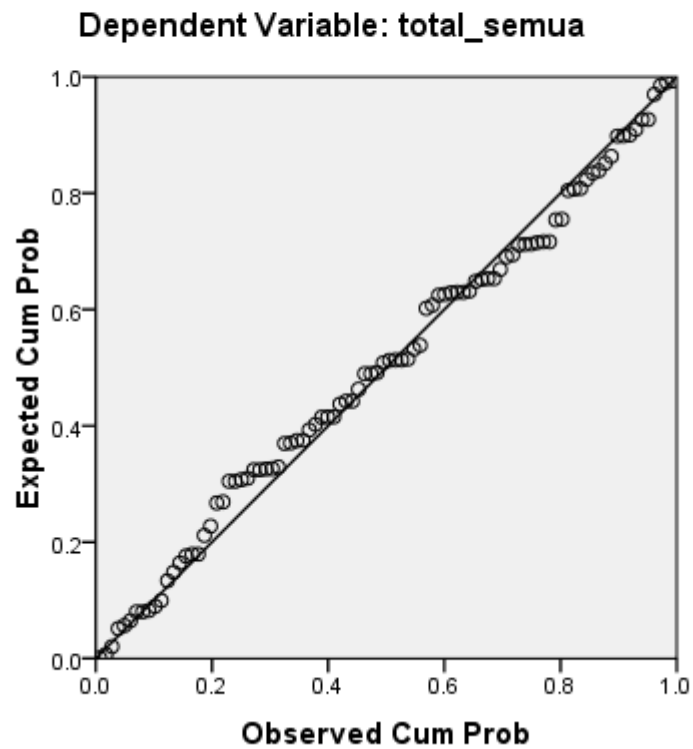
b. Dependent Variable: total_semua

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	118.190	6.510		18.155	.000		
jenis_kelamin	-.911	3.831	-.027	-.238	.813	.823	1.214
status_pernikahan	8.215	3.469	.250	2.368	.020	.925	1.081
pendapatan	1.973	2.949	.075	.669	.505	.820	1.219

a. Dependent Variable: total_semua

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



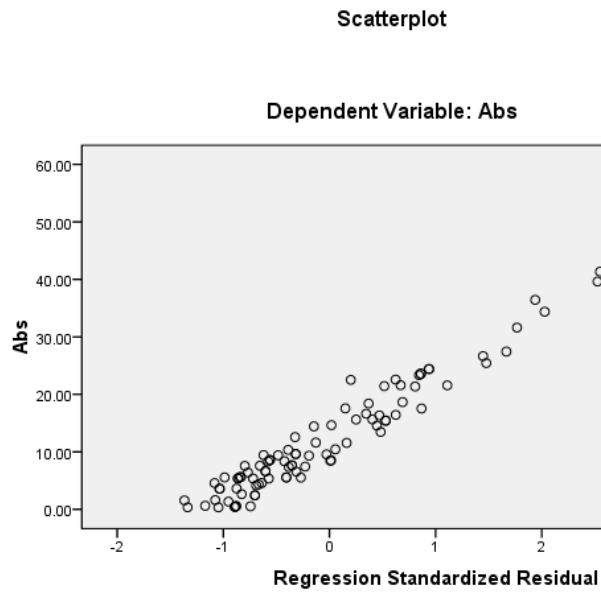
UJI ASUMSI KLASIK

UJI HETEROSKEDASTISITAS

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	.161	.109		1.469	.149		
jenis_kelamin	.098	.080	.183	1.216	.230	.923	1.083
status_pernikahan	-.015	.066	-.035	-.226	.822	.893	1.120
pendapatan	-.011	.048	-.035	-.232	.818	.898	1.113

a. Dependent Variable: Abs_Resid



UJI NORMALITAS

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Unstandardized Residual	.078	94	.196	.987	94	.503

a. Lilliefors Significance Correction

UJI MULTIKOLINEARITAS

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	118.190	6.510		18.155	.000		
jenis_kelamin	-.911	3.831	-.027	-.238	.813	.823	1.214
status_pernikahan	8.215	3.469	.250	2.368	.020	.925	1.081
pendapatan	1.973	2.949	.075	.669	.505	.820	1.219

a. Dependent Variable: total_semua

